77 Tanya-Jawab Seputar Sholat

Disusun Oleh:

H. Abdul Somad, Lc., MA.

e-Book Creator by Aryanto

Table Of Contents

Riwayat Kedua:

Riwayat Ketiga:

Riwayat Keempat:

Riwayat Kelima:

Riwayat Keenam:

Riwayat Ketujuh:

Pertanyaan 18: Ketika akan membaca al-fatihah dan surah, apakah dianjurkan membaca Ta'awwudz (A'udzubillah)?

Pertanyaan 19: Ketika membaca al-fatihah, apakah basmalah dibaca jahr atau sirr?

Pertanyaan 20: Apakah hukum membaca al-fatihah bagi ma'mum?

Mazhab Hanafi:

Jumhur Ulama:

Mazhab Syafi'i:

Pertanyaan 21: Apakah hukum membaca ayat? Apa standar panjang dan pendeknya?

Pertanyaan 22: Ketika Ruku' dan sujud, berapakah jumlah tasbih yang dibaca?

Pertanyaan 23: Apakah bacaan pada Ruku?

Riwayat Pertama:

Riwayat Kedua:

Riwayat Ketiga:

Riwayat Keempat:

Riwayat Kelima:

Pertanyaan 24: Bagaimana pengucapan [تشع الله تظن تزده] dan ucapan [ربنا لك اتضمد] ketika bangun dari ruku' bagi imam, ma'mum dan orang yang shalat sendirian??

Pertanyaan 25: Adakah bacaan tambahan?

Pertanyaan 26: Ketika sujud, manakah yang terlebih dahulu menyentuh lantai, telapak tangan atau lutut?

Pertanyaan 27: Apakah bacaan sujud?

Riwayat Pertama:

Riwayat Kedua:

Riwayat Ketiga:

Riwayat Keempat:

Riwayat Kelima:

Riwayat Keenam:

Riwayat Ketujuh:

Riwayat Kedelapan:

Riwayat Kesembilan:

Pertanyaan 29: Apakah bacaan ketika duduk di antara dua sujud?

Pertanyaan 29: Apakah ketika bangun dari sujud itu langsung tegak berdiri atau duduk istirahat sejenak?

Pertanyaan 30: Ketika akan tegak berdiri, apakah posisi telapak tangan ke lantai atau dengan posisi tangan mengepal?

Pertanyaan 31: Apakah bacaan Tasyahhud?

Pertanyaan 32: Bagaimanakah lafaz shalawat?

Pertanyaan 33: Apa hukum menambahkan kata Sayyidina sebelum menyebut nama nabi?

Pertanyaan 34: Bagaimanakah posisi jari jemari ketika Tasyahhud?

Pertanyaan 35: Jika saya masbuq, ketika imam pada rakaat terakhir, sementara itu bukan rakaat terakhir bagi saya, imam duduk Tawarruk, bagaimanakah posisi duduk saya, Tawarruk atau Iftirasy?

Pertanyaan 36: Bagaimanakah posisi duduk pada Tasyahhud, apakah duduk Iftirasy atau Tawarruk?

Pertanyaan 37: Adakah doa lain sebelum salam?

Pertanyaan 39: Bagaimanakah salam mengakhiri shalat?

Pertanyaan 40: Ke arah manakah arah duduk imam setelah salam?

Pertanyaan 41: Ketika shalat, apakah Rasulullah Saw hanya membaca di dalam hati, atau dilafazkan?

Pertanyaan 42: Apakah arti thuma'ninah? Apakah standarnya?

Pertanyaan 43: Bagaimana shalat orang yang tidak ada thuma'ninah?

Pertanyaan 44: Apa pendapat ulama tentang Qunut Shubuh?

Pertanyaan 45: Apakah dalil hadits tentang adanya Qunut Shubuh?

Pertanyaan 46: Apakah ketika membaca Qunut mesti mengangkat tangan?

Pertanyaan 47: Jika seseorang shalat di belakang imam yang membaca Qunut, apakah ia mesti mengikuti imamnya?

Pertanyaan 48: Adakah dalil keutamaan berdoa setelah shalat wajib?

Pertanyaan 49: Adakah dalil mengangkat tangan ketika berdoa?

Pertanyaan 50: Apakah dalil zikir setelah shalat?

Pertanyaan 51: Apakah ada dalil zikir jahar setelah shalat?

Pertanyaan 52: Apakah Sutrah itu?

Pertanyaan 53: Apakah dalil shalat menghadap sutrah?

Pertanyaan 54: Apakah hukum menggunakan sutrah?

Pertanyaan 55: Adakah hadits yang menyebut Rasulullah Saw shalat tidak menghadap Sutrah?

Pertanyaan 56: Apakah boleh membaca ayat ketika ruku' dan sujud?

Pertanyaan 57: Apakah boleh berdoa ketika sujud?

Pertanyaan 58: Apakah boleh membaca doa yang tidak diajarkan nabi dalam shalat?

Pertanyaan 59: Apakah boleh berdoa bahasa Indonesia dalam shalat?

Pertanyaan 60: Berapa lamakah shalat nabi ketika shalat malam?

Pertanyaan 61: Apakah ayat yang dibaca nabi?

Pertanyaan 62: Apakah boleh shalat Dhuha berjamaah?

Pertanyaan 63: Apakah dalil membaca surat as-Sajadah pada shubuh jum'at?

Pertanyaan 64: Bagaimana jika dibaca terus menerus?

Pertanyaan 65: Ketika akan sujud, apakah imam bertakbir?

Pertanyaan 66: Apakah dalil shalat sunnat Rawatib?

Pertanyaan 67: Apakah shalat sunnat Rawatib yang paling kuat?

Pertanyaan 68: Apakah ada perbedaan antara shalat Shubuh dan shalat Fajar?

Pertanyaan 69: Jika terlambat melaksanakan shalat Qabliyah Shubuh, apakah bisa diqadha'?

Pertanyaan 70: Adakah dalil shalat sunnat Qabliyah Maghrib?

Pertanyaan 71: Waktu hanya cukup shalat dua rakaat, antara Tahyatalmasjid dan Qabliyah, apakah shalat Tahyatalmasjid atau Qabliyah?

Pertanyaan 72: Berapakah jarak musafir boleh shalat Jama'/Qashar?

Pertanyaan 73: Berapa hari boleh Qashar/Jama'?

Pengantar

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله -صلى الله عليه وسلم- وعلى آله وصحبه ومن تبعه ومن والاه

Seorang laki-laki tua datang kepada saya, rambutnya sudah memutih karena usia, setelah bersalaman ia pun berucap, “Pak Ustadz, ketika bangkit dari ruku’, saya selalu mengucapkan ‘Sami’allahu li man hamidah’. Kata penceramah di kampung saya, ma’mum yang melakukan perbuatan seperti itu, maka shalatnya batal. Bagaimanakah shalat saya selama ini?”.

Dalam sebuah pengajian, terlihat seorang jamaah yang melaksanakan shalat, ketika TakbiratulIhram ia angkat kedua tangannya setinggi-tingginya, setiap kali tegak bangun dari sujud ia kembali mengangkat kedua tangannya.

Seorang muslim yang hidup bernafas karena nikmat dan karunia Allah, detak jantungnya karena qudrat dan iradat Allah, tapi tidak pernah mau menempelkan dahinya untuk bersimpuh sujud ke hadirat Allah.

Tiga kasus di atas memberikan gambaran kepada kita tentang potret ummat saat ini. Saya berharap, meskipun jauh dari kesempurnaan, mudah-mudahan buku kecil ini dapat memberikan jawaban untuk ketiganya.

Saya kemas dalam bentuk tanya-jawab untuk memudahkan pembaca. Biasanya, ketika membaca pertanyaan, akal bekerja ingin mencari jawaban, saat itulah jawaban datang, mudahmudahan lebih merasuk ke dalam hati dan akal.

Saya sebutkan beberapa pendapat mazhab, bukan untuk mengacaukan amalan ummat selama ini, akan tetapi untuk mengetahui bahwa pendapat itu banyak dan masing-masing memiliki dalil, sikap menghormati akan menguatkan ukhuwwah umat ini.

Buku kecil dan sederhana ini jauh dari kesempurnaan, masih perlu kritik yang membangun dari pembaca. Semoga menjadi bahan kritikan bagi para ulama, dapat menjadi insipari bagi para pemula, menjadi bekal amal ketika menghadap Yang Maha Kuasa.

Pekanbaru, 18 Mei 2013

H. Abdul Somad, Lc., MA.

Pertanyaan 1: Apakah Shalat itu?

Shalat menurut bahasa adalah: [الدعاء] doa atau [الدعاء بخير]doa untuk kebaikan.

Sedangkan menurut istilah syariat Islam adalah: [.أقوا□ وأفعا□ تـ□صوصة، مفتتحة بالتكبير، تـ□تتمة بالتسليم] Ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan Takbir dan ditutup dengan Salam{1}.

Pertanyaan 2: Apakah dalil yang mewajibkan shalat?

Jawaban:

Dari al-Qur'an:

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus*". (Qs. al-Bayyinah [98]: 5).

"*maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong*". (Qs. Al-Hajj [22]: 78).

Dan banyak ayat-ayat lainnya.

Dalil hadits Rasulullah Saw:

Dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "*Agama Islam itu dibangun atas lima perkara: agar mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji*". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan hadits-hadits lainnya.

Pertanyaan 3: Bilakah shalat diwajibkan?

Jawaban:

Shalat diwajibkan lima waktu sehari semalam sejak peristiwa Isra’ dan Mu’raj Rasulullah Saw berdasarkan hadits:

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Shalat diwajibkan kepada Rasulullah Saw pada malam ia di-Isra’-kan, shalat itu ada lima puluh, kemudian dikurangi hingga dijadikan lima, kemudian Rasulullah Saw dipanggil: “Wahai Muhammad, sesungguhnya kata yang ada pada-Ku tidak diganti, sesungguhnya untukmu dengan lima shalat ini ada lima puluh”. (HR. At-Tirmidzi, Imam at-Tirmidzi berkata: “Hadits Hasan Shahih”).

Pertanyaan 4: Bilakah seorang muslim mulai dperintahkan melaksanakan shalat?

Jawaban:

Seorang muslim wajib melaksanakan shalat ketika ia telah baligh dan berakal, akan tetapi sejak dini telah diperintahkan sebagai proses belajar dan latihan, sebagaimana hadits:

“Perintahkanlah anak-anak kamu agar melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka ketika mereka berumur sepuluh tahun. Pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud).

Pertanyaan 5: Apakah shalat mesti dilaksanakan secara berjamaah?

Jawaban:

Ya, berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman:

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka". (Qs. An-Nisa' *4+: 102).

Allah tetap memerintahkan shalat berjamaah ketika saat berperang jihad fi sabilillah, jika ketika berperang tidak menggugurkan shalat berjamaah maka tentunya pada saat aman lebih utama. Andai shalat berjamaah itu bukan suatu tuntutan, pastilah diberikan keringanan saat kondisi genting.

Rasulullah Saw mendidik para shahabat untuk shalat berjamaah secara bertahap, diawali dengan memberikan motifasi:

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri 27 tingkatan". (HR. Al-Bukhari).

Kemudian dilanjutkan dengan inspeksi, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits:

Dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: "Suatu hari Rasulullah Saw melaksanakan shalat Shubuh bersama kami. Rasulullah Saw bertanya: "Apakah si fulan ikut shalat berjamaah?". Mereka menjawab: "Tidak". Rasulullah Saw bertanya: "Apakah si fulan ikut shalat berjamaah?". Mereka menjawab: "Tidak". Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya dua shalat ini lebih berat bagi

orang-orang munafik. Andai kamu mengetahui apa yang ada dalam dua shalat ini, pastilah kamu menghadirinya walaupun kamu merangkak dengan lutut. Sesungguhnya shaf pertama seperti shafnya para malaikat. Andai kamu mengetahui keutamaannya, maka kamu akan segera menghadirinya. Sesungguhnya shalat satu orang bersama satu orang lebih baik daripada shalat sendirian. Shalat satu orang bersama dua orang lebih baik daripada shalat satu orang bersama satu orang. Lebih banyak maka lebih dicintai Allah". (HR. Abu Daud).

Selanjutkan Rasulullah Saw memberikan ancaman bagi mereka yang menyepelekan shalat berjamaah:

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw kehilangan beberapa orang pada sebagian shalat, صَلاَةَ الْعِ ـَ اءِ . maka Rasulullah Saw bersabda: "Aku ingin memerintahkan seseorang memimpin shalat berjamaah, kemudian aku menentang orang-orang yang meninggalkan shalat berjamaah, aku perintahkan agar rumah mereka dibakar dengan ikatan-ikatan kayu bakar. Andai salah seorang dari mereka mengetahui bahwa ia akan mendapati tulang yang gemuk (daging), pastilah ia akan menghadirinya". Yang dimaksud Rasulullah Saw adalah shalat Isya'. (HR. Muslim).

Dalam hadits lain disebutkan:

Dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Hendaklah mereka berhenti meninggalkan shalat berjamaah atau aku akan membakar rumah mereka". (HR. Ibnu Majah).

Pertanyaan 6: Apa saja keutamaan shalat berjamaah itu?

Jawaban:

Banyak keutamaan shalat berjamaah menurut Sunnah Rasulullah Saw, berikut ini beberapa keutamaan tersebut:

Lipat ganda amal. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis:

(1) Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh tingkatan". (HR. Muslim).

(2) Allah Swt menjaga orang yang melaksanakan shalat berjamaah dari setan. Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya setan itu bagi manusia seperti srigala bagi kambing, srigala menangkap kambing yang memisahkan diri dari gerombolannya dan kambing yang menyendiri. Maka janganlah kamu memisahkan diri dari jamaah, hendaklah kamu berjamaah, bersama orang banyak dan senantiasa memakmurkan masjid". (HR. Ahmad bin Hanbal).

Dalam hadis riwayat Abu ad-Darda' disebutkan: "Ada tiga orang yang berada di suatu kampung atau perkampungan badui, tidak dilaksanakan shalat berjamaah, maka sungguh setan telah menguasai mereka. Maka laksanakan shalat berjamaah, karena sesungguhnya srigala hanya memakan kambing yang memisahkan diri dari jamaah". (HR. Abu Daud).

(3) Keutamaan shalat berjamaah semakin bertambah dengan banyaknya jumlah orang yang shalat. Berdasarkan hadits dari Ubai bin Ka'ab. Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya shalat seseorang dengan satu orang lebih utama daripada shalat sendirian. Shalat seseorang bersama dua orang lebih utama daripada shalatnya bersama satu orang. Jika lebih banyak, maka lebih dicintai Allah Swt”. (HR. Abu Daud).

(4) Dijauhkan dari azab neraka dan dijauhkan dari sifat munafik, bagi orang yang melaksanakan shalat selama empat puluh hari secara berjamaah tanpa ketinggalan takbiratul ihram bersama imam. Berdasarkan hadits Anas bin Malik. Rasulullah Saw bersabda:

“Siapa yang melaksanakan shalat karena Allah Swt selama empat puluh hari berjamaah, ia mendapatkan takbiratul ihram. Maka dituliskan baginya dijauhkan dari dua perkara; dari neraka dan dijauhkan dari kemunafikan”. (HR. At-Tirmidzi). Dalam hadis ini terdapat keutamaan ikhlas dalam shalat, karena Rasulullah Saw mengatakan: “Siapa yang melaksanakan shalat karena Allah Swt”. Artinya tulus ikhlas hanya karena Allah Swt semata. Makna dijauhkan dari kemunafikan dan azab neraka adalah: dilepaskan dan diselamatkan dari kedua perkara tersebut. Dijauhkan dari kemunafikan, artinya: selama di dunia ia diberi jaminan tidak melakukan perbuatan orang munafik dan selalu diberi taufiq oleh Allah Swt untuk selalu berbuat ikhlas karena Allah Swt. Maka di akhirat kelak ia diberi jaminan dari azab yang menimpa orang munafik. Rasulullah Saw memberi kesaksian bahwa ia bukan orang munafik, karena sifat orang munafik merasa berat ketika akan melaksanakan shalat.

(5) Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, maka ia berada dalam lindungan Allah Swt hingga petang hari, berdasarkan hadis riwayat Jundub bin Abdillah. Rasulu وَ
وِاللّٰلاَّ ذِمَّةِllah Saw bersabda: مَنْ صَلّٰى الصُّبْحَ ف

“Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, maka ia berada dalam lindungan Allah Swt”. (HR. Muslim).

(6) Mendapatkan balasan pahala seperti haji dan umrah. Berdasarkan hadis riwayat Anas bin Malik. Rasulullah Saw bersabda:

“Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, kemudian ia duduk berzikir hingga terbit matahari, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat. Maka ia mendapatkan balasan pahala seperti haji dan umrah”. Kemudian Rasulullah Saw mengatakan, “Sempurna, sempurna, sempurna”. (HR. At-Tirmidzi).

Balasan shalat Isya’ dan shalat Shubuh berjamaah. Berdasarkan hadis riwayat Utsman bin ‘Affan.

(7) Rasulullah Saw bersabda:

“Siapa yang melaksanakan shalat Isya’ berjamaah, maka seakan-akan ia telah melaksanakan Qiyamullail setengah malam. Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, maka seakan-akan ia telah melaksanakan Qiyamullail sepanjang malam”. (HR. Muslim).

(8) Malaikat berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat Ashar. Berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah. Rasulullah Saw bersabda: “Malaikat malam dan malaikat siang saling bergantian, mereka berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat ‘Ashar. Kemudian yang bertugas di waktu malam naik, Allah Swt bertanya kepada mereka, Allah Swt Maha Mengetahui, “Bagaimanakah kamu meninggalkan hamba-hambaKu?”. Mereka menjawab, “Kami tinggalkan mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat dan kami datang kepada mereka

ketika mereka sedang melaksanakan shalat". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

(9) Allah Swt mengagumi shalat berjamaah karena kecintaan-Nya kepada orang-orang yang

ع اتْصمِي ِ لّاصلاةِ ال مِنَ بُ َ غْ□لَيَ اللّاوَ لّاف إ melaksanakan shalat berjamaah.

"Sesungguhnya Allah Swt mengagumi shalat yang dilaksanakan secara berjamaah". (HR. Ahmad bin Hanbal).

(10) Menanti shalat berjamaah. Menurut hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Seorang hamba yang melaksanakan shalat, kemudian ia tetap berada di tempat shalatnya menantikan pelaksanaan shalat, maka malaikat berkata: "Ya Allah, ampunilah ia, curahkanlah rahmat-Mu kepadanya". Hingga ia beranjak atau berhadas. (HR. Muslim).

(11) Keutamaan shaf pertama. Berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah. Rasulullah Saw bersabda:

"Andai manusia mengetahui apa yang ada dalam seruan azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya melainkan dengan diundi, pastilah mereka akan melakukan undian". (HR. Al-Bukhari).

(12) Ampunan dan cinta Allah Swt bagi orang yang ucapan "amin" yang ia ucapkan serentak dengan ucapan "amin" yang diucapkan malaikat. Berdasarkan hadits Abu Hurairah. Rasulullah Saw bersabda:

Apabila imam mengucapkan 'Aaamiin', maka ucapkanlah 'Aamiin'. Sesungguhnya siapa yang "

ucapannya sesuai dengan ucapan ‘Aamiin’ yang diucapkan malaikat, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

(13) Andai manusia mengetahui apa yang ada di balik shalat berjamaah, pastilah mereka akan datang walaupun merangkak, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Andai manusia mengetahui apa yang ada dalam seruan azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan cara melainkan diundi, mereka pasti akan melakukan undian. Andai mereka mengetahui apa yang ada di dalam Takbiratul-Ihram, pastilah mereka akan berlomba untuk mendapatkannya. Andai mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat Isya’ dan shalat Shubuh pastilah mereka akan datang meskipun merangkak”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 7: Apakah hukum perempuan shalat berjamaah ke masjid?

Jawaban:

Ada dua hadits yang berbeda,

Hadits Pertama:

Dari Abdullah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Shalat perempuan di dalam Bait .» ا بَ□يْتِ lebih baik مِنْ صَلاَتِا daripada shalatnya di dalam Hujr. Shalat perempuan di dalam Makhda’ lebih baik daripada shalatnya di dalam Bait”. (HR. Abu Daud). Hadits ini menunjukkan makna bahwa perempuan lebih baik shalat di tempat yang jauh dari keramaian.

Hadits Kedua:

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah kamu melarang hamba Allah yang perempuan ke rumah-rumah Allah (masjid)”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pendapat Imam an-Nawawi:

Jika tidak menimbulkan fitnah, perempuan tersebut tidak memakai wangi-wangian (yang membangkitkan nafsu). Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah kamu larang hamba Allah yang perempuan ke rumah-rumah Allah (masjid). Hadit ini ini dan yang semakna dengannya jelas bahwa perempuan tidak dilarang ke masjid, akan tetapi dengan syarat-syarat yang disebutkan para ulama dari hadits-hadits, yaitu: tidak memakai wangi-wangian (yang membangkitkan nafsu), tidak berhias (berlebihan), tidak memakai gelang kaki yang diperdengarkan

suaranya, tidak memakai pakaian terlalu mewah, tidak bercampur aduk dengan laki-laki dan tidak muda belia2.

Pendapat Syekh Yusuf al-Qaradhawi:

Kehidupan moderen telah membuka banyak pintu bagi perempuan. Perempuan bisa keluar rumah ke sekolah, kampus, pasar dan lainnya. Akan tetapi tetap dilarang untuk pergi ke tempat yang paling baik dan paling utama yaitu masjid. Saya menyerukan tanpa rasa sungkan, "Berikanlah kesempatan kepada perempuan di rumah Allah Swt, agar mereka dapat menyaksikan kebaikan, mendengarkan nasihat dan mendalami agama Islam. Boleh memberikan kesempatan bagi mereka selama tidak dalam perbuatan maksiat dan sesuatu yang meragukan. Selama kaum perempuan keluar rumah dalam keadaan menjaga kehormatan dirinya dan jauh dari fenomena Tabarruj (bersolek ala Jahiliah) yang dimurkai Allah Swt". Walhamdu lillah Rabbil'alamin3.

Pertanyaan 8: Bagaimanakah cara meluruskan shaf?

Jawaban: Dari Anas, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf (barisan) kamu, sesungguhnya aku melihat kamu dari belakang pundakku". Salah seorang kami merapatkan bahunya dengan bahu sahabatnya, kakinya dengan kaki sahabatnya". (HR. al-Bukhari).

Rapat dan putusnya shaf bukan hanya sekedar barisan shalat, akan tetapi kaitannya dengan hubungan kepada Allah Swt, karena Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang menyambung shaf, maka Allah Swt menyambung hubungan dengannya dan siapa yang memutuskan Shaff, maka Allah memutuskan hubungan dengannya". (HR. Abu Daud, an-Nasa'i, Ahmad dan al-Hakim).

Shaf juga berkaitan dengan hati orang-orang yang akan melaksanakan shalat, Rasulullah Saw bersabda:

Dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata: "Rasulullah Saw memeriksa celah-celah shaf dari satu sisi ke sisi lain, Rasulullah Saw mengusap dada dan bahu kami seraya berkata: "Jangan sampai tidak lurus, menyebabkan hati kamu berselisih". Kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat untuk shaf-shaf terdepan". (HR. Abu Daud). Makna shalawat dari Allah Swt adalah limpahan rahmat dan ridha-Nya. Makna shalawat dari malaikat adalah permohonan ampunan.

32 Imam an-Nawawi, Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim: 4/161. Yusuf al-Qaradhawi, Fatawa Mu'ashirah, 1/318.

Pertanyaan 9: Bagaimanakah posisi shaf anak kecil?

Jawaban:

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Saya shalat bersama seorang anak yatim di rumah kami, kami di belakang Rasulullah Saw, ibu saya Ummu Sulaim di belakang kami”. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Komentar al-Hafizh Ibnu Hajar tentang pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini: Anak kecil bersama lelaki baligh berada satu shaf. Perempuan berada di belakang shaf laki-laki. Perempuan berdiri satu shaf sendirian, jika tidak ada perempuan lain bersamanya.

Akan tetapi, jika dikhawatirkan anak kecil tersebut tidak suci, maka diposisikan pada shaf di belakang lelaki baligh:

Sebaiknya shaf anak-anak diposisikan di belakang shaf lelaki yang telah baligh, akan tetapi jika dikhawatirkan mereka mengganggu orang yang shalat atau shaf lelaki baligh tidak sempurna, maka anak-anak itu satu shaf dengan shaf lelaki baligh, itu tidak memutuskan shaf jika mereka telah mumayyiz dan suci, kemungkinan mereka tidak suci sangat jauh, imam mesti mengingatkan anak-anak tentang kesucian, shalat dan adab yang mesti dijaga di dalam masjid, wallahu a’lam.

Pertanyaan 10: Apakah hukum shalat orang yang tidak berniat?

Jawaban:

Tidak sah, karena semua amal mesti diawali dengan niat, sesuai sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab: “Sesungguhnya amal-amal itu hanya dengan niat, seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 11: Apakah hukum lelafazkan niat?

54 Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari: 2/91. Fatawa asy-Syabakah al-Islamiyyah: 5/5423.

Jawaban:

Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri menyebutkan dalam al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah:

Sesungguhnya yang dianggap dalam niat itu adalah hati, ucapan lidah bukanlah niat, akan tetapi membantu untuk mengingatkan hati, kekeliruan pada lidah tidak memudharatkan selama niat hati itu benar, hukum ini disepakati kalangan Mazhab Syafi'I dan Mazhab Hanbali.

Sedangkan menurut Mazhab Maliki dan Hanbali -lihat menurut kedua Mazhab ini pada footnote:

Mazhab Maliki dan Hanafi: Melafazkan niat tidak disyariatkan dalam shalat, kecuali jika orang yang shalat itu was-was.

Mazhab Maliki: Melafazkan niat itu bertentangan dengan yang lebih utama bagi orang yang tidak waswas, dianjurkan melafazkan niat bagi orang yang was-was.

Mazhab Hanafi: Melafazkan niat itu bid'ah, dianggap baik untuk menolak was-was6.

Pertanyaan 12: Bilakah waktu berniat?

Jawaban:

Tiga mazhab sepakat, yaitu Mazhab Maliki, Hanafi dan Hanbali bahwa sah hukumnya jika niat mendahului Takbiratul-Ihram dalam waktu yang singat.

Berbeda dengan Mazhab Syafi'I, mereka berpendapat: niat mesti beriringan dengan Takbiratu-Ihram, jika ada bagian dari Takbiratul-Ihram yang kosong dari niat, maka shalat itu batal7.

Pertanyaan 13: Apakah batasan mengangkat kedua tangan ketika Takbiratul-Ihram?

76 Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, juz.1, hal.231. Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, juz.1, hal.237.

Jawaban:

Ada dua batasan menurut Sunnah;

Pertama: Mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan daun telinga, berdasarkan hadits:

Dari Malik bin al-Huwairit Apabila Rasulullah Saw bertakbir, ia mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan telinganya,

Ketika ruku' Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya,

Ketika bangkit dari ruku' Rasulullah Saw mengucapkan: sami'allahu liman hamidahu (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) beliau melakukan seperti itu (mengangkat tangan hingga sejajar dengan telinga). (HR. Muslim).

Kedua: Mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu, berdasarkan hadits:[i]

"Sesungguhnya Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya keika ia membuka (mengawali) shalat". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 14: Berapa posisi mengangkat kedua tangan dalam shalat?

Jawaban:

Mengangkat kedua tangan pada empat posisi:

1. Ketika Takbiratul Ihram.
2. Ketika akan ruku'.
3. Ketika bangun dari ruku'.
4. Ketika bangun dari Tasyahud Awal.

Berdasarkan hadits:

Dari Nafi', sesungguhnya apabila Ibnu Umar memulai shalat, ia bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. Ketika ruku' ia mengangkat kedua tangannya. Ketika ia mengucapkan (تَشِعَ اللّٰلاوُ لمَنْ تَزِدَهُ) 'Allah

mendengar siapa yang memuji-Nya', ia mengangkat kedua tangannya. Ketika bangun dari dua rakaat (Tasyahhud Awal), ia mengangkat kedua tangannya". (HR. al-Bukhari).

Pertanyaan 15: Bagaimanakah letak tangan dan jari jemari?

Jawaban:

Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri berdasarkan hadits yang diriwayatkan Sahl bin Sa'ad:

"Manusia diperintahkan agar laki-laki meletakkan tangan kanan di atas lengan kiri ketika shalat". (HR. alBukhari).

Adapun posisi jari-jemari, berikut pendapat beberapa mazhab: Mazhab Hanbali dan Syafi'i: Meletakkan tangan kanan di atas lengan tangan kiri atau mendekatinya.

Mazhab Hanafi: Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri, bagi laki-laki melingkarkan jari kelingking dan jempol pada pergelangan tangan. Sedangkan bagi perempuan cukup meletakkan kedua tangan tersebut di atas dada (telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri) tanpa melingkarkan (jari kelingking dan jempol), karena cara ini lebih menutupi bagi perempuan.

Mazhab Hanafi dan Hanbali: Meletakkan tangan di bawah pusar, berdasarkan hadits dari Ali, ia berkata: "Berdasarkan Sunnah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, di bawah pusar". (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Mazhab Syafi'i: Dianjurkan memposisikan kedua tangan tersebut di bawah dada di atas pusar, miring ke kiri, karena hati berada pada posisi tersebut, maka kedua tangan berada pada anggota tubuh yang paling mulia, mengamalkan hadits Wa'il bin Hujr: "Saya melihat Rasulullah Saw shalat, ia meletakkan kedua tangannya di atas dadanya, salah satu tangannya di atas yang lain". Didukung hadits lain riwayat Ibnu Khuzaimah tentang meletakkan kedua tangan menurut cara ini.

Mazhab Maliki: Dianjurkan melepaskan tangan (tidak bersedekap) dalam shalat, dengan lentur, bukan dengan kuat, tidak pula mendorong orang yang berada di depan karena akan menghilangkan khusyu'. Boleh bersedekap dengan memposisikan tangan di atas dada pada shalat Sunnat, karena boleh bersandar tanpa darurat. Makruh bersedekap pada shalat wajib, karena orang yang bersedekap itu seperti seolah-olah ia bersandar, jika seseorang melakukannya bukan untuk bersandar akan tetapi karena ingin mengikuti sunnah, maka tidak makruh. Demikian juga jika ia melakukannya tidak dengan niat apa-apa.

Pendapat yang Rajih (kuat) dan terpilih bagi saya (Syekh Wahbah az-Zuhaili) adalah pendapat jumhur

(mayoritas) ulama: meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, inilah yang disepakati. Adapun hakikat Mazhab Maliki yang ditetapkan itu adalah untuk memerangi perbuatan orang yang tidak mengikuti sunnah yaitu perbuatan mereka yang bersedekap untuk tujuan bersandar, atau untuk memerangi keyakinan yang rusak yaitu prasangka orang awam bahwa bersedekap itu hukumnya wajib .

Pertanyaan 16: Apakah hukum membaca doa iftitah?

Jawaban:

Mazhab Maliki: Makruh hukumnya membaca doa iftitah. Orang yang melaksanakan shalat langsung bertakbir dan membaca al-Fatihah, berdasarkan riwayat Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah Saw, Abu Bakar dan Umar mengawali shalat dengan Alhamdulillahi Rabbil'alamin". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Jumhur Ulama: Sunnat hukumnya membaca doa Iftitah setelah Takbiratul-Ihram pada rakaat pertama. Ini pendapat yang Rajih (kuat) menurut saya (Syekh Wahbah az-Zuhaili. Bentuk doa Iftitah ini banyak.

Doa pilihan menurut Mazhab Hanafi dan Hanbali adalah: "Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi keagunganMu, tiada tuhan selain Engkau". Berdasarkan riwayat Aisyah, ia berkata: "Rasulullah Saw ketika mengawali shalat, beliau membaca: "Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi keagungan-Mu, tiada tuhan selain Engkau". (HR. Abu Daud dan adDaraquthni dari riwayat Anas. Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Sa'id. Muslim dalam Shahih-nya: Umar membaca doa ini dengan cara jahar [Nail al-Authar: 2/195]) .

Pendapat pilihan dalam Mazhab Syafi'I adalah bentuk doa:

"Aku hadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi, aku condong kepada kebenaran, berserah diri kepada-Nya, aku tidak termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan itulah aku diperintahkan, aku termasuk orang-orang

yang berserah diri (muslim)". Berdasarkan riwayat dari Ahmad, Muslim dan at-Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi, diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib10.

Pertanyaan 17: Adakah bacaan iftitah yang lain?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana telah Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa sebagaimana disucikannya kain yang putih dari kotoran. Ya Allah basuhlah dosa-dosaku dengan air, salju dan air yang sejuk". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Riwayat Kedua:

"Aku hadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi, aku condong kepada kebenaran, berserah diri kepada-Nya, aku tidak termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan itulah aku diperintahkan, aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim). Ya Allah, Engkaulah Penguasa, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku, aku adalah hamba-Mu, aku telah menzalimi diriku, aku mengakui dosaku, ampunilah aku atas dosa-dosaku semuanya, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, tunjukkan padaku kebaikan akhlaq, tidak ada yang dapat menunjukkannya kecuali Engkau, alihkan dariku kejelekan prilaku, tidak ada yang dapat mengalihkannya kecuali Engkau, aku sambut panggilan-Mu, semua kebaikan berada dalam kedua tangan-Mu dan kejelekan tidak ada pada-Mu, aku bersama-Mu dan kepada-Mu, Maha Suci Engkau, Maha Tinggi Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan

aku kembali kepada-Mu”. (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa’I, Ibnu Majah dan Ahmad).

Riwayat Ketiga:

“Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi keagunganMu, tidak ada tuhan selain Engkau”. (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa’I, Ibnu Majah dan Ahmad).

Riwayat Keempat:

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: “Ketika kami shalat bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang laki-laki diantara banyak orang mengucapkan: “Allah Maha Besar, segala puji bagi-Nya pujian yang banyak, Maha Suci Allah pagi dan petang”. Rasulullah Saw bertanya: “Siapakah orang yang mengucapkan kalimat anu dan anu”. Seorang laki-laki menjawab: “Saya wahai Rasulullah”. Rasulullah Saw berkata: “Aku merasa takjub dengan kalimat itu, dibukakan untuknya pintu-pintu langit”. Umar berkata: “Aku tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat itu sejak aku mendengar Rasulullah Saw mengatakan itu”. (HR. Muslim).

Riwayat Kelima:

Dari Anas, ada seorang laki-laki datang, ia masuk ke dalam barisan, nafasnya sesak (karena tergesa-gesa, ia mengucapkan: “Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik dan penuh keberkahan di dalamnya”. Ketika Rasulullah Saw selesai melaksanakan shalat, beliau bertanya: “Siapakah diantara kamu yang mengucapkan kalimat tadi?”. Orang banyak terdiam. Rasulullah Saw berkata: “Siapa diantara kamu yang mengucapkannya, sesungguhnya ia tidak mengatakan

yang jelek". Seorang laki-laki berkata: "Saya datang, nafas saya tersengal-sengal, lalu saya mengucapkannya". Rasulullah Saw berkata: "Aku telah melihat dua belas malaikat segera mendatanginya, berlomba ingin mengangkatnya". (HR. Muslim).

Riwayat Keenam:

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi. Bagi-Mu segala puji, Engkau Pengatur langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu, Engkau Pemilik langit dan bumi beserta isinya. Engkau Maha Benar, janji-Mu benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari kiamat itu benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, dengan-Mu aku beriman, kepadaMu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku melawan orang-orang yang memusuhiMu, kepada-Mu aku berhukum, ampunilah aku atas dosaku di masa lalu dan akan datang, yang aku rahasiakan dan aku nyatakan, Engkaulah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Riwayat Ketujuh:

Abu Salamah bin Abdirrahman bin 'Auf berkata: "Saya bertanya kepada Aisyah Ummul Mu'minin:

"Dengan apa Rasulullah Saw mengawali shalatnya pada sebagian malam?". Aisyah menjawab: "Apabila Rasulullah Saw bangun untuk Qiyamullail, beliau mengawali shalatnya:

"Ya Allah Rabb Jibra'il, Mika'il dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui alam yang ghaib dan yang tampak. Engkaulah yang menetapkan hukum diantara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berikanlah hidayah kepadaku tentang kebenaran yang dipertentangkan, dengan

izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberikan hidayah pada orang-orang yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 18: Ketika akan membaca al-fatihah dan surah, apakah dianjurkan membaca Ta'awwudz (A'udzubillah)?

Jawaban:

Ulama tidak sepakat dalam masalah ini.

Mazhab Maliki: Makruh hukumnya membaca Ta'awwudz dan Basmalah sebelum al-Fatihah dan Surah berdasarkan hadits Anas: "Sesungguhnya Rasulullah Saw, Abu Bakar dan Umar mengawali shalat mereka dengan membaca alhamdulillahi rabbil'alamin".

Mazhab Hanafi: Mengucapkan Ta'awwudz pada rakaat pertama saja.

Mazhab Syafi'i dan Hanbali: Dianjurkan membaca Ta'awwudz secara sirr pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Fatihah, dengan mengucapkan: (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk). Dari Imam Ahmad, ia berkata: (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk). Dalilnya adalah hadits riwayat Imam Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah Saw, ketika Rasulullah Saw akan melaksanakan shalat, beliau mengawali dengan mengucapkan: [ ] (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari bisikannya, kesombongan dan sihirnya). Ibnu al-Mundzir berkata: "Diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa beliau mengawali bacaan dengan: (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)11. Kemudian beliau mengucapkan: dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dibaca sirr menurut Mazhab Hanafi dan Hanbali.

Dibaca Jahr menurut Mazhab Syafi'I, mereka berdalil tentang disunnahkannya Ta'awwudz berdasarkan firman Allah: "Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk". (Qs. an-Nahl [16]: 98)12.

Pertanyaan 19: Ketika membaca al-fatihah, apakah basmalah dibaca jahr atau sirr?

Jawaban:

Yang membaca Sirr berdalil dengan hadits:

Dari Anas bin Malik, ia meriwayatkan: “Saya shalat di belakang Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka memulai dengan ‘Alhamdulillah Rabbil’alamin’. Mereka tidak menyebutkan ‘Bismillahirrahmanirrahim’ pada awal bacaan dan di akhir bacaan. (HR. Muslim).

Akan tetapi dalil ini dijawab oleh para ulama yang mengatakan Basmalah dibaca jahr.

mengandung ‘Illat, kalimat: [

(Mereka tidak menyebutkan ‘Bismillahirrahmanirrahim’ pada awal bacaan dan di akhir bacaan). Kalimat ini bukan ucapan Anas bin Malik, akan tetapi ucapan tambahan dari periwayat yang memahami bahwa makna kalimat: (Mereka memulai dengan ‘Alhamdulillah Rabbil’alamin’), ia fahami membaca Alhamdulillahi Rabbil’alamin tanpa Basmalah. Padahal yang dimaksud Anas dengan kalimat: (Mereka memulai dengan ‘Alhamdulillah Rabbil’alamin’).

Maka makna hadits di atas adalah: mereka memulai dengan surat Alhamdulillahi Rabbil’alamin. Bukan memulai dengan Alhamdulillahi Rabbil’alamin. Ini didukung hadits:

1211 Imam asySyekh Wahbah az-Syaukani, -Zuhaili, Nail alal-Authar-Fiqh al: 2/196 dan setelahnya.-Islamy wa Adillatuhu: 2/ 67.

“Jika kamu membaca Alhamdulillah, maka bacalah: Bismillahirrahmanirrahim. Sesungguhnya al-Fatihah itu adalah Ummul Qur’an, Ummul Kitab, as-Sab’u al-Matsani dan Bismillahirrahmanirrahim adalah salah satu ayatnya.

Hadits ini dinyatakan shahih oleh Nashiruddin al-Albani dalam as-Silsilah ash-Shahihah dan Shahih wa Dha'if al-Jami' ash-Shaghir.

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Alhamdulillah Rabbil'alamin itu tujuh ayat, salah satunya adalah: Bismillahirrahmanirrahim. Dialah tujuh ayat yang diulang-ulang, al-Qur'an yang Agung, Ummul Qur'an dan pembuka kitab (Fatihah al-Kitab)". Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Haitsami berkata: رواه الطبراني في الأوسط ورجالو ث ات.

Diriwayatkan Imam ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausath, para periwayatnya adalah Tsiqat (para periwayat yang terpercaya)13.

Maka makna ucapan Anas bin Malik: Mereka memulai dengan surat Alhamdulillahi Rabbil'alamin.

Kedua, para ahli hadits menjadikan hadits riwayat Anas diatas sebagai contoh hadits yang mengandung 'Illat pada matn, hadits yang mengandung 'Illat tidak dapat dijadikan dalil. Imam Ibnu ash-Shalah dan Imam Zainuddin memberikan contoh hadits riwayat Anas tentang Bismillah, hadits tersebut adalah contoh 'Illat pada matn14.

Ketiga, riwayat Anas di atas bertentangan dengan riwayat lain yang juga diriwayatkan Anas bin Malik:

1413 Al-Hafizh al-Haitsami, Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id: 2/129. Imam ash-Shan'ani, Taudhih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Anzhar: 2/28.

Dari Qatadah, ia berkata: "Anas bin Malik ditanya tentang bacaan Rasulullah Saw". Anas menjawab:

"Menggunakan Madd". Kemudian ia membaca Bismillahirrahmanirrahim, menggunakan madd pada Bismillah.

Menggunakan madd pada ar-Rahman. Dan menggunakan madd pada ar-Rahim. (HR. al-

Bukhari).

Keempat, hadit riwayat Anas bin Malik terdapat perbedaan, antara yang menetapkan dan menafikan, kaedah menyatakan:

Yang menetapkan lebih didahulukan daripada yang menafikan.

Kelima, salah satu alasan yang membaca Basmalah secara sirr adalah karena Basmalah bukan bagian dari al-Fatihah, maka dibaca Sirr.

Sedangkan riwayat menyebutkan:

"Jika kamu membaca Alhamdulillah, maka bacalah: Bismillahirrahmanirrahim. Sesungguhnya al-Fatihah itu adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab, as-Sab'u al-Matsani dan Bismillahirrahmanirrahim adalah salah satu ayatnya.

Hadits ini dinyatakan shahih oleh Nashiruddin al-Albani dalam as-Silsilah ash-Shahihah dan Shahih wa Dha'if al-Jami' ash-Shaghir.

Jika Basmalah itu adalah bagian dari al-Fatihah berdasarkan hadits yang shahih, mengapa dibaca Sirr?!

Adapun hadits yang menyatakan Rasulullah Saw membaca jahr, Imam an-Nawawi berkata:

Adapun hadits-hadits membaca Basmalah dengan cara Jahr adalah hujjah yang kuat terbukti keshahihannya (diantaranya) adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dari enam orang shahabat Rasulullah Saw; Abu Hurairah, Ummu Salamah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ali bin Abi Thalib dan Samurah bin Jundub semoga Allah Swt meridhai mereka semua16.

Pertanyaan 20: Apakah hukum membaca al-fatihah bagi ma'mum?

Jawaban:

Mazhab Hanafi:

Ma'mun tidak perlu membaca al-Fatihah, berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

Pertama, ayat al-Qur'an: "Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (Qs. al-A'raf *7+: 204). Imam Ahmad bekrata: "Umat telah sepakat bahwa ayat ini tentang shalat". Perintah agar mendengarkan bacaan alFatihah yang dibacakan, khususnya pada shalat Jahr. Diam mencakup shalat Sirr dan Jahr, maka orang yang shalat wajib mendengarkan bacaan imam yang dibaca jahr dan diam pada bacaan Sirr. Haditshadits mewajibkan bacaan, maka makna ayat ini mengandung makna wajib, menentang yang wajib berarti haram.

Kedua, dalil Sunnah. Dalam hadits disebutkan: "Siapa yang shalat di belakang imam, maka bacaan imam sudah menjadi bacaan baginya". (HR. Abu Hanifah dari Jabir). Ini mencakup shalat Sirr dan Jahr.

Hadits lain: "Sesungguhnya imam itu diangkat untuk diikuti, apabila imam bertakbir maka bertakbirlah kamu. Apabila imam membaca maka diamlah kamu". (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).

Hadits lain:

Rasulullah Saw melaksanakan shalat Zhuhur, ada seorang laki-laki di belakang membaca ayat: "Sabbihisma rabbika al-a'la". Ketika selesai shalat, Rasulullah Saw bertanya: "Siapakah diantara kamu yang membaca ayat?". Laki-laki itu

menjawab: “Saya”. Rasulullah Saw berkata: “Menurutku salah seorang kamu telah melawanku dalam membaca ayat”. (HR. al-Bukhari dan Muslim dari ‘Imran bin Hushain). Ini menunjukkan pengingkaran terhadap bacaan ma’mum dalam shalat Sirr, maka dalam shalat Jahr lebih diingkari lagi.

Ketiga, dalil dari Qiyas. Jika membaca al-Fatihah itu wajib bagi ma’mum, mengapa digugurkan kewajibannya bagi orang yang masbuq seperti rukun-rukun yang lain. Maka bacaan ma’mum diqiyaskan kepada bacaan masbuq dalam hal gugur kewajibannya, dengan demikian maka bacaan al-Fatihah tidak disyariatkan bagi ma’mum.

Jumhur Ulama:

Rukun bacaan dalam shalat adalah bacaan al-Fatihah. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw:

“Tidak sah shalat orang yang tidak membaca al-Fatihah”.

Hadits lain:

“Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Fatihah al-Kitab (al-Fatihah)”. (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).

Juga berdasarkan perbuatan Rasulullah Saw sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim dan hadits yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari:

“Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”.

Adapun membaca surat setelah al-Fatihah pada rakaat pertama dan rakaat kedua dalam semua shalat adalah sunnat. Ma’mum membaca al-Fatihah dan surat pada shalat Sirr saja, tidak membaca apa pun pada shalat Jahr, demikian menurut Mazhab Maliki dan Mazhab Hanbali. Membaca al-Fatihah dalam shalat Jahr saja menurut Mazhab Syafi’i.

Dapat difahami dari pendapat Imam Ahmad bahwa beliau menganggap baik membaca sebagian alFatihah ketika imam

diam pada diam yang pertama, kemudian melanjutkan bacaan al-Fatihah pada diam yang kedua. Antara kedua diam tersebut ma'mum mendengar bacaan imam.

Mazhab Syafi'i:

Imam, Ma'mum dan orang yang shalat sendirian wajib membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat, apakah dari hafalannya, atau melihat mushaf atau dibacakan untuknya atau dengan cara lainnya. Apakah pada shalat Sirr ataupun shalat Jahr, shalat Fardhu ataupun shalat Sunnat, berdasarkan dalildalil diatas dan hadits 'Ubadah bin ash-Shamit,

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: "Rasulullah Saw melaksanakan shalat Shubuh, Rasulullah Saw merasa berat melafazkan ayat. Ketika selesai shalat, Rasulullah Saw berkata: "Aku melihat kamu membaca di belakang imam kamu". Kami menjawab: "Ya wahai Rasulullah". Rasulullah Saw berkata: "Janganlah kamu melakukan itu, kecuali membaca al-Fatihah, karena sesungguhnya tidak sah shalat orang yang tidak membaca al-Fatihah". (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Ini nash (teks) yang jelas mengkhususkan bacaan bagi ma'mum, menunjukkan bahwa bacaan tersebut wajib. Makna nafyi (meniadakan) menunjukkan makna tidak sah, seperti menafikan zat pada sesuatu. Menurut Qaul Jadid: jika seseorang meninggalkan bacaan al-Fatihah karena terlupa, maka tidak sah. Karena rukun shalat tidak dapat gugur disebabkan lupa, seperti ruku' dan sujud. Tidak gugur bagi orang yang shalat, kecuali bagi masbuq dalam satu rakaat, maka imam menanggungnya.

Sama hukumnya seperti masbuq, orang yang berada dalam keramaian, atau terlupa bahwa ia sedang shalat, atau terlambat dalam gerakan; ma'mum belum juga bangun dari

sujud sementara imam sudah ruku' atau hampir ruku'. Atau ma'mum ragu membaca al-Fatihah setelah imamnya ruku', lalu ia terlambat membaca al-Fatihah .

Pertanyaan 21: Apakah hukum membaca ayat? Apa standar panjang dan pendeknya?

Jawaban:

Wajib menurut Mazhab Hanafi.

Sunnat menurut Jumhur (mayoritas) Ulama, dibaca pada rakaat pertama dan kedua dalam setiap shalat .

Adapun standar panjang dan pendeknya, surat-surat tersebut terbagi tiga:

Thiwal al-mufashshal, dari surah Qaf/al-Hujurat ke surah an-Naba', dibaca pada Shubuh dan Zhuhur.

Ausath al-mufashshal, dari surah an-Nazi'at ke surah adh-Dhuha, dibaca pada 'Ashar dan Isya'.

Qishar al-Mufashshal, dari surah al-Insyirah ke surah an-nas, dibaca pada shalat Maghrib.

Keterangan lengkapnya dapat dilihat dalam kitab al-Adzkar karya Imam an-Nawawi:

Sunnat dibaca -setelah al-Fatihah- pada shalat Shubuh dan Zhuhur adalah Thiwal al-Mufashshal artinya surat-surat terakhir dalam mush-haf. Diawali dari surat Qaf atau al-Hujurat, berdasarkan khilaf yang ada, mencapai dua belas pendapat tentang penetapan surat-surat al-Mufashshal. Surat-surat al-Mufashshal ini terdiri dari beberapa bagian, ada yang panjang hingga surat 'Amma (an-Naba'), ada yang pertengahan hingga surat adh-Dhuha dan ada pula yang pendek hingga surat an-Nas.

Pada shalat 'Ashar dan 'Isya' dibaca Ausath al-Mufashshal (bagian pertengahan). Pada shalat Maghrib dibaca Qishar al-Mufashshal (bagian pendek).

Sunnah dibaca pada shalat Shubuh rakaat pertama pada hari Jum'at surat Alif Lam Mim as-Sajadah, pada rakaat kedua surat al-Insan. Pada rakaat pertama shalat Jum'at sunnah dibaca surat al-Jumu'ah dan rakaat kedua surat al-Munafiqun. Atau pada rakaat pertama surat al-A'la dan rakaat kedua surat alGhasyiyah.

Sunnah dibaca pada shalat Shubuh rakaat pertama surat al-Baqarah ayat 136 dan rakaat kedua surat Al 'Imran ayat 64. Ada pada rakaat pertama surat al-Kafirun dan rakaat kedua surat al-Ikhlas, keduanya shahih. Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah Saw melakukan itu.

Dalam shalat sunnat Maghrib, dua rakaat setelah Thawaf dan shalat Istikharah Rasulullah Saw membaca surat al-Kafirun pada rakaat pertama dan al-Ikhlas pada rakaat kedua.

Pada shalat Witir, Rasulullah Saw membaca surat al-A'la pada rakaat pertama, surat al-Kafirun pada rakaat kedua, surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas pada rakaat ketiga. Imam Nawawi berkata, "Semua yang kami sebutkan ini berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan selainnya adalah hadits-hadits masyhur".

Pertanyaan 22: Ketika Ruku’ dan sujud, berapakah jumlah tasbih yang dibaca?

Jawaban:

Imam Ibnu Qudamah menyebutkan satu riwayat dari Imam Ahmad: Imam Ahmad bin Hanbal berkata dalam Risalahnya, “Terdapat riwayat dari al-Hasan al-Bashri bahwa ia berkata: “Tasbih yang sempurna itu tujuh, pertengahan itu lima dan yang paling sedikit itu tiga” .

Pertanyaan 23: Apakah bacaan pada Ruku?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

Rasulullah Saw ketika ruku' mengucapkan: "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung" tiga kali.

(HR. Abu Daud, at-Tirmizi, Ibnu Majah, ad-Daraquthni dan ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir).

Riwayat Kedua:

Rasulullah Saw ketika ruku' mengucapkan: "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung dan dengan PujianNya". Tiga kali. (Hadits riwayat Abu Daud, ad-Daraquthni dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra).

Riwayat Ketiga:

Dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah Saw banyak membaca pada ruku' dan sujudnya:

"Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan pujian-Mu Ya Allah ampunilah aku". (HR. Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal).

Riwayat Keempat:

Dari Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir, sesungguhnya Aisyah memberitahukan kepadanya wa

Rasulullah Saw mengucapkan pada ruku' dan sujudnya:

"Maha Suci, Maha Memberi berkah, Tuhan para malaikat dan Jibril". (HR. Muslim).

Riwayat Kelima:

Ketika ruku' Rasulullah Saw membaca: "Ya Allah kepada-Mu aku ruku', dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah, kepada-Mu khusyu' telingaku, pandanganku, otakku, tulangku dan urat sarafku". (HR. Muslim).

Pertanyaan 24: Bagaimana pengucapan [تشع الله تظن تزده] dan ucapan [ربنا لك اتضمد] ketika bangun dari ruku' bagi imam, ma'mum dan orang yang shalat sendirian??

Jawaban:

Mazhab Hanafi dan pendapat Masyhur dalam Mazhab Hanbali: Imam dan orang yang shalat sendirian mengucapkan Tahmid secara Sirr.

Mazhab Hanbali dan pendapat Mu'tamad dalam Mazhab Hanafi: Ma'mum hanya mengucapkan:

Mazhab Syafi'i: bacaan [ربنا لك اتضمد] lebih utama, karena Sunnah menyebutkan demikian.

Mazhab Hanafi: bacaan [الل م ربنا ولك اتضمد] lebih utama, kemudian bacaan: [ربنا ولك اتضمد], kemudian

.[ربنا لك اتضمدbacaan: [

Mazhab Hanbali dan Maliki: yang lebih utama adalah bacaan: [ربنا ولك اتضمد].

Mazhab Maliki: imam tidak mengucapkan: [ربنا لك اتضمد + dan ma'mum tidak mengucapkan: * تشع الله تظن

.[تزده

Sedangkan orang yang shalat sendirian menggabungkan bacaan keduanya: [تشع الله تظن تزده ربنا لك اتضمد], bukan ketika bangun dari ruku', akan tetapi beriringan antara ucapan *تشع الله] dengan perbuatan bangun dari ruku'. Ketika telah tegak berdiri, mengucapkan: *ربنا لك اتضمد] dan seterusnya.

Kesimpulan:

Jumhur ulama: Ma'mum cukup mengucapkan Tahmid.

Mazhab Syafi'i: Imam, Ma'mum dan orang yang shalat sendirian menggabungkan bacaan Tasmi' dan Tahmid. Dalilnya adalah hadits riwayat Abu Hurairah: “Ketika Rasulullah Saw melaksanakan shalat, beliau bertakbir ketika berdiri, bertakbir ketika ruku', kemudian mengucapkan: ketika menegakkan tulang belakangnya dari posisi ruku'. Kemudian setelah posisi tegak, beliau mengucapkan:

[ربنا ولك اتضمد]. (HR. al-Bukhari dan Muslim) .

Pertanyaan 25: Adakah bacaan tambahan?

Jawaban: Dari Ibnu Abi Aufa, ia berkata: “Rasulullah Saw itu ketika mengangkat pundaknya dari ruku’, ia mengucapkan: “Allah Maha Mendengar ucapan orang yang memuji-Nya, ya Allah Tuhan kami, segala puji bagi-Mu memenuhi langit dan bumi serta memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 26: Ketika sujud, manakah yang terlebih dahulu menyentuh lantai, telapak tangan atau lutut?

Jawaban:

Ada dua hadits yang berbeda dalam masalah ini.

Hadits pertama: Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Apabila salah seorang kamu sujud, maka janganlah ia turun seperti turunnya unta, hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (HR. Abu Daud).

Hadits Kedua:

Dari Wa'il bin Hujr, ia berkata: "Saya melihat Rasulullah Saw, ketika sujud ia meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. Ketika bangun ia mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (HR. Abu Daud, an-Nasa'I dan Ibnu Majah).

Ulama berbeda pendapat dalam mengamalkan kedua hadits ini. Imam ash-Shan'ani berkata:

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini: al-Hadawiyah, satu riwayat dari Imam Malik dan alAuza'i mengamalkan hadits yang menyatakan lebih mendahulukan tangan daripada lutut. Bahkan Imam al-Auza'i berkata: "Kami dapati orang banyak meletakkan tangan mereka sebelum lutut mereka". Imam Abu Daud berkata: "Ini adalah pendapat para Ahli Hadits.

Mazhab Syafi'i, Hanafi dan satu riwayat dari Imam Malik menyebutkan bahwa mereka mengamalkan hadits riwayat Wa'il (mendahulukan lutut daripada telapaktangan).

Pendapat ulama dalam masalah ini:

Imam an-Nawawi berkata: "Tidak kuat Tarjih antara satu mazhab dengan mazhab yang lain dalam masalah ini, akan tetapi Mazhab Syafi'I menguatkan hadits Wa'il (mendahulukan lutut daripada tangan). Mereka berkata tentang hadits riwayat Abu Hurairah bahwa hadits itu Mudhtharib; karena ia meriwayat kedua cara tersebut.

Imam Ibnu al-Qayyim meneliti dan membahas secara panjang lebar, ia berkata: "Dalam hadits riwayat Abu Hurairah terdapat kalimat yang terbalik dari perawi, ia mengatakan: "Hendaklah meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut", kalimat asalnya adalah: "Hendaklah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan". Ini terlihat dari lafaz awal hadits: "Janganlah turun seperti turunnya unta", sebagaimana diketahui bahwa turunnya unta itu adalah dengan cara lebih mendahulukan tangan (kaki depan) daripada kaki belakang21.

Pendapat Ibnu Baz:

Masalah ini menjadi polemik di kalangan banyak ulama, sebagian mereka mengatakan: meletakkan kedua tangan sebelum lutut, sebagian yang lain mengatakan: meletakkan dua lutut sebelum kedua tangan, inilah yang berbeda dengan turunnya unta, karena ketika unta turun ia memulai dengan kedua tangannya (kaki depannya), jika seorang mu'min memulai turun dengan kedua lututnya, maka ia telah berbeda dengan unta, ini yang sesuai dengan hadits Wa'il bin Hujr (mendahulukan lutut daripada tangan), inilah yang benar; sujud dengan cara mendahulukan kedua lutut terlebih dahulu, kemudian meletakkan kedua tangan di atas lantai, kemudian menempelkan kening, inilah yang disyariatkan. Ketika bangun dari sujud, mengangkat kepala terlebih dahulu, kemudian kedua tangan, kemudian bangun, inilah yang disyariatkan menurut Sunnah dari Rasulullah Saw, kombinasi antara dua hadits. Adapun ucapan Abu Hurairah: "Hendaklah meletakkan kedua tangan sebelum lutut, zahirnya –wallahu a'lam- terjadi pembalikan kalimat, sebagaimana yang disebutkan Ibnu al-

Qayyim –rahimahullah-. Yang benar: meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan, agar akhir hadits sesuai dengan awalnya, agar sesuai dengan hadits riwayat Wa'il bin Hujr, atau semakna dengannya22.

Pendapat Ibnu 'Utsaimin: Ketika itu maka yang benar jika kita ingin sesuai antara akhir dan awal hadits: "Hendaklah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan", karena jika seseorang meletakkan kedua tangan sebelum kedua

2221 Lihat Subul as-Salam, Imam ash-Shan'ani: 2/161-165. Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz: 11/19.

lutut, sebagaimana yang saya nyatakan, pastilah ia turun seperti turunnya unta, maka berarti ada kontradiktif antara awal dan akhir hadits.

Adalah salah seorang ikhwah menulis satu risalah berjudul Fath al-Ma'bud fi Wadh'i ar-Rukbataini Qabl al-Yadaini fi as-Sujud, ia bahas dengan pembahasan yang baik dan bermanfaat.

Dengan demikian maka menurut Sunnah yang diperintahkan Rasulullah Saw ketika sujud adalah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan .

Pertanyaan 27: Apakah bacaan sujud?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

Ketika sujud, Rasulullah Saw mengucapkan: “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi dan dengan pujianNya”. Tiga kali. (HR. Abu Daud, Ahmad, ad-Daraquthni, ath-Thabrani dan al-Baihaqi).

Riwayat Kedua:

Ketika sujud, Rasulullah Saw mengucapkan pada sujudnya: “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi”, tiga kali. (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan ath-Thabrani).

Riwayat Ketiga:

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca pada ruku’ dan sujudnya:

“Maha Suci, Maha Berkah Tuhan para malaikat dan Jibril”. (HR. Muslim, Abu Daud, an-Nasa’i, Ahmad, ath-Thabrani dan al-Baihaqi).

Riwayat Keempat:

Dari Aisyah, ia berkata: “Rasulullah Saw mengucapkan pada ruku’ dan sujudnya:

“Maha Suci Engkau Ya Allah Tuhan kami dan dengan pujian-Mu, ya Allah ampunilah aku”.

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Riwayat Kelima:

Ketika sujud, Rasulullah Saw mengucapkan:

"Ya Allah, kepada-Mu sujudku, dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dia yang telah menciptakannya, membentuknya, menciptakan pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta". (HR. Muslim).

Riwayat Keenam:

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw mengucapkan dalam sujudnya:

"Ya Allah, ampunilah aku, semua dosa-dosaku, yang halus dan yang nayata, yang pertama dan terakhir, yang tampak dan yang rahasia". (HR. Muslim).

Riwayat Ketujuh:

Ketika ruku' atau sujud, Rasulullah Saw mengucapkan: "Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujianMu, tiada tuhan selain Engkau". (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i).

Riwayat Kedelapan:

Rasulullah Saw mengucapkan dalam shalat atau sujudnya:

"Ya Allah, jadikanlah dalam hatiku cahaya, pada pendengaranku cahaya, pada penglihatanku cahaya, di sebelah kananku cahaya, di sebelah kiriku cahaya, di hadapanku cahaya, di belakangku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahaya, jadikan untukku cahaya". Atau, "Jadikanlah aku cahaya". (HR. Muslim).

Riwayat Kesembilan:

Rasulullah Saw mengucapkan pada sujudnya: “Maha Suci Pemilik kekuasaan, alam malakut, kebesaran dan keagungan”. (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i).

Pertanyaan 29: Apakah bacaan ketika duduk di antara dua sujud?

Jawaban:

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw diantara dua sujud mengucapkan: .» وَارْزقنِ وَاىَدِنٍّ وَعَافنِ تَزنِ وَار لِذ اْفِ لاَم اللَّلاُ «

"Ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku kebaikan, berilah aku hidayah dan berilah aku rezeki". (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim). وصي ة ى ا الدعاء عند ال افعية: واتظالكية و اتضنابلة

) رب اف لر وارتزني، واجبرني، وارفعني، وارزقني، واىدني، وعافني (

Bentuk doa (duduk diantara dua sujud) menurut Mazhab Syafi'I, Mazhab Maliki dan Mazhab Hanbali: "Ya Tuhanku ampunilah aku, rahmatilah aku, muliakanlah aku, angkatlah aku, berilah aku rezeki, berilah aku hidayah dan berilah aku kebaikan" .

Pertanyaan 29: Apakah ketika bangun dari sujud itu langsung tegak berdiri atau duduk istirahat sejenak?

Jawaban:

Rasulullah Saw tidak langsung berdiri, akan tetapi duduk sejenak: وَإِذا رفعَ رأسَوُ عَنِ ال لَّاس٘ دَةِ الثَّلا يةِ جَلسَ وَاعْتَمَدَ عَلى الأَرْضِ

“Ketika Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dari sujud kedua, beliau duduk dan bertumpu ke tanah (lantai)”. (HR. al-Bukhari).

وَفي اتْضدِ ثِ دَليلٌ عَلى شَ عِيلَّاةِ يَ هِ الْ عْدَةِ بِ□عْدَ ال لَّاس دَةِ الثَّلا يةِ مِنْ اللَّاْ عَةِ الأولَذ ، وَاللَّاْ عَةِ الثَّلاالثةِ ، ثُلَّا □نْ□ ضُ لِأَدَاءِ اللَّاْ عَةِ الثَّلا يةِ أوْ اللَّا ابعَةِ ، وَتُسَلَّامى جِلْسَةَ الِاسْترا ةِ ، وَقَدْ ذىَبَ إِلَذ الْ وْ□ بِ عِيلَّاتِ ا ال لَّا افعيُّ في أَ دِ قَ□وْليْو ، وَىُوَ اَيْ□ُ الْمَ ورِ عَنْوُ ، وَالْمَ ورُ عَنْوُ وَىُوَ رأيُ اتْعادَو لَّاةِ وَاتْضنفِيلَّاةِ وَمَالكٍ وِأتْزدَ وَإسْحَا□ أَ لَّاوُ لَا عُ الْ عُودُ ، مُسْتدِلِّ بِدِ ثِ وَائلِ بنِ فْيُ صِفَةِ صَلَاتو صَْللَّاى اللَّاوُ عَليْو : وَسَللَّامَ بلفْظِ : } فكَافَ إذا رفعَ رأسَوَ مِنْ ال لَّاس دَتَ□ اسْتَ□وَى قائمًا { أَخْ جَوُ البَ□لَّالارُ في مُسْندِهِ إلَّالا أَ لَّاْوُ ضَلَّاعفَوُ النلَّا□وويُّ ، وَبِا روَاهُ ابنُ المُنْ رِ مِنْ دِ ثِ الذ□عْمَافِ بنِ أبي عَيلَّاشٍ : " أدْرَ ْ تُ اَيْ□َ وَا دٍ مِنْ أصْحَابِ رسُو□ِ اللَّاو صَللَّاى اللَّاوُ عَليْو وَسَللَّامَ فكَافَ إذا رفعَ رأسَوُ مِنْ ال لَّاس دَةِ في ألَّاو□ِ رَْ عَةٍ وَفي الثَّلاالثةِ قاَ مَا ىُوَ ولَذْ يَلْسِ " . وَيُابُ عَنْ الكُ دِّل بِ لَّاوُ لا مُنافاةَ ، إذْ مَنْ ف□عَلَ ا فلَ □لَّاَ ا سُنلَّاةٌ ، وَمَنْ تَ□ ا فكَ للكَ ، وَإفْ افَ ذِْ ىَا في دِ ثِ المُسِيءِ عُ بوُجُو ا

Dalam hadits ini terkandung dalil disyariatkannya duduk setelah sujud kedua pada rakaat pertama dan ذّ أَ بِو لُ □ لَكِنْ لَذْ ، rakaat ketiga, kemudian bangun untuk melaksanakan rakaat kedua atau keempat. Disebut dengan nama Jilsah al-Istirahah (Duduk Istirahat). Salah satu pendapat dari Imam Syafi’I menyatakan disyariatkannya duduk ini, akan tetapi pendapat ini tidak masyhur, pendapat yang masyhur adalah pendapat alHadawiyyah, Mazhab Hanafi, Malik, Ahmad dan Ishaq: tidak disyariatkan duduk istirahat, mereka berdalil dengan hadits Wa’il bin Hujr tentang sifat shalat Rasulullah Saw dengan lafaz: “Ketika Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dari sujud

kedua, beliau tegak berdiri". Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Musnadnya, akan tetapi Imam an-Nawawi mendha'ifkannya. Mereka juga berdalil dengan hadits riwayat Ibnu al-Mundzir dari hadits an-Nu'man bin Abi 'Ayyasy: "Saya bertemu dengan banyak shahabat Rasulullah Saw, apabila ia mengangkat kepalanya dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga, ia berdiri sebagaimana adanya, tanpa duduk".

Semuanya dijawab bahwa itu tidak saling menafikan, siapa yang melakukannya maka itu Sunnah, yang meninggalkannya juga demikian. Jika masalah duduk istirahat ini disebutkan dalam hadits tentang orang yang keliru melaksanakan shalat, seolah-olah duduk istirahat itu wajib, akan tetapi tidak seorang pun yang berpendapat demikian .

Pertanyaan 30: Ketika akan tegak berdiri, apakah posisi telapak tangan ke lantai atau dengan posisi tangan mengepal?

Jawaban: فَ ذا رفعَ رأسَوُ مِنْ ال لَّاس ْ دَةِ الثَّلا يةِ جَلسَ وَاعْتَمَدَ عَلى الْأرْضِ ثُمَّ قاَ ـ

Dari Malik bin al-Huwairits, ia berkata: “Ketika Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dari sujud kedua, beliau duduk, dan bertumpu ke tanah (lantai), kemudian berdiri”. (HR. al-Bukhari).

Ketika Rasulullah Saw akan bangun berdiri dari duduk istirahat tersebut, ia bertumpu dengan kedua tangannya, apakah bertumpu tersebut dengan telapak tangan ke lantai atau dengan dua tangan terkepal?

Sebagian orang melakukannya dengan tangan terkepal, berdalil dengan hadits riwayat Ibnu Abbas:

أ لَّاف رسُو□ اللَّاوِ صَللَّاى اللَّاوُ عَليْوِ وَسَللَّامَ ـ افَ إذا قاَ ـ في صَلَاتو وَضَعَ دَ وِ عَلى الْأرْضِ ـ مَا ضَعُ العَاجِنُ

“Sesungguhnya apabila Rasulullah Saw akan berdiri ketika shalat, beliau meletakkan kedua tangannya ke tanah (lantai) seperti orang yang membuat adonan tepung”.

Berikut komentar ahli hadits tentang hadits ini:

قا□ ابنُ ال لَّاصلَاح في لَامِوِ عَلى الوَسِيطِ : ىَ ا اتْضدِ ثُ لَا صِحُّ وَلَا □عْ □ ولَا يَوزُ أفْ ت لَّاج بوِ . وَقَا□ النلَّا□وويُّ في شَ حِ اَلمُ لَّا بِ : ىَ ا دِ ثٌ ضَعيفٌ ، أوْ باطِلٌ لَا أصْلَ لوُ ، وَقا□ في التلَّا□نْ يح : ضَعيفٌ باطِلٌ ، وَقَا□ في شَ حِ المُ لَّا بِ : لَ عَنْ الْ لا دِّلَر أَ لَّاوُ قا□ في دَرسِوِ ، وَىُوَ باللَّالاي وَبالنوفِ أصَحُّ وَىُوَ اللَّا ي □ْ بضُ دَ وِ وَ □ وـُ مُعْتمِدًا عَليْ□ ا ، قا□ : وَلوْ صَ لَّاح اتْضدَ ثُ لَكَافَ مَعْناهُ قاَ ـ مُعْتمِدًا ببطنِ دَ وِ مَا □عْتمِدُ العَاجِلُ ، وَىُوَ ال لَّا يْخُ الكَبيرُ ، وَليْسَ المُ ادُ عَاجِنَ العَ ثُلَّا قا□ : □عْنِي مَا ذَ هُ ابنُ ال لَّاصلَاحِ ، أ لَّاف . الْ لا لَّالر كَى في دَرسِوِ ىَلْ ىُوَ العَاجِنُ بالنوفِ ، أوْ العَاجِلُ باللَّالاي ، فَ لَّاما إذا قُ□لْنا : إ لَّاوُ بالنوفِ ف□ وَ عَاجِنُ اتْطبْلِ □ْ بضُ أصَابعَ ـ لَّافيْوِ وَ ضُمُّ ا وَ □تلَّاكِئُ عَليْ□ ا ، وَ □ْ تفِعُ ولَا ضَعُ را ت□يْوِ عَلى الأرْضِ ، قا□ ابنُ ال لَّاصلَاحِ : وَعَمِلَ ا ثيرٌ مِنْ العَ ـ م ، وَىُوَ إث□باتُ ىَيْئةٍ شَ عِيلَّاةٍ في ال لَّاصلَاةِ لَا عَ دَ ا ، بِدِ ثٍ لَدْ □ثبتْ ، وَلوْ ث□بتَ لَدْ كُنْ ذَلك مَعْناهُ ، فَ لَّاف العَاجِنَ في اللُّ ةِ :

ىُوَ اللَّا جُلُ المُسِنُّ ، قاَ ال لَّا اعُِ : فَ لَّا خِصَا الْمَ ءِ نْتَ وَعَاجِنَ قا : فِ فْ َ افَ
وَصْفُ الكِبَر بَ لك مَ خُوذا مِنْ عَاجِنِ العَ ِِ

فالتَّلَاه بيوُ في شِلَّادةِ الِاعْتِمَادِ عِنْدَ وَضْعِ اليدَ نِ لَا في َ يْفِيلَّاةِ ضَدِّم أصَابعَ ا

Imam Ibnu ash-Shalah berkata dalam komentarnya terhadap al-Wasith: “Hadits ini tidak shahih, tidak dikenal, tidak boleh dijadikan sebagai dalil”.

Imam an-Nawawi berkata dalam Syarh al-Muhadzdzab: “Ini hadits dha’if, atau batil yang tidak ada sanadnya”.

Imam an-Nawawi berkata dalam at-Tanqih: “Haditsh dha’if batil”.

Imam an-Nawawi berkata dalam Syarh al-Muhadzdzab: “Diriwayatkan dari Imam al-Ghazali, ia berkata dalam kajiannya, kata ini dengan huruf Zay [الْعَاجِز] (orang yang lemah) dan huruf Nun [الْعَاجِنُ] (orang yang membuat adonan tepung), demikian yang paling benar, yaitu orang yang menggenggam kedua tangannya dan bertumpu dengannya.

Andai hadits ini shahih, pastilah maknanya: berdiri dengan bertumpu dengan telapak tangan, sebagaimana bertumpunya orang yang lemah, yaitu orang yang telah lanjut usia, bukan maksudnya orang yang membuat adonan tepung.

Al-Ghazali menceritakan dalam kajiannya, apakah dengan huruf Nun [العَاجِنُ] (orang yang membuat adonan tepung), atau dengan huruf Zay [العَاجِز] (orang yang lemah). Jika kita katakan dengan huruf Nun, berarti orang yang membuat adonan roti, ia menggenggam jari-jemarinya dan bertumpu dengannya, ia bangkit ke atas tanpa meletakkan telapak tangannya ke tanah (lantai).

Ibnu ash-Shalah berkata: “Perbuatan seperti ini banyak dilakukan orang non-Arab, menetapkan suatu posisi dalam shalat, bukan melaksanakannya, berdasarkan hadits yang tidak shahih. Andai hadits tersebut shahih, bukanlah seperti itu maknanya. Karena makna [العَاجِنَ] menurut bahasa adalah

orang yang telah lanjut usia. Penyair berkata: ‘Sejelek-jelek perilaku seseorang adalah engkau dan orang lanjut usia’. Jika tua renta disifati dengan itu, diambil dari kalimat * الْعَ عَاجِنِ ِ] (tukang buat roti yang membuat adonan), penyamaan itu pada kuatnya bertumpu ketika meletakkan kedua tangan, bukan pada cara mengepalkan jari jemari .

Komentar Ibnu ‘Utsaimin tentang masalah ini:

و مالك بن و ث -أ ض اً- ذ أف النبِ صلى الله عليو وسلم] اف إذا أراد أف وـ اعتمد على د و[ولكن ىل ىو على صفة العاجن أـ لا؟ ف ا نبني على صحة اتضد ث الوارد في ذلك، وقد أ ك النووي رتزو الله في المجموع صحة ى ا اتضد ث، أي: أ و وـ العاجن، وبعض اتظت خ ن صححو. وعلى لٍ فال ي ظ من ا□ النبِ صلى الله عليو وعلى آلو وسلم أ و يَلس؛ لأ و بر وأخ ه اللحم، فكاف لا ستطيع الن وض تداماً من الس ود إلذ ال ياـ، فكاف يَلس ثُ إذا أراد أف ن ض و وـ اعتمد على د و ليكوف ذلك

أس ل لو، ى ا ىو الظاى من ا□ النبِ صلى الله عليو وعلى آلو وسلم، وتع ا اف ال و□ ال اجح في ى ه اتصلسة -أعني: جلسة الاسترا ة- أ و إف ا تاج إلي ا لكبر أو ث ل أو م ض أو ألد في ر بتيو أو ما أشبو ذلك فلي لس، ثُ إذا ا تاج إلذ أف عتمد عند ال ياـ على د و فليعتمد على أي صفة ا ت، سواء اعتمد على ظ ور الأصابع، عني: ترع أصابعو ىك ا واعتمد علي ا أو على را تو، أو اير ذلك، اتظ م إذا ا تاج إلذ الاعتماد فليعتمد، وإف لد تج فلا عتمد.

Malik bin Huwairits juga menyebutkan bahwa Rasulullah Saw: apabila ia akan berdiri, ia bertumpu dengan kedua tangannya. Apakah bertumpu ke lantai itu dengan mengepalkan tangan atau tidak? Ini berdasarkan keshahihan hadits yang menyatakan tentang itu, Imam an-Nawawi mengingkari keshahihan hadits ini dalam kitab al-Majmu’, sedangkan sebagian ulama muta’akhirin (generasi belakangan) menyatakan hadits tersebut shahih. Bagaimana pun juga, yang jelas dari kondisi Rasulullah Saw bahwa beliau duduk ketika telah lanjut usia dan badannya berat, beliau tidak sanggup bangun secara sempurna dari sujud untuk tegak berdiri, maka beliau duduk, kemudian ketika akan bangun dan tegak berdiri, beliau bertumpu ke kedua tangannya untuk memudahkannya,

inilah yang jelas dari kondisi Rasulullah Saw. Oleh sebab itu pendapat yang kuat tentang duduk istirahat, jika seseorang membutuhkannya karena usia lanjut atau karena penyakit atau sakit di kedua lututnya atau seperti itu, maka hendaklah ia duduk. Jika ia butuh bertumpu dengan kedua tangannya untuk dapat tegak berdiri, maka hendaklah ia bertumpu seperti yang telah disebutkan, apakah ia bertumpu dengan bagian punggung jari jemari, maksudnya mengepalkan tangan seperti ini, kemudian bertumpu dengannya, atau bertumpu dengan telapak tangan, atau selain itu. Yang penting, jika ia perlu bertumpu, maka hendaklah ia bertumpu. Jika ia tidak membutuhkannya, maka tidak perlu bertumpu .

Pertanyaan 31: Apakah bacaan Tasyahhud?

Jawaban: عَنِ ابنِ عَبلَّاسٍ أَ لَّاوُ قا□َ افَ رسُو□ُ اللِّلَّاوِ ـصلى الله عليو وسلم- □عَلدِّمُنا التلَّا ُّ دَ َ مَا □عَلدِّمُنا السُّورةَ مِنَ الُ آَفِ فكَافَ □ُ و□ُ « التلَّاحِيلَّاتُ المُبَارَ اتُ ال لَّاصلوَاتُ الطلَّايدِّباتُ للَّاوِ ال لَّاسلاـُ عَليْكَ أَ □ِ ا النلَّابُّ وَرتْزةُ اللَّلاوِ وَب□َ اتوُ ال لَّاسلاـُ عَليْ□نا وَعَلى عِبادِ اللَّلاوِ ال لَّاصاتِضِ َ أشْ دُ أفْ لاَ إلوَ إلالَّا اللَّلاوُ وَأشْ دُ ألَّاف تُ□لَّامدًا رسُو□ُ اللَّلاوِ ».

Dari Abdullah bin Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw mengajarkan Tasyahhud kepada kami sebagaimana beliau mengajarkan satu surat dari al-Qur’an. Beliau mengucapkan:

“Semua penghormatan, keberkahan, doa-doa dan kebaikan hanya milik Allah. Keselamatan untukmu wahai nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan untuk kami dan untuk hamba-hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah rasul

utusan Allah”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 32: Bagaimanakah lafaz shalawat?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

اللَّلاَ لَّام صَ دِّل عَلَى دُّ□لَّامدٍ ، وَعَلى آ□ِ دُّ□لَّامدٍ ، مَا صَللَّايْتَ عَلى إبِ□ ايِيمَ وَعَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ ، إ لَّاكَ تَزِيدٌ تَغِيدٌ ، اللَّلاَ لَّام بار□ْ عَلى دُّ□لَّامدٍ ، وَعَلى آ□ِ دُّ□لَّامدٍ ، مَا بارَْ تَ عَلى إبِ□ ايِيمَ ، وَعَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ ، إ لَّاكَ تَزِيدٌ تَغِيدٌ 28

Riwayat Kedua:

اللَّلاُ لَّام صَ دِّل عَلَى دُّ□لَّامدٍ وَأزْوَاجِو وَذدِّر لَّاتوِ ، مَا صَللَّايْتَ عَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ ، وَبار□ْ عَلى دُّ□لَّامدٍ وَأزْوَاجِو وَذدِّر لَّاتوِ ، مَا بارَْ تَ عَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ ، إ لَّاكَ تَزِيدٌ تَغِيدٌ 29 Riwayat Ketiga:

اللَّلاُ لَّام صَ دِّل عَلَى دُّ□لَّامدٍ وَعَلى آ□ِ دُّ□لَّامدٍ ، مَا صَللَّايْتَ عَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ ، إ لَّاكَ تَزِيدٌ تَغِيدٌ ، اللَّلاُ لَّام بار□ْ عَلَى دُّ□لَّامدٍ وَعَلى آ□ِ دُّ□لَّامدٍ ، مَا بارَْ تَ عَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ ، إ لَّاكَ تَزِيدٌ تَغِيدٌ 30

Riwayat Keempat:

اللَّلاُ لَّام صَ دِّل عَلَى دُّ□لَّامدٍ عَبْدِ□َ وَرسُولكَ ، مَا صَللَّايْتَ عَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ ،

2928 Hadits riwayat alHadits riwayat al--Bukhari.Bukhari dan Muslim.

30 Hadits riwayat al-Bukhari.

31 وَبار□ْ عَلى دُّ□لَّامدٍ وَعَلى آ□ِ دُّ□لَّامدٍ مَا بارَْ تَ عَلى إبِ□ ايِيمَ Riwayat Kelima:

اللَّلاُ لَّام صَ دِّل عَلَى دُّ□لَّامدٍ وَعَلى آ□ِ دُّ□لَّامدٍ مَا صَللَّايْتَ عَلى آ□ِ إبِ□ ايِيمَ وَبار□ْ عَلى دُّ□لَّامدٍ وَعَلى آ□ِ دُّ□لَّامدٍ مَا بارَْ تَ عَلى آ□ِ إبْ□ ايِيمَ العَالمِ إ لَّاكَ تَزِيدٌ تَغِي دٌ32

Pertanyaan 33: Apa hukum menambahkan kata Sayyidina sebelum menyebut nama nabi?

Jawaban:

قا□ اتضنفية وال افعية : تندب السيادة لمحمد في الصلوات الإب اىيمة؛ لأف ز ادة الإخبار بالواقع ع سلو□ الأدب، ف و أفضل من ت و. وأما خبر «لا تسودوني في الصلاة» فك ب موضوع . وعليو: أ مل الصلاة على النبِ وآلو: «الل م صل على سيد ا ﺗ□مد

وعلى آ□ سيد ا ﺗ□مد، ما صليت على سيد ا إب اىيم وعلى آ□ سيد ا إب اىيم، وبار□ على سيد ا ﺗ□مد وعلى آ□ سيد ا ﺗ□مد، ما بار ت على سيد ا إب اىيم، وعلى آ□ سيد ا إب اىيم في العاتظ ، إ ك تزيد تغيد» .

Mazhab Hanafi dan Syafi'i: Dianjurkan mengucapkan Sayyidina pada Shalawat Ibrahimiyah, karena memberikan tambahan pada riwayat adalah salah satu bentuk adab, maka lebih utama dilakukan daripada ditinggalkan. Adapun hadits yang mengatakan: "Janganlah kamu menyebut Sayyidina untukku". Ini adalah hadits palsu. Maka shalawat yang sempurna untuk nabi dan keluarganya adalah: اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما باركت على سيدنا إبراهيم، وعلى آل سيدنا

إبراهيم في العالمين، إنك حميد مجيد33

Beberapa dalil menyebut Sayyidina sebelum nama Rasulullah Saw:

Memanggil nabi tidaklah sama seperti menyebut nama orang biasa, demikian disebutkan Allah Swt: "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)". (Qs. An-Nur [24]: 63). Ini adalah perintah dari Allah SWT, meskipun perintah ini bukan perintah yang mengandung makna wajib, akan tetapi minimal tidak kurang dari sebuah anjuran,

3231 Hadits riwayat al-Bukhari.

Hadits riwayat Muslim.

33 Syekh Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu: 2/94.

dan mengucapkan Sayyidina Muhammad adalah salah satu bentuk penghormatan dan memuliakan Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT berfirman : فَ□نادَتوُ المَلَائكَةُ وَىُوَ قائمٌ صَلدِّي في المِحْ ابِ أ
لَّاف اللّلَّا وَ □بَ دِّ □ بيحْ مُصَدِّدقا بكَلمَةٍ مِنَ اللّلَّاوِ وَسَيدِّدًا وَّ صُورا وَ بيًّا مِنَ ال
لَّاصاتِضِ َ(39(

“Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)”. (Qs. Al ‘Imran *3+: 39). Jika untuk nabi Yahya as digunakan kata *وَسَيدِّدًا], mengapa tidak boleh digunakan untuk Nabi Muhammad Saw yang Ulul’Azmi dan memiliki keutamaan lainnya.

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu Abbas, “Mereka mengatakan, ‘Wahai Muhammad’, dan ‘Wahai Abu al-Qasim’. Maka Allah melarang mereka mengatakan itu untuk mengagungkan nabi-Nya”. Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid dan Sa’id bin Jubair. Qatadah berkata, “Allah memerintahkan agar menghormati nabi-Nya, agar memuliakan dan mengagungkannya serta menggunakan kata Sayyidina”. Muqatil mengucapkan kalimat yang sama. Imam Malik berkata dari Zaid bin Aslam, “Allah memerintahkan mereka agar memuliakan Nabi Muhammad SAW” .

Adapun beberapa dalil dari hadits, dalam hadits berikut ini Rasulullah SAW menyebut dirinya dengan lafaz Sayyid di dunia, beliau juga mengingatkan akan kepemimpinannya di akhirat kelak dengan keterangan yang jelas sehingga tidak perlu penakwilan, berikut ini kutipannya:

(1) Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, أَ ا سَيدِّدُ وَلدِ آدَ َ وْ َ الْ ِ يامَةِ

“Aku adalah Sayyid (pemimpin) anak cucu (keturunan) Adam pada hari kiamat” . Dalam riwayat lain dari Abu Sa’id Al Khudri dengan tambahan, ولاَ فخْ “Bukan keangkukan” . Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, أَ ا سَيدِّدُ النلاّاسِ وْ َ الْ ِ يامَةِ

“Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat” .

(2) Dari Sahl bin Hunaif, ia berkata, “Kami melewati aliran air, kami masuk dan mandi di dalamnya, aku keluar dalam keadaan demam, hal itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau berkata, ‘Perintahkanlah Abu Tsabit agar memohon perlindungan’. Maka aku katakan, ا سَيدِّدِي وَالَ قى صَاتِضةٌ

‘Wahai tuanku, bukankah ruqyah lebih baik’. Beliau menjawab, لاَ رقيَ ةَ إِلاَّ فِي فْ سٍ أَوْ تُزةٍ أَوْ لدْ َاَةٍ ‘Tidak ada ruqyah kecuali pada jiwa atau demam panas atau sengatan (binatang berbisa)’.” Perhatian, dalam hadits ini Sahl bin Hunaif memanggil Rasulullah SAW dengan sebutan Sayyidi dan Rasulullah SAW tidak mengingkarinya. Ini adalah dalil pengakuan dari Rasulullah SAW. Tidak mungkin Rasulullah SAW mengakui suatu perbuatan shahabat yang bertentangan dengan syariat Islam.

(3) Terdapat banyak riwayat yang shahih yang menyebutkan lafaz Sayyidi yang diucapkan para shahabat. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan Aisyah dalam kisah kedatangan Sa’ad bin Mu’adz untuk memimpin di Bani Quraizhah, Aisyah berkata: قوموا إ لَ سَيدِّدِ م فَ للوْهُ “Berdirilah kamu

untuk (menyambut) pemimpin kamu”, mereka menurunkannya” . Al Khaththabi berkata dalam penjelasan hadits ini, “Dari hadits ini dapat diketahui bahwa ucapan seseorang kepada

sahabatnya, “Ya sayyidi (wahai tuanku)” bukanlah larangan, jika ia memang baik dan utama. Tidak boleh mengucapkan itu kepada seseorang yang jahat”.

Dalam riwayat lain dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata, قُومُوا لِسَيِّدِ كُمْ “Berdirilah kamu untuk

(menyambut) pemimpin kamu”. Tanpa lafaz, “mereka menurunkannya” . Berdiri tersebut adalah untuk menghormati Sa’ad RA, bukan karena ia sakit. Jika mereka berdiri karena ia sakit, maka tentunya ucapan yang dikatakan kepadanya adalah, “Berdirilah kamu untuk menyambut orang yang sakit”, bukan “Berdirilah kamu untuk menyambut pemimpin kamu”. Yang diperintahkan untuk berdiri hanya sebagian mereka saja, bukan semuanya.

(4) Diriwayatkan dari Abu Bakarah, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW, Al Hasan bin Ali berada di sampingnya, saat itu ia menyambut beberapa orang, beliau berkata, إِنَّ ابنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“ Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, semoga dengannya Allah mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin”41.

(5)

أبو بكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَعْنِي بِلَالًا ,Umar bin Al Khaththab RA berkata .

“Abu Bakar adalah pemimpin kami, ia telah membebaskan pemimpin kami”, yang ia maksudkan adalah Bilal42.

(6) Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan bahwa Ummu Ad-Darda’ berkata; حَدَّثَنِي سَيِّدِي أَبُو الدَّرْدَاءِ “Tuanku Abu Ad-

Darda' memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, اب َ مُسْتَ َ ال ْ يْبِ بظَ ِ و لأخِيْ خِ الأ ذُ عَاءُ "Doa seseorang untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya itu adalah doa yang dikabulkan" .

(7) Rasulullah SAW bersabda, أىْلِ شَبابِ سَيِدّدَا وَاتْضسُ نُ اتْضسَ اتْصنلَّاةِ "Al Hasan dan Al Husein adalah dua

pemimpin pemuda penghuni surga" .

(8) Rasulullah SAW bersabda, أبو بكْرٍ وَعمَُ سَيِدّدَا ،، و أىْلِ اتْصنلَّاةِ مِنْ الْأَلَّاولِ َ وَالْآخِ نَ مَا خَلَا النلّابيدِّ َ وَالمُ سَلِ

"Abu Bakar dan Umar adalah dua pemimpin orang-orang tua penghuni surga dari sejak manusia generasi awal hingga terakhir, kecuali para nabi dan rasul"45.

(9) Rasulullah SAW bersabda, اتْضليْمُ سَيِدّدٌ في الدُّ يا وَسَيِدّدٌ في الآخِ ةِ "Orang yang sabar itu menjadi pemimpin di dunia dan akhirat"46.

(10) Rasulullah SAW berkata kepada Fathimah Az-Zahra' RA, أمَا ترْ ضِنْ أفْ تكُوْنيْ سَيِدّدَةَ سَاءِ اتْصنلَّاةِ

"Apakah engkau tidak mau menjadi pemimpin wanita penduduk surga" .

(11) Al Maqburi berkata, "Kami bersama Abu Hurairah, kemudian datang Al Hasan bin Ali, ia mengucapkan salam, orang banyak membalasnya, ia pun pergi, Abu Hurairah bersama kami, ia tidak menyadari bahwa Al Hasan bin Ali datang, lalu dikatakan kepadanya, "Ini adalah Al Hasan bin Ali mengucapkan salam", maka Abu Hurairah menjawab, وَعَلَيْكَ ا سَيِدّدِي "Keselamatan juga bagimu wahai tuanku". Mereka

berkata kepada Abu Hurairah, “Engkau katakan ‘Wahai tuanku’?”. Abu Hurairah menjawab, أشْ دُ أفّ رسو اللَّاوِ صَلللَّى اللَّا وُ علَيْو وَسَلَّامَ قاَ “Aku bersaksi bahwa Rasulullah SAW bersabda, إ لَّا وُ

سَيِدٌّ“Ia –Al Hasan bin Ali- adalah seorang pemimpin” .

Kata Sayyid dan Sayyidah digunakan pada Fathimah, Sa’ad, Al Hasan, Al Husein, Abu Bakar, Umar dan orang-orang yang sabar secara mutlak, dengan demikian maka kita lebih utama untuk menggunakannya.

Dari dalil-dalil diatas, maka jumhur ulama muta’akhkhirin dari kalangan Ahlussunnah waljama’ah berpendapat bahwa boleh hukumnya menggunakan lafaz Sayyid kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan sebagian ulama berpendapat hukumnya dianjurkan, karena tidak ada dalil yang mengkhususkan dalil-dalil dan nash-nash yang bersifat umum ini, oleh sebab itu maka dalil-dalil ini tetap bersifat umum dan lafaz Sayyid digunakan di setiap waktu, apakah di dalam shalat maupun di luar shalat.

Imam Ibnu ‘Abidin berkata dalam kitab Hasyiahnya sesuai dengan pendapat pengarang kitab AdDurr, Ibnu Zhahirah, Ar-Ramli Asy-Syafi’i dalam kitab Syarahnya terhadap kitab Minhaj karya Imam Nawawi dan para ulama lainnya, menurutnya, “Yang paling afdhal adalah mengucapkannya dengan lafaz Sayyid”.

Dalam kitab Al Adzkar karya Imam Nawawi, halaman: 4 disebutkan, “Diriwayatkan kepada kami dari As-Sayyid Al Jalil Abu Ali Al Fudhail bin ‘Iyadh, ia berkata, ‘Tidak melaksanakan suatu amal karena orang banyak adalah perbuatan riya’, sedangkan melaksanakan suatu amal karena orang banyak adalah syirik, keikhlasan akan membuat Allah mengampunimu dari riya’ dan syirik itu’.” Kitab ini ditahqiq oleh Abdul Qadir Al Arna’uth, beliau juga melakukan takhrij terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini. Pada bagian bawah, halaman: 4,

no.2, beliau berkata, “Di dalamnya terkandung hukum boleh menggunakan kata Sayyid kepada selain Allah SWT. Ada pendapat yang mengatakan hukumnya makruh jika dengan huruf alif dan lam (اَلسَّ يِّدُ). Ini adalah dalil boleh hukumnya menggunakan kata As-Sayyid kepada selain Allah SWT. Demikian penjelasan dari Syekh Abdul Qadir Al Arna’uth dalam kitab Al Adzkar, cetakan tahun 1971M, Dar Al Mallah.

Bagi orang yang sedang melaksanakan shalat, pada saat tasyahhud dan pada saat membaca shalawat Al Ibrahimiah, dianjurkan agar mengucapkan Sayyidina sebelum menyebut nama Nabi Muhammad SAW. Maka dalam shalawat Al Ibrahimiah itu kita ucapan lafaz Sayyidina. Karena sunnah tidak hanya diambil dari perbuatan Rasulullah SAW, akan tetapi juga diambil dari ucapan beliau. Penggunaan kata Sayyidina ditemukan dalam banyak hadits Nabi Muhammad SAW. Ibnu Mas’ud memanggil beliau dalam bentuk shalawat, ia berkata, “Jika kamu bershalawat kepada Rasulullah SAW, maka bershawalatlah dengan baik, karena kamu tidak mengetahui mungkin shalawat itu diperlihatkan kepadanya”. Mereka berkata kepada Ibnu Mas’ud, “Ajarkanlah kepada kami”. Ibnu Mas’ud berkata, “Ucapkanlah: اللَّٰهُمَّ لَّامِ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَ□َ اتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُ سَلِ َ وَإِمَا ـ الْمُتَّقِ َ وخَاتَمِ النَّبِيِّ َ دٍ□َمُحَمَّ عَبْدِ□َ وَرَسُولِكَ

“Ya Allah, jadikanlah shalawat, rahmat dan berkah-Mu untuk pemimpin para rasul, imam orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Mu …” .

Dalam kitab Ad-Durr Al Mukhtar disebutkan, ringkasannya, “Dianjurkan mengucapkan lafaz Sayyidina, karena tambahan terhadap berita yang sebenarnya adalah inti dari adab dan sopan santun. Dengan demikian maka menggunakannya lebih afdhal daripada tidak menggunakannya. Disebutkan Imam Ar-Ramli Asy-Syafi’i dalam kitab Syarhnya terhadap kitab Al Minhaj karya Imam Nawawi, demikian juga disebutkan oleh para ulama lainnya.

Memberikan tambahan kata Sayyidina adalah sopan santun dan tata krama kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman, “Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Al A’raf *7+: 157). Makna kata At-Ta’zir adalah memuliakan dan mengagungkan . Dengan demikian maka penetapannya berdasarkan Sunnah dan sesuai dengan isi kandungan Al Qur’an. Sebagian ulama berpendapat bahwa adab dan sopan santun kepada Rasulullah SAW itu lebih baik daripada melaksanakan suatu amal. Itu adalah argumentasi yang baik, dalil-dalilnya berdasarkan haditshadits shahih yang terdapat dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim, diantaranya adalah ucapan Rasulullah SAW kepada Imam Ali,

امْحُ رسُو اللَّلاوِ . قا : لَا وَاللَّلاوِ لَا أَتْو أبدًا “Hapuslah kalimat, ‘Rasulul (utusan) Allah’.” Imam Ali menjawab,

“Tidak, demi Allah aku tidak akan menghapus engkau untuk selama-lamanya”51.

Ucapan Rasulullah SAW kepada Abu Bakar, مَا مَنَعَكَ أفْ تثبتَ إِذْ أَمَّ تكَ فَ ا أبو بكٍْ مَا ٍ افَ لِابنِ أبي قحَافةَ أفْ صَلدِّيَ بِ دَيْ رَسُو اللَّلاوِ صَلَّلاى اللَّلاوُ عَليْوِ وَسَلَّلامَ

“Apa yang mencegahmu untuk menetap ketika aku memerintahkanmu?”. Abu Bakar menjawab, “Ibnu Abi Quhafah tidak layak melaksanakan shalat di depan Rasulullah SAW”52.

Adapun hadits yang sering disebutkan banyak orang yang berbunyi, لَا تسَيدِّدُوْنيْ في ال لَّاصلاَةِ

“Janganlah kamu menggunakan kata Sayyidina pada namaku dalam shalat”. ini adalah hadits maudhu’ dan dusta, tidak boleh dianggap sebagai hadits. Al Hafizh As-Sakhawi berkata dalam kitab Al Maqashid Al Hasanah, “Hadits ini tidak ada asalnya”. Juga terdapat kesalahan bahasa dalam hadits ini, karena asal kata ini adalah اَ اَا اَ لدُ وْدُا jadi kalimat yang benar adalah اَ لدُ وْدُا

53.وْ نِ وْ Cukuplah demikian bagi orang yang mau menerima dalil, walhamdulillah rabbil ‘alamin.

Jika menambahkan Sayyidina itu dianggap menambah bacaan shalat, apakah menambah bacaan selain yang ma’tsur (yang diajarkan Rasulullah Saw) itu membatalkan shalat? Imam Ibnu Taimiah menyebutkan dalam Majmu’ Fatawa-nya: وَىَ ا تَحْ ي ، قوْ أتْزد فِ لَّاوُ لَدْ بْطِلْ ال لَّاصلَاةَ بالدُّعَاءِ ايْرِ المَ ثورِ ؛ لكِنلَّاوُ لَدْ سْتحِبلَّاوُ

Ini adalah tahqiq terhadap ucapan Imam Ahmad bin Hanbal, sesungguhnya shalat tidak batal dengan doa yang tidak ma’tsur, akan tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tidak menganjurkannya54.

Pertanyaan 34: Bagaimanakah posisi jari jemari ketika Tasyahhud?

Jawaban:

اتظالكية قالوا : ندب في الة اتصلوس للت د أف ع د ما عدا السبابة والإ ا ـ تحت الإ ا ـ من ده اليمنِ وأف يَد السبابة والإ ا ـ

وأف السبابة دائما يَينا وشِ‍الا تح كا وسطا اتضنفية قالوا : ير بالسبابة من ده اليمنِ ف ط بِيث لو ا ت م طوعة أو عليلة لد ب يرىا من أصابع اليمنِ ولا اليس ى عند

ا ت ائو من الت د بِيث فع سبابتو عند في الألوىية عما سوى الله تعالذ ب ولو : لا إلو إلا الله و ضع ا عند إثبات الألوىية لله

و ده ب ولو : إلا الله فيكوف ال فع إشارة إلذ النفي والوضع إلذ الإثبات

5251 HR. Al Bukhari (7/499) dan Muslim (3/1409).HR. Al Bukhari (2/167), Fath Al Bari, Muslim (1/316).

5453 Al Maqashid Al HasaImam Ibnu Taimiah, Majmu’ Fatawa Ibn Taimiahnah, hal.463, no.1292. : 5/215.

اتضنابلة قالوا : ع د اتطنص والبنص من ده و ل ب امو مع الوسطى و ير بسبابتو في ت د ودعائو عند ذ لفظ اتصلالة ولا

ا ال افعية قالوا : بض تريع أصابع ده اليمنِ في ت ده إلا السبابة وىي التي تلي الإ ا ـ و ير ا عند قولو إلا الله و د رفع ا بلا

تح ك إلذ ال يا ـ في الت د الأو والسلا ـ في ال د الأخير اظ ا إلذ السبابة في تريع ذلك والأفضل قبض الإ ا ـ بجنب ا وأف ضع ا

على ط را تو

Mazhab Maliki: Dianjurkan ketika duduk Tasyahhud agar menekuk jari jemari kecuali telunjuk dan jempol tangan sebelah kanan, meluruskan telunjuk dan jempol, telunjuk ke arah bawah jempol, menggerakkan jari telunjuk secara terus menerus ke kanan dan kiri dengan gerakan sedang.

Mazhab Hanafi: Menunjuk dengan jari telunjuk sebelah kanan saja, andai terputus atau cacat tidak dapat digantikan jari yang lain dari jari jemari tangan kanan dan kiri ketika berakhir Tasyahhud. Jari telunjuk diangkat ketika menafikan tuhan selain Allah pada ucapan: [لا إله], menurunkannya kembali ketika menetapkan ketuhanan Allah pada lafaz: [إلا الله]. Dengan demikian maka mengangkat telunjuk sebagai tanda menafikan (tuhan selain Allah) dan menurunkan telunjuk sebagai tanda menetapkan (Allah sebagai Rabb yang disembah).

Mazhab Hanbali: Menekuk jari kelingking dan jari manis, melingkarkan jempol dan jari tengah, menunjuk dengan jari telunjuk pada Tasyahhud dan doa ketika menyebut lafaz Allah tanpa menggerakkannya.

Mazhab Syafi'i: Menggenggam semua jari jemari tangan kanan, kecuali telunjuk, menunjuk dengan telunjuk pada lafaz: [إلا الله], terus mengangkat telunjuk tanpa menggerakkannya hingga berdiri pada

Tasyahhud Awal dan hingga salam pada Tasyahhud Akhir, dengan memandang ke arah jari telunjuk selama waktu tersebut. Afdhal menggenggam jempol di samping telunjuk dan posisi jempol di tepi telapak tangan .

Pertanyaan 35: Jika saya masbuq, ketika imam pada rakaat terakhir, sementara itu bukan rakaat terakhir bagi saya, imam duduk Tawarruk, bagaimanakah posisi duduk saya, Tawarruk atau Iftirasy?

Jawaban: يفية جلوس اتظسبو□ :

قا□ ال ّ افعية : إذا جلس اتظسبو□ مع الإماـ في آخ صلاة الإماـ ففيو أقوا□ : ال - 9 و□ الأوّ□ : وىو الصّحيح اتظنصوص في الأـّ , وبو قا□ أبو امد والبند ي يّ وال اضي أبو الطيب وال لالر : يَلس اتظسبو□ مُفْتَرِشاً

لأ و ليس بآخ صلاتو . والثاني : اتظسبو□ يَلس مُتودِّر اً متابعةً للإماـ , كاه إماـ اتض , م وال افعي . والثالث : إفّ اف جلوسو في ت□لّ التّ د الأوّ□ للمسبو□ افترش , وإلّا تور□ , لأفّ جلوسو ينئ لمج د اتظتابعة فيتابع في اتعيئة , كاه ال افعي .

Cara duduk bagi orang yang masbuq.

Mazhab Syafi'i berpendapat: apabila orang yang masbuq duduk bersama imam di akhir shalat imam, maka dalam masalah ini ada beberapa pendapat:

Pendapat pertama: Pendapat ash-Shahih yang tertulis secara teks dalam kitab al-Umm (Karya Imam Syafi'i), ini juga pendapat Abu Hamid, al-Bandaniji, al-Qadhi Abu Thayyib dan al-Ghazali: orang yang masbuq itu duduk Iftirasy (duduk tasyahud awal), karena orang yang masbuq itu tidak berada di akhir shalatnya.

Pendapat Kedua: orang yang masbuq itu duduk tawarruk (duduk tasyahud akhir) mengikuti cara duduk imamnya. Pendapat ini diriwayatkan Imam al-Haramain dan Imam ar-Rafi'i.

Pendapat Ketiga: jika duduk itu pada posisi tasyahhud awal bagi si masbuq, maka si masbuq itu duduk iftirasy. Jika bukan pada posisi tasyahud awal, maka si masbuq duduk tawarruk. Karena duduk si masbuq saat itu hanya sekedar duduk

mengikuti imam, maka masbuq mengikuti imam dalam bentuk cara duduk imam, demikian diriwayatkan Imam ar-Rafi'i .

Pertanyaan 36: Bagaimanakah posisi duduk pada Tasyahhud, apakah duduk Iftirasy atau Tawarruk?

Jawaban:

صفة اتصلوس للت د الأخير عند اتضنفية، صفة اتصلوس ب الس دت ، كوف مفترشاً ما وصفنا، سواء أ اف آخ صلاتو أـ لد كن، بدليل د ث أبي تزيد الساعدي في صفة صلاة رسو الله صلى الله عليو وسلم «أف النبِ صلى الله عليو وسلم جلس عني للت د فافترش رجلو اليس ى، وأقبل بصدر اليمنِ على قبلتو»)رواه البخاري، وىو د ث صحيح سن) يل الأوطار: 2/275(وقا وائل بن : «قدمت اتظد نة، لأ ظ ف إلذ صلاة رسو ا لله صلى الله عليو وسلم ، فلما جلس عني للت د افترش رجلو اليس ى، ووضع ده اليس ى على فخ ه اليس ى، و صب رجلو اليمنِ»)أخ جو الترم ي، وقا: د ث سن صحيح) صب ال ا ة:

1/419، 2/273 :يل الأوطار)

وقا اتظالكية: يلس متور اً في الت د الأو والأخير)ال ح الص ير: 1/329 ومابعدىا(، تظا روى ابن مسعود «أف النبِ صلى الله عليو وسلم اف يلس في وسط الصلاة وآخ ىا متور اً»)اتظ ني: 1/533(. وقا اتضنابلة وال افعية: سن التور في الت د الأخير، وىو الافتراش، ولكن ج س اه من ج ة يَينو و لص ور و بالأرض، بدليل ما جاء في د ث أبي تزيد الساعدي: « تَّ إذا ا ت ال عة التي تن ضي في ا صلاتو، أخلَّ رجلو اليس ى، وقعد على ش و متور اً، ثُ سلَّلَم»)رواه اتطمسة إلا النسائي، وصححو الترم ي، ورواه البخاري ذتص اً) يل الأوطار: 2/184(والتور في الصلاة: ال عود على الور اليس ى، والور اف: فو الفخ ن الكعب فو العضد ن. لكن قا اتضنابلة: لا تور في ت د الصبح؛ لأ و ليس بت دٍ ثافٍ، وال ي تور فيو النبِ بِد ث أبي تزيد ىو الت د الثاني للف ب الت د ن، وما ليس فيو إلا ت د وا د لا اشتباه فيو، فلا اجة إلذ الف . واتطلاصة: إف التور في الت د الثاني سنة عند اتصم ور، وليس بسنة عند اتضنفية.

Mazhab Hanafi:

Bentuk duduk Tasyahhud Akhir menurut Mazhab Hanafi seperti bentuk duduk antara dua sujud, duduk Iftirasy (duduk di atas telapak kaki kiri), apakah pada Tasyahhud Awal atau pun pada Tasyahhud Akhir. Berdasarkan dalil hadits Abu Humaid as-Sa'idi dalam sifat Shalat Rasulullah Saw: "Sesungguhnya

Rasulullah Saw duduk –maksudnya duduk Tasyahhud-, Rasulullah Saw duduk di atas telapak kaki kiri, ujung kaki kanan ke arah kiblat". (Hadits riwayat Imam al-Bukhari, hadits shahih hasan (Nail al-Authar: 2/275). Wa'il bin Hujr berkata: "Saya sampai di Madinah untuk melihat Rasulullah Saw, ketika beliau duduk –maksudnya adalah duduk Tasyahhud- Rasulullah Saw duduk di atas telapak kaki kiri, Rasulullah Saw meletakkan tangan kirinya di atas paha kiri, Rasulullah Saw menegakkan (telapak) kaki kanan". (Hadits riwayat at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits hasan shahih". (Nashb ar-Rayah: 1/419) dan Nail alAuthar: 2/273).

Menurut Mazhab Maliki:

Duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada Tasyahhud Awal dan Akhir. (Asy-Syarh ash-Shaghir: 1/329 dan setelahnya). Berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya Rasulullah Saw duduk di tengah shalat dan di akhir shalat dengan duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai). (al-Mughni: 1/533).

Menurut Mazhab Hanbali dan Syafi'i:

Disunnatkan duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada Tasyahhud Akhir, seperti Iftirasy (duduk di atas telapak kaki kiri), akan tetapi dengan mengeluarkan kaki kiri ke arah kanan dan pantat menempel ke lantai. Berdasarkan dalil hadits Abu Humaid as-Sa'idi: "Hingga ketika pada rakaat ia menyelesaikan shalatnya, Rasulullah Saw memundurkan kaki kirinya, Rasulullah Saw duduk di atas sisi kirinya dengan pantat menempel ke lantai, kemudian Rasulullah Saw mengucapkan salam". (diriwayatkan oleh lima Imam kecuali an-Nasa'i. Dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi. Diriwayatkan al-Bukhari secara ringkas. (Nail al-Authar: 2/184). Duduk Tawarruk (menempelkan pantat ke lantai) dalam shalat adalah: duduk dengan sisi pantat kiri menempel ke lantai. Makna al-Warikan

adalah: bagian pangkal paha, seperti dua mata kaki di atas dua otot.

Pendapat Mazhab Hanbali:

Akan tetapi tidak duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada duduk Tasyahhud dalam shalat Shubuh, karena duduk itu bukan Tasyahhud Kedua. Rasulullah Saw duduk Tawarruk berdasarkan hadits Abu Humaid adalah pada Tasyahhud Kedua, untuk membedakan antara dua Tasyahhud (Tasyahud Pertama dan Tasyahhud Kedua/Akhir). Adapun shalat yang hanya memiliki satu Tasyahhud, maka tidak ada kesamaran di dalamnya, maka tidak perlu perbedaan.

Kesimpulan: duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada Tasyahhud Kedua adalah Sunnat menurut jumhur ulama, tidak sunnat menurut Mazhab Hanafi .

Pertanyaan 37: Adakah doa lain sebelum salam?

Jawaban:مَا و بِ َ التَّلاَءُ دِ وَالتَّلاَسْلِيمِ

« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ ». Antara Tasyahhud dan Salam, Rasulullah Saw mengucapkan:

“Ya Allah, ampunilah aku, dosa yang telah lalu dan dosa belakangan, dosa yang telah aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, perbuatan berlebihanku, dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Engkaulah yang Pertama dan Engkaulah yang terakhir. Tiada tuhan selain Engkau”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 38: Adakah doa tambahan lain sebelum salam?

Jawaban:عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-

« إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang kamu bertasyahhud, maka mohonlah perlindungan dari empat:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari azab hidup dan

mati dan dari kejelekan azab al-Masih Dajjal”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 39: Bagaimanakah salam mengakhiri shalat?

Jawaban:

أقل ما يَلِئ في واجب السلاـ م ت عند اتضنفية: السلاـ، دوف قولو: «عليكم» ،وأ ملو ويو السنة أف و□:) السلاـ عليكم ورتزة ا الله (م ت . و نوي الإماـ بالتسليمت السلاـ على من يَينو و ساره من اتظلائكة ومسلمي الإ س واتصن. و سن عدـ الإطالة في لفظو والإس اع فيو تضد ث أبي ى ة عند أتزد وأبي داود:) □ التسليم سنة (قا□ ابن اتظبار□: معناه ألا يَد مد اً.

وأقل ما يَلِئ عند ال افعية واتضنابلة:) السلاـ عليكم (م ة عند ال افعية، وم ت عند اتضنابلة وأ ملو:) السلاـ عليكم ورتزة ا الله (م ت يَيناً وشِالاً، ملتفتاً في الأولذ تَّ ى خده الأيَن، وفي الثا ية: الأ س ، او اً السلاـ على من عن يَينو و ساره من ملائكة وإ س وجن. و نوي الإماـ أ ضاً ز ادة على ما سب السلاـ على اتظ تد ن. ويم نووف ال د ، عليو وعلى من سلم علي م من اتظ موم

فينو و اتظ تدوف عن يَ الإماـ عند ال افعية بالتسليمة الثا ية، ومن عن ساره بالتسليمة الأولذ. وأما من خلفو وأمامو فينوي ال د ب ي التسليمت شاء.

ودليل ذلك د ث تش ة بن جندب قا□: «أم ا رسو□ ا الله صلى الله عليو وسلم أف د على الإماـ، وأف تحاب، وأف سلم بعضنا على بعض»)رواه أتزد وأبو داود (.

وقا□ اتضنفية: نوي اتظ موـ ال د على الإماـ في التسليمة الأولذ إف اف في ج ة اليم ، وفي التسليمة الثا ية إف اف في ج ة اليسار ،وإف اذاه واه في التسليمت . وتسن ية اتظنف د اتظلائكة ف ط.

ولا ندب ز ادة) وب اتو (على اتظعتمد عند ال افعية واتضنابلة، ودليل م تف مع دليل اتضنفية: ويو د ث ابن مسعود وايره اتظت دـ: «أف النبِ صلى الله عليو وسلم اف سلم عن يَينو وعن ساره: السلاـ عليكم ورتزة ا الله ، السلاـ عليكم ورتزة الله، تَّ ى بياض خده» .

فُ ف كس السلاـ ف ا□:) عليكم السلاـ (لد يَله عند ال افعية واتضنابلة. والأصح عندىم ألا يَل و:) سلاـ عليكم (.

Mazhab Hanafi: Minimal ucapan salam yang sah adalah dua kali ucapan [السلاـ] (ke kiri dan ke kanan).

Tanpa ucapan [عليكم]. Yang sempurna, itulah menurut Sunnah adalah ucapan: [السلا- عليكم ورتزة ا لله]

dua kali ke kiri dan ke kanan). Dalam kedua salam itu imam berniat mengucapkan salam untuk yang berada di sebelah kanan dan kirinya dari kalangan malaikat, kaum muslimin, manusia dan jin. Dianjurkan agar tidak terlalu panjang dan tidak terlalu cepat dalam pengucapannya, berdasarkan hadits Abu Hurairah dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abi Daud: "Menghapus salam itu adalah Sunnah". Ibnu alMubarak berkata: "Maknanya adalah tidak terlalu panjang (menggunakan madd)".

Mazhab Syafi'I dan Hanbali: Minimal salam yang sah adalah [السلا- عليكم], satu kali menurut Mazhab Syafi'i. Dua kali menurut Mazhab Hanbali. Salam yang sempurna adalah: *السلا- عليكم ورتزة ا لله], dua kali; ke kanan dan ke kiri. Pada salam pertama dengan cara menoleh hingga terlihat pipi sebelah kanan. Pada salam yang kedua hingga terlihat pipi sebelah kiri. Dengan berniat mengucapkan salam kepada yang berada di sebelah kanan dan kiri dari kalangan malaikat, manusia dan jin. Imam juga berniat menambah ucapan salam kepada para ma'mum. Para ma'mum juga berniat membalas ucapan salam imam dan para ma'mum lain yang mengucapkan salam. Mazhab Syafi'i: Ma'mum sebelah kanan imam berniat pada salam kedua dan ma'mum di sebelah kiri imam berniat pada salam pertama. Adapun ma'mum yang berada di belakang dan selanjutnya berniat sesuai keinginan mereka. Dalilnya adalah hadits Samurah bin Jundub, ia berkata: "Rasulullah Saw memerintahkan kami membalas ucapan salam imam, agar kami berkasih sayang, agar sebagian kami mengucapkan salam kepada yang lain". (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Mazhab Hanafi: Ma'mum berniat membalas salam imam pada salam pertama jika ia berada di sebelah kanan imam, pada salam kedua jika ia berada di sebelah kiri imam, jika ma'mum berada sejajar dengan imam maka ia berniat pada kedua

salam tersebut. Orang yang shalat sendirian sunnat berniat untuk malaikat saja.

Tidak dianjurkan menambah kalimat [اتو وب +, demikian menurut pendapat yang mu'tamad menurut

Mazhab Syafi'I dan Hanbali. Dalil mereka sama dengan dalil Mazhab Hanafi, yaitu hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya diatas: "Sesungguhnya Rasulullah Saw mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri dengan lafaz: [الله ورتزة عليكم السلاـ +, hingga terlihat putih pipinya".

Jika seseorang membalik salam [السلاـ عليكم +, maka tidak sah menurut Mazhab Syafi'I dan Hanbali.

Menurut pendapat al-Ashahh tidak sah ucapan [عليكم سلاـ] .

Pertanyaan 40: Ke arah manakah arah duduk imam setelah salam?

Jawaban:

Sisi kanan tubuh mengarah ke ma'mum, sisi kiri ke arah kiblat, berdasarkan hadits:

عَنِ البَ□ اءِ قاَ □ نَلَّا إذا صَلَلَّايْ□نا خَلْفَ رسُوِ □ اللَّلاوِ -صلى الله عليو وسلم- أَ ٥ بَبْ□نا أفْ كُوفَ عَنْ يَينوِ □ بلُ عَليْ□نا بوجْ وِ - قاَ□ - فسَمِعْتوُ □ ُ و□ « رَ دِّب قِنُ عَ ابكَ □وْ َ-د□بْ□عَثُ - أوْ تَجْمَعُ - عِبادَ□ ».

Dari al-Barra', ia berkata: "Apabila kami shalat di belakang Rasulullah Saw, kami ingin agar kami berada di sebelah kanan beliau, maka beliau menghadap ke arah kami dengan wajahnya. Saya mendengar Rasulullah Saw mengucapkan: ر دِّب قِنِ عَ ابكَ □وْ َ-د□بْ□عَثُ - أوْ تَجْمَعُ - عِبادَ□

"Ya Tuhanku, peliharalah aku dari azab-Mu pada hari Engkau bangkitkan –kumpulkan- hamba-hambaMu". (HR. Muslim).

Pertanyaan 41: Ketika shalat, apakah Rasulullah Saw hanya membaca di dalam hati, atau dilafazkan?

Jawaban:

Rasulullah Saw tidak hanya mengucapkan di dalam hati, akan tetapi beliau melafazkannya, ini berdasarkan hadits: عَنْ أبَ مَعْمَ قا□ ق□لْتُ تِطبلَّابِ بنِ الأر دِّت أَ َ اف النَّلابُّ - صلى الله عليو وسلم - □ أ الظُّ وَالعَصْ قا□ □عَمْ . قا□ ق□لْتُ بِ دِّى شَىْءٍ نْتمْ تَ□عْلَمُوفَ قِ اءتَوُ قا□ باضْطِ ابِ تِضيتوِ .

Dari Abu Ma’mar, ia berkata: “Saya bertanya kepada Khabbab bin al-Arts, ‘Apakah Rasulullah Saw membaca pada shalat Zhuhur dan ‘Ashr?”. Khabbab bin al-Arts menjawab: “Ya”. Saya bertanya: “Bagaimana kamu mengetahui bacaan Rasulullah?”. Khabba bin al-Arts menjawab: “Dari goyang jenggotnya”. (HR. al-Bukhari).

Pertanyaan 42: Apakah arti thuma'ninah? Apakah standarnya?

Jawaban: والطم ينة: سكوف بعد ة، أو سكوف ب ت بِيث نفصل مثلاً رفعو عن ىو و.وأقل ا: أف تست الأعضاء في ال وع مثلاً بِيث نفصل ال فع عن اتعوي ما قا□ ال افعية. وذلك ب در ال الواجب ل ا ه، وأما الناسي فب در أدنِّ سكوف، ما قا□ بعض اتضنابلة، والصحيح من اتظ ىب: أنها السكوف وإف قل. أو ىي تسك اتصوارح قدر تسبيحة في ال وع والس ود، وال فع من ما، ما قا□ اتضنفية. أو ىي است ار الأعضاء زمناً ما في تريع أر اف الصلاة، ما قا□ اتظالكية.

Thuma'ninah adalah tenang setelah satu gerakan. Atau tenang setelah dua gerakan, kira-kira terpisah antara naik dan turun. Minimal Thuma'ninah adalah anggota tubuh merasa tenang, misalnya ketika ruku', kira-kira terpisah antara naik dan turun, sebagaimana pendapat Mazhab Syafi'i. Dapat diukur dengan kadar ingatan wajib bagi orang yang mengingat. Adapun orang yang lupa kira-kira pada kadar minimal tenang, sebagaimana pendapat sebagian Mazhab Hanbali. Pendapat Shahih menurut mazhab adalah: tenang, meskipun sejenak. Atau tenangnya anggota tubuh kira-kira satu tasbih pada ruku' dan sujud, dan bangun dari ruku' dan sujud, demikian menurut pendapat Mazhab Hanafi. Atau tenangnya anggota tubuh pada waktu tertentu dalam semua rukun shalat, sebagaimana pendapat Mazhab Maliki.

Pertanyaan 43: Bagaimana shalat orang yang tidak ada thuma'ninah?

Jawaban:

Tidak sah, karena Rasulullah Saw memerintahkan agar orang yang tidak thuma'ninah mengulangi shalatnya.

عَنْ أَبِ ىُ □ ةَ أَ لَّاف رجُلاً دَخَلَ المَسْ ِ دَ صَلدِّى وَرسُو□ اللَّلاو - صلى الله عليو وسلم ِ - اِ يةِ المَسْ ِ دِ ، فَ َ اءَ فسَللَّامَ عَليْو فَ□ ا□ لوُ «ارجِعْ فصَ دِّل ، فَ ِ لَّاكَ لَدْ تصَ دِّل » . فَ□ جَعَ فصَللَّاى ، ثُلَّا سَللَّامَ فَ□ ا□ « وَعَليْك ، ارجِعْ فصَ دِّل ، فَ ِ لَّاكَ لَدْ تصَ دِّل » . قا□ ِ الثلَّاالثةِ فَ عْلمْنِ . قا□ « إذا قمْتَ إِلَذ ال لَّاصلاةِ فَ سْبغِ الوُضُوءَ ، ثُلَّا اسْتَ□ بلِ الِ بْ□لةَ فكَبدِّ□ ، وَاق□ أ با تَ□ي لَّاس مَعَكَ مِنَ الُ آفِ ، ثُلَّا ارْ عْ لَّاتَّ تطمَئ لَّان را عًا ، ثُلَّا ارْفعْ رأسَكَ لَّاتَّ تَ□عْتدِ□ قائِمًا ، ثُلَّا اسْ دُ لَّاتَّ تطمَئ لَّان ، سَاجِدًا ثُلَّا ارْفعْ لَّاتَّ تسْتوَىَ وَتطمَئ لَّان جَالسًا ، ثُلَّا اسْ دُ لَّاتَّ تَطمَئ لَّان سَاجدًا ، ثُلَّا ارْفعْ لَّاتَّ تسْتوىَ قائمًا ، ثُلَّا اف□عَلْ ذَلكَ ِ صَلاتكَ لدِّ ا » .

Dari Abu Hurairah, seorang laki-laki masuk ke dalam masjid, ia melaksanakan shalat, Rasulullah Saw berada di sudut masjid. Rasulullah Saw datang, mengucapkan salam kepadanya dan berkata: "Kembalilah, shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat". Ia kembali dan melaksanakan shalat. Rasulullah Saw berkata: "Engkau mesti kembali, shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat". Pada kali yang ketiga, ia berkata: "Ajarkanlah kepada saya". Rasulullah Saw berkata: "Jika engkau akan melaksanakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu', kemudian menghadaplah ke kiblat, bertakbirlah. Bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an. Kemudian ruku'lah hingga engkau thuma'ninah dalam keadaan ruku'. Kemudian angkat kepalamu hingga engkau tegak sempurna. Kemudian sujudlah hingga engkau thuma'ninah sujud. Kemudian bangunlah hingga engkau thuma'ninah duduk. Kemudian sujudlah hingga engkau thuma'ninah sujud. Kemudian bangunlah hingga engkau duduk sempurna.

Kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 44: Apa pendapat ulama tentang Qunut Shubuh?

Jawaban:

Mazhab Hanafi dan Hanbali: Tidak ada Qunut pada shalat Shubuh.

Mazhab Maliki: Ada Qunut pada shalat Shubuh, dibaca sirr, sebelum ruku'.

Mazhab Syafi'i: Ada Qunut pada shalat Shubuh, setelah ruku'.

Pertanyaan 45: Apakah dalil hadits tentang adanya Qunut Shubuh?

Jawaban:

Hadits Pertama: عَنْ تُ□لَّامدٍ قاَ□ قُ□لْتُ لأَ سٍ يَلْ قُ□نتَ رسُو□ُ اللَّلاوِ ـصلى الله عليو وسلم- ِ صَلاةِ الصُّبْحِ قا□ َ □عَمْ بَ□عْدَ الُّ ُ وعِ سِيرا.

Dari Muhammad, ia berkata: “Saya bertanya kepada Anas bin Malik: “Apakah Rasulullah Saw membaca Qunut pada shalat Shubuh?”. Ia menjawab: “Ya, setelah ruku’, sejenak”. (HR. Muslim).

Hadits Kedua: عَنْ أَ سِ بنِ مَالكٍ قا□ مَا زا□َ رسُو□ُ اللَّلاوِ ـصلى الله عليو وسلم- □ْ نتُ ِ الْفَ ْ ِ َ لَّاتَّ فار□َ الدُّ □يا.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: “Rasulullah Saw terus menerus membaca Qunut pada shalat Shubuh hingga beliau meninggal dunia”.

Hadits ini riwayat Imam Ahmad, ad-Daraquthni dan al-Baihaqi.

Bagaimana dengan hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw membaca Qunut shubuh selama satu bulan, kemudian setelah itu Rasulullah Saw meninggalkannya. Berarti dua riwayat ini kontradiktif?

Tidak kontradiktif, karena yang dimaksud dengan meninggalkannya, bukan meninggalkan Qunut, akan tetapi meninggalkan laknat dalam Qunut. Laknatnya ditinggalkan, Qunutnya tetap dilaksanakan. Demikian riwayat al-Baihaqi: عن عبد ال تزن بن م دى في د ث ا س قنت ش ا ثُ ت و قا□ عبد ال تزن رتزو الله ا ا ت □ اللعن

Dari Abdurrahman bin Mahdi, tentang hadits Anas bin Malik: Rasulullah Saw membaca Qunut selama satu bulan, kemudian beliau meninggalkannya. Imam Abdurrahman bin Mahdi berkata: “Yang ditinggalkan hanya laknat” .

Yang dimaksud dengan laknat dalam Qunut adalah:عَنْ أَ سِ بنِ مَالِكٍ أ لَّاَف النَّلا لَّابِ ـصلى الله عليو وسلم- قَنتَ شَْ ا لْعَنُ رعْلاً وَذَ وافَ وَعُصَيلَّاةَ عَصَوا اللَّلاوَ وَرسُولوُ .

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca Qunut selama satu bulan beliau melaknat (Bani) Ri'lan, Dzakwan dan 'Ushayyah yang telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya".

(HR. al-Bukhari dan Muslim).

Qunut Shubuh Menurut Mazhab Syafi'i:

وأما ال نوت فيستحب في اعتدا الثا ية في الصبح تظا رواه أ س رضي الله عنو قا: { ما زا رسو الله صلى الله عليو وسلم نت في الصبح تَّ فار الد يا{ رواه الإما- أتزد وايره قا ابن الصلاح: قد كم بصحتو اير وا د من اتضفاظ: من م اتضا م والبي ي والبلخي قا البي ي: العمل بِ تضاه عن اتطلفاء الأربعة،

Adapun Qunut, maka dianjurkan pada I'tidal kedua dalam shalat Shubuh berdasarkan riwayat Anas, ia berkata: "Rasulullah Saw terus menerus membaca doa Qunut pada shalat Shubuh hingga beliau meninggal dunia". Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan imam lainnya. Imam Ibnu ash-Shalah berkata, "Banyak para al-Hafizh (ahli hadits) yang menyatakan hadits ini adalah hadits shahih. Diantara mereka adalah Imam al-Hakim, al-Baihaqi dan al-Balkhi". Al-Baihaqi berkata, "Membaca doa Qunut pada shalat Shubuh ini berdasarkan tuntunan dari empat Khulafa' Rasyidin".

و وف ال نوت في الثا ية رواه البخاري في صحيحو و و بعد رفع ال أس من ال وع فلما رواه ال يخاف عن أبي ى ة رضي الله عنو أف رسو الله صلى الله عليو وسلم: { تظا قنت في قصة قتلى بئ معو ة قنت بعد ال وع ف سنا عليو قنوت الصبح{ عم في الصحيح عن أ س رضي الله عنو أف رسو الله صلى الله عليو وسلم } اف نت قبل ال فع من ال وع{ قا البي ي: لكن رواة ال نوت بعد ال فع أ ث وأ فظ ف ا أولذ فلو قنت قبل ال وع قا في ال وضة: لد يَلئو على الصحيح و س د للس و على الأصح.

Bahwa Qunut Shubuh itu pada rakaat kedua berdasarkan riwayat Imam al-Bukhari dalam kitab Shahihnya. Bahwa doa Qunut itu setelah ruku', menurut riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa ketika Rasulullah Saw membaca doa Qunut pada kisah korban pembunuhan peristiwa sumur Ma'unah, beliau membaca Qunut setelah ruku'. Maka kami Qiyaskan Qunut Shubuh kepada riwayat ini. Benar bahwa dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah Saw membaca doa Qunut sebelum ruku'. Al-Baihaqi berkata: "Akan tetapi para periwayat hadits tentang Qunut setelah ruku' lebih banyak dan lebih hafizh, maka riwayat ini lebih utama". Jika seseorang membaca Qunut sebelum ruku', Imam Nawawi berkata dalam kitab ar-Raudhah, "Tidak sah menurut pendapat yang shahih, ia mesti sujud sahwi menurut pendapat al-Ashahh". ولفظ ال نوت

اللـ م اىدني فيمن ىد ت وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبار□ لر فيما { أعطيت وقني ش ما قضيت فـ ك ت ضي ولا ضى عليك وإ و لا □ من واليت تبار ت ربنا وتعاليت{ ىك ا رواه أبو داود والترم ي والنسائي وايرىم ب سناد صحيح أعني ب ثبات الفاء في فـ ك وبالواو في وإ و لا □. قا□ ال افعي: وزاد العلماء }ولا عل من عاد ت{ قبل }تبار ت ربنا وتعاليت{، وقد جاءت في روا ة البي ي، وبعده }فلك اتضمد على ما قضيت أست فـ □ وأتوب إليك{. واعلم أف الصحيح أف ى ا الدعاء لا تع تَّ لو قنت بآ ة تتضمن دعاء، وقصد ال نوت ت دت السنة

ب لك،

Lafaz Qunut:

"Ya Allah, berilah hidayah kepadaku seperti orang-orang yang telah Engkau beri hidayah. Berikanlah kebaikan kepadaku seperti orang-orang yang telah Engkau beri kebaikan. Berikan aku kekuatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kekuatan. Berkahilah bagiku terhadap apa yang telah Engkau berikan. Peliharalah aku dari kejelekan yang Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau menetapkan dan tidak ada sesuatu yang ditetapkan bagi-Mu. Tidak ada yang merendahkan orang

yang telah Engkau beri kuasa. Maka Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Engkau Maha Agung”.

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan lainnya dengan sanad sahih. Maksud saya, dengan huruf Fa’ pada kata: ف ك dan huruf Waw pada kata: وإ و لا □.

Imam ar-Rafi’i berkata: “Para ulama menambahkan kalimat: ولا عل من عاد ت (Tidak ada yang dapat memuliakan orang yang telah Engkau hinakan). Sebelum kalimat: تبار ت ربنا وتعاليت (Maka Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Engkau Maha Agung).

Dalam riwayat Imam al-Baihaqi disebutkan, setelah doa ini membaca doa:

فلك اتضمد على ما قضيت أست ف □ وأتوب إليك

(Segala puji bagi-Mu atas semua yang Engkau tetapkan. Aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu).

Ketahuilah bahwa sebenarnya doa ini tidak tertentu. Bahkan jika seseorang membaca Qunut dengan ayat yang mengandung doa dan ia meniatkannya sebagai doa Qunut, maka sunnah telah dilaksanakan dengan itu.

و نت الإماـ بلفظ اتصمع بل ك ه تخصيص فسو بالدعاء ل ولو صلى الله عليو وسلم }
لا ـ عبد قوم اً فيخص فسو بدعوة دونهم ف ف فعل ف د خانهم{ رواه أبو داود والترم
ي وقا□: د ث سن، ثُ ساىٔ الأدعية في الإماـ لك أي ك ه لو إف اد فسو ص ح
بو ال لالر في الإ ياء وىو م تضى لاـ الأذ ار للنووي.

Imam membaca Qunut dengan lafaz jama’, bahkan makruh bagi imam mengkhususkan dirinya dalam berdoa, berdasarkan sabda Rasulullah Saw: “Janganlah seorang hamba mengimami sekelompok orang, lalu ia mengkhususkan dirinya dengan suatu doa tanpa mengikutsertakan mereka. Jika ia melakukan itu, maka sungguh ia telah mengkhianati mereka”. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi. Imam atTirmidzi berkata: “Hadits hasan”. Kemudian demikian juga halnya dengan semua doa-doa, makruh bagi imam mengkhususkan dirinya saja.

Demikian dinyatakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumiddin. Demikian juga makna pendapat Imam Nawawi dalam al-Adzkar.

والسنة أف فع د و ولا يَسح وج و لأ و لد ثبت قالو البي ي ولا ستحب مسح الصدر بلا خلا□ بل ص تراعة على اىتو قالو في ال وضة. و ستحب ال نوت في آخ وت ه وفي النصف الثاني من رمضاف ا رواه الترم ي عن علي رضي الله عنو وأبو داود عن أبي بن عب، وقيل نت ل السنة في الوت قالو النووي في التح ي ف ا□: إ و مستحب في تريع السنة، قيل نت في تريع رمضاف، و ستحب فيو قنوت عم رضي الله عنو و كوف قبل قنوت الصبح قالو ال افعي وقا□ النووي: الأصح بعده لأف قنوت الصبح ثابت عن النبِ صلى الله عليو وسلم في الوت فكاف ت ديَو أولذ، والله أعلم.

Sunnah mengangkat kedua tangan dan tidak mengusap wajah, karena tidak ada riwayat tentang itu. Demikian dinyatakan oleh al-Baihaqi. Tidak dianjurkan mengusap dada, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. Bahkan sekelompok ulama menyebutkan secara nash bahwa hukum melakukan itu makruh, demikian disebutkan Imam Nawawi dalam ar-Raudhah. Dianjurkan membaca Qunut di akhir Witir dan pada paruh kedua bulan Ramadhan. Demikian diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Imam Ali dan Abu Daud dari Ubai bin Ka'ab. Ada pendapat yang mengatakan dianjurkan membaca Qunut pada shalat Witir sepanjang tahun, demikian dinyatakan Imam Nawawi dalam at-Tahqiq, ia berkata: "Doa Qunut dianjurkan dibaca (dalam shalat Witir) sepanjang tahun". Ada pendapat yang mengatakan bahwa doa Qunut dibaca di sepanjang Ramadhan. Dianjurkan agar membaca doa Qunut riwayat Umar, sebelum Qunut Shubuh, demikian dinyatakan oleh Imam ar-Rafi'i. Imam Nawawi berkata, "Menurut pendapat al-Ashahh, doa Qunut rirwayat Umar dibaca setelah doa Qunut Shubuh. Karena riwayat Qunut Shubuh kuat dari Rasulullah Saw pada shalat Witir. Maka lebih utama untuk diamalkan. Wallahu a'lam .

Pertanyaan 46: Apakah ketika membaca Qunut mesti mengangkat tangan?

Jawaban:

Imam an-Nawawi berkata dalam al-Adzkar:اختلف أصحابنا في رفع اليد
ن في دعاء ال نوت ومسح الوجو ما على ثلاثة أوجو : أصحّ ا أ و ستحبّ رفع ما و لا
يَسح الوجو . والثاني : فع ويَسحو . والثالث : لا يَسحُ ولا فع . واتف وا على أ و لا
يَسح اير الوجو من الصدر وتوه بل قالوا : ذلك مك وه

Ulama Mazhab Syafi'I berbeda pendapat tentang mengangkat tangan dan mengusap wajah dalam doa Qunut, terbagi kepada tiga pendapat:

Pertama, yang paling shahih, dianjurkan mengangkat tangan tanpa mengusap wajah.

Kedua, mengangkat tangan dan mengusapkannya ke wajah.

Ketiga, tidak mengusap dan tidak mengangkat tangan.

Para ulama sepakat untuk tidak mengusap selain wajah, seperti dada dan lainnya. Bahkan mereka mengatakan perbuatan itu makruh61.

Pertanyaan 47: Jika seseorang shalat di belakang imam yang membaca Qunut, apakah ia mesti mengikuti imamnya?

Jawaban:

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

فَ ذَا ا فَ المُ لدِّدُ □ لدِّدُ في مَسْ لةٍ □ اىَا أَصْلحَ في دِ نو أ وْ الْ وْ□ُ ِ ا أرجَحُ أوْ دَ□ْو ذلكَ جَا زَ ىَ ا باتدِّ□فا □ تَرَاىِ ير علمَاءِ المُسْلم لَدْ دِّ ـْ ذَلكَ لاَ أبو نيفَةَ ولَا مَالكٌ و لاَ ال لَّا افِعيُّ ولاَ إِتْزد . وَ لكَ الوت□ وَايِّ□ □ ُه □نْبَ ي للْمَ مُو ـ أ فْ □تْب عَ في و إمَامَوُ فَ فْ ق□نتَ ق□ن تَ مَعَوُ وَإفْ لَدْ □ ن ثْ لَدْ □ نتْ وَإفْ صَللَّاى بثلَاثِ رَ عَاتٍ مَوْصُولةٍ فَ□عَلَ ذلكَ وَإفْ فصَ لَ فصَلَ أ ضًا .

وَمِنْ النلَّاس مَ نْ َ تا رُ للْمَ مُو ـ أفْ صِ لَ إذَا فصْلَ إمَامُوُ وَالْأَّاو□ أصَحُّ وَاللَّاوُ أعْلَ مُ .

Jika seorang yang bertaklid itu bertaklid dalam suatu masalah yang menurutnya baik menurut agamanya atau pendapat itu kuat atau seperti itu, maka boleh berdasarkan kesepakatan jumhur ulama muslimin, tidak diharamkan oleh Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali. Demikian juga dengan witir dan lainnya, selayaknya bagi makmum mengikuti imamnya. Jika imamnya membaca qunut, maka ia ikut membaca qunut bersamanya. Jika imamnya tidak berqunut, maka ia tidak berqunut. Jika imamnya shalat 3 rakaat bersambung, maka ia melakukan itu juga. Jika dipisahkan, maka ia laksanakan terpisah. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa makmum tetap menyambung jika imamnya melaksanakannya terpisah.

Pendapat pertama lebih shahih. Wallahu a'lam62.

Pendapat Ibnu 'Utsaimin:

وسئل فضيلة ال يخ: عن كم ال نوت في صلاة الف ضة؛ والصلاة خلف إماـ نت في الف ضة؟

ف جاب فضيلتو ب ولو: ال ي ى أف لا قنوت في الف ائض إلا في النواز، لكن ...
من صلى خلف إماـ نت فليتابعو درءاً للفتنة، وت ليفاً لل لوب.

Syekh Ibnu ‘Utsaimin ditanya tentang hukum Qunut pada shalat Fardhu di belakang imam yang membaca Qunut pada shalat Fardhu?

6261 IImam Ibnu Taimiah, mam an-Nawawi, alMajmu’ Fatawa Ibn Taimiah-Adzkar: 146. : 5/360.

Syekh Ibnu ‘Utsaimin menjawab: “Menurut kami, tidak ada Qunut pada shalat Fardhu, kecuali Qunut Nawazil. Akan tetapi, jika seseorang shalat di belakang imam yang membaca Qunut, maka hendaklah ia mengikuti imamnya, untuk menolak fitnah dan mempertautkan hati”63.

Pendapat Ibnu ‘Utsaimin Lagi:وسئل فضيلة ال يخ: عن كم ال نوت في الف ائض؟ وما اتضكم إذا لد باتظسلم ازلة؟

ف جاب فضيلتو ب ولو: ال نوت في الف ائض ليس بِ وع ولا نب ي فعلو، لكن ... إف قنت الإماـ فتابعو لأف اتطلا ش . ... وإف لد باتظسلم ازلة فلا ب س بال نوت ينبغ لس ا الله تعالذ رفع ا.

Ibnu ‘Utsaimin ditanya tentang hukum Qunut pada shalat Fardhu? Apa hukumnya apabila terjadi musibah menimpa kaum muslimin?

Syekh Ibnu ‘Utsaimin menjawab: “Qunut pada shalat Fardhu tidak disyariatkan, tidak layak dilaksanakan, akan tetapi jika imam membaca Qunut, maka ikutilah imam, karena berbeda dengan imam itu jelek.

Jika terjadi musibah menimpa kaum muslimin, boleh berqunut untuk memohon kepada Allah Swt agar Allah mengangkatnya”64.

Pertanyaan 48: Adakah dalil keutamaan berdoa setelah shalat wajib?

Jawaban: عن أبي أمامة رضي اللو عنو قا : قيقال ل الترمس وي الل:و دص لىث الل و عسنلي و وسلم : أيّ الدعاء أتشع ؟ قا : " جَوْ اللَّايْلِ الآخ وَدُبُ ال لَّاصلوَاتِ اتَظَكْتوبات "

Dari Abu Umamah, ia berkata:

Dikatakan kepada Rasulullah Saw, “Apakah doa yang paling didengarkan?”.

Beliau menjawab, “Doa di tengah malam dan doa di akhir shalat wajib”.

Imam at-Tirmidzi berkata, “Hadits hasan”. (HR. at-Tirmidzi). Hadits ini dinukil Imam an-Nawawi dalam alAdzkar.

Riwayat Kedua:

6463 Majmu’ Fatawa wa Rasa’il Ibn ‘Utsaimin: 14/113.

Ibid.

عَنْ مُعَاذِ بنِ جَبلٍ أ لَّاف رسُو اللَّاوِ -صلى الله عليو وسلم- أخَ بيدِهِ وَقا « ا مُعَاذُ وَاللَّاوِ إِنِّ لأُ بكَ وَاللَّاوِ إِنِّ لأُ بكَ ». ف ا « أوصِيكَ ا مُعَاذُ لاَ تدَعَ لَّانِ دُبُ دِّل صَلاةٍ ت و اللَّاُ لَّام أعِنِّ عَلى ذِ وَشُكْ وَ سْنِ عِبَادَتكَ ».

Dari Mu’adz bin Jabal, sesungguhnya Rasulullah Saw menarik tangan Muadz seraya berkata: “Wahai Mu’adz, demi Allah sesungguhnya aku sangat menyayangimu, demi Allah sungguh aku sangat menyayangimu. Aku pesankan kepadamu wahai Mu’adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalatmu engkau ucapkan: “Ya Allah, tolonglah aku agar mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan ibadah yang baik kepada-Mu”. (HR. Abu Daud).

Riwayat Ketiga:

وَقا□ سُلَيْمَافُ َ افَ رسُو□ اللَّلاو ـصلى الله عليو وسلم- □ و□ ِ دُبُ صَلاتوِ « اللَّلا لَّام ربـ□لَّانا وَر لَّاب ُ دِّل شَيْءٍ أَ ا شَ يدٌ أَ لَّاك أَ تَ اللَّا بُّ وَ دَ□ لاَ شَِ كَ لَكَ اللَّلا لَّام ربـ□لَّانا وَر لَّاب ُ دِّل شَيْءٍ أَ ا شَ يدٌ أَ لَّاف تُ□لَّامدًا عَبْدُ□ وَرسُولك اللَّلا لَّام ربـ□لَّانا وَر لَّاب ُ دِّل شَيْءٍ أَ ا شَ يدٌ أَ لَّافِ العبادَ ُ لَّلاُ مْ إِخْوةٌ اللَّلاُ لَّام ربـ□لَّانا وَر لَّاب ُ دِّل شَيْءٍ اجْعَلْنِ تُ□لصًا لك وَأىْلى ِ ُ دِّل سَاعَةٍ الدُّ □يا وَالآخِ ةِ ا ذا اتْصلا□ وَالإْ اـ اتْشعْ وَاسْتَ بِ اللَّلاوُ أَ ْ بـ□ الأَ ْ بـ□ اللَّلاُ لَّام ورَ ال لَّاسمَواتِ وَالأرْضِ ».

Sulaiman berkata: “Setelah selesai shalat Rasulullah Saw berdoa dengan doa ini “Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Tuhan, Engkau Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan segala sesuatu. Aku saksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan rasul-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa hamba-hamba-Mu semuanya adalah bersaudara. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, jadikanlah aku ikhlas kepada-Mu, juga keluargaku, dalam setiap saat di dunia dan akhirat, wahai Yang Memiliki Kemuliaan dan keagungan. Dengarkan dan perkenankanlah wahai Tuhan Yang Maha Besar. Ya Allah, Engkaulah cahaya langit dan bumi”. (HR. Abu Daud).

Riwayat Keempat:

اللَّلاُ لَّام أَصْلحْ لِذ دِ نِ اللَّاِ ى جَعَلْتوُ لِذ عِصْمَةً وَأَصْلِحْ لِذ دُ □ياىَ اللَّاتِّ جَعَلْتَ فِيَ ا مَعَاشِى اللَّلاُ لَّام إِدِّنِّ أَعوذُ بِ ضَا□ مِنْ سَخَطِك وَأعوذُ بعَفْو□ مِنْ ِ مَتك وَأعوذُ بك مِنْك لاَ مَا عَ لمَا أعْطَيْتَ ولاَ مُعْطِىَ لمَا مَذ□عْتَ ولاَ □ذْ□فَعُ ذَا اتْصدِّد مِنْكَ اتْصدُّ .

قا□ وَ لَّادثنِ َ عْبٌ أ لَّاف صُ يْبا َ لَّادثوُ أ لَّاف تُ□لَّامدًا ـصلى الله عليو وسلم- َ افَ □ وتُع لَّان عِنْدَ ا صِ افوِ مِنْ صَلاتوِ .

“Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai penjaga bagiku. Perbaikilah untukku duniaku yang telah Engkau jadikan kehidupanku di dalamnya. Ya Allah aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari azab-Mu. Aku berlindung denganMu. Tidak ada yang mencegah atas apa yang Engkau

beri. Tidak ada yang memberi atas apa yang Engkau cegah. Yang memiliki kemulliaan tidak ada yang dapat memberikan manfaat, karena kemuliaan itu dari-

Mu”. Shuhaib menyatakan bahwa Rasulullah Saw mengucapkan kalimat ini ketika selesai shalat. (HR. anNasa’i).

Adapun berdoa bersama setelah shalat, masalah ini dijelaskan Imam al-Mubarakfuri dalam Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi:

اعْلمْ أ لَّاف عُلمَاءَ أىْلِ اتْضدِ ثِ قدْ اخْت□لفُوا في ىَ ا اللَّالمَافِ في أ لَّاف الْإمَا-َ إذا ا صَ
□ َ مِنْ ال لَّاصلَاةِ المَكْتوبةِ ىَلْ يَوزُ لوُ أفْ دْعوَ رافعًا دَ وِ وُ □ دِّمن مَنْ خَلْفَوُ مِنْ المَ
مُوم رافعي أَدِ مْ ف□ ا□َ ب□عْضُ مْ باِتْصواز ، وَقا□َ ب□عْضُ مْ بعَدَ-جَوَازهِ ظنا مِنْ□ مْ
أ لَّاَوُ بدْعَةٌ ، قالُوا إ لَّاف ذَلك لَدْ □ثبتْ عَنْ رسُو□ِ اللَّاو صَللَّاى اللَّاوُ عَليْوِ وَسَلَّامَ
بسَندٍ صَحِيحٍ بلْ ىُوَ أَمْ تُ□دَثٌ وُ لُّ تُ□ْدَثٍ بدْعَةٌ وَألَّاما الَ ائلوفَ باِتْصواز فاسْتَدَلوا
بِخمْسَةِ أَ-َ ادِ ثَ .

Ketahuilah bahwa ulama hadits berbeda pendapat pada zaman ini tentang imam ketika selesai shalat wajib, apakah boleh berdoa dengan mengangkat tangan dan diaminkan ma’mum yang juga mengangkat tangan. Sebagian ahli hadits membolehkannya. Sebagian yang lain menyatakan tidak boleh karena menurut mereka itu perbuatan bid’ah. Menurut mereka perbuatan itu tidak ada dalam hadits Rasulullah

Saw dengan sanad yang shahih,bid’ah. Adapun mereka yang membolehkan berdalil dengan lima hadits akan tetapi perkara yang dibuat-buat, semua yang dibuat65. -buat itu

Pertanyaan 49: Adakah dalil mengangkat tangan ketika berdoa?

Jawaban:

Imam al-Bukhari menulis satu Bab dalam Shahih al-Bukhari:

باب رفْعِ الأَ دِى ِ الدُّعَاءِ

Bab: Mengangkat Tangan Ketika Berdoa.

Imam an-Nawawi berkata dalam Syarh Shahih Muslim:

قَدْ ثَ□بتَ رفع دَ وِ صَلَّى اللَّاو عَلَيْو وَسَلَّامَ في الدُّعَاء في مَواطِن اَيَر الاِسْتسْ اء ، وَيِيَ أَ ٠ ث مِنْ أفْ تُحْصَ ، وَقدْ تَرعْت مِذْ□ ا دَ□وا مِنْ

ثَلَاثِ-- دِ ثا مِنْ ال لَّاصحِيحْ أَوْ أَ- دهُا ، وَذَ ٠ تِمَا في أوَاخِ باب صِفَة ال لَّاصلَاة مِنْ ش ح المُ لَّا ب

65 Imam al-Mubarakfuri, Tuhfat al-Ahwadzy Syarh Sunan at-Tirmidzi: 1/331.

Berdasarkan hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya ketika berdoa di berbagai kesempatan, bukan pada saat shalat Istisqa' saja, terlalu banyak untuk dihitung, saya (Imam an-Nawawi) telah mengumpulkan lebih kurang 30 hadits dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim atau salah satu dari keduanya, saya sebutkan di akhir Bab Shifat Shalat dalam kitab Syarh alMuhadzdzab .

Diantara hadits yang menyebutkan mengangkat tangan ketika berdoa adalah:

إف ربكم ستح من عبده إذا رفع د و إليو أف دهُا صف ا

"Sesungguhnya Tuhan kamu Maha Hidup dan Maha Mulia, Ia malu kepada hamba-Nya apabila hamba itu mengangkat kedua tangan kepada-Nya, lalu Ia menolaknya dalam keadaan

kosong”. (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Salman al-Farisi).

Ada sekelompok orang melarang berdoa mengangkat tangan, berdalil dengan hadits Anas:

اف النبِ صلى الله عليو وسلم لا فع د و في شيء من دعائو إلا الاستس اء ف و اف فع د و تَّ ى بياض إبطيو

“Rasulullah Saw tidak mengangkat kedua tangannya dalam doanya kecuali pada doa shalat Istisqa’, Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya”. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Akan tetapi pendapat ini ditolak dengan beberapa argumentasi:

Pertama, Anas bin Malik tidak melihat, bukan berarti shahabat lain tidak melihat, terbukti banyak hadits lain yang menyatakan Rasulullah Saw berdoa mengangkat tangan. Diantaranya hadits: . « اللَّلَّ لَّام إِدِّنِّ أَبرَ أُ إِلَيْكَ دَ لَّا صَنعَ خَالِدٌ » وَقا ابنُ عمَ رفعَ النلَّابُِ - صلى الله عليو وسلم - دَ وِ

Ibnu Umar berkata: “Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya, (seraya berkata): “Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu atas apa yang dilakukan Khalid”. (HR. al-Bukhari).

Hadits lain:

لَّادثنِ عمَُ بنُ اتْطتطلَّابِ قا لَلَّما اف وْ ُ بدْرٍ ظَ رسُو اللَّلاوِ -صلى الله عليو وسلم- إِلَذ الم ُ وَىُمْ ألفٌ وَأصْحَابوُ ثلاثُذائةٍ وَتِسْعَةَ عَ رجُلاً فاسْتدْ بلَ بُ اللَّلاوِ -صلى الله عليو وسلم- الِْ بْلةَ ثُلَّ مَلَّاد دَ و فَ عَلَ تفُ بِ بدِّو « اللَّلَّ لَّام أَنْْ لِذ مَا وَعَدْتنِ اللَّلَّ لَّام آتِ مَا وَعَدْتنِ اللَّلَّ لَّام إِفْ دَ لكْ ىَ هِ العصَابةُ مِنْ أىْلِ الإِسْلا لاَ دَعْبدْ الأَرْضِ ». فمَازا تفُ بِ بدِّو مَادًّا دَ و مُسْتدْ بلَ الِْ بْلةِ لَّاتََّ سَ طَ ردَاؤهُ عَنْ مَنْكِبَيْو فَ تاهُ أبو بكٍْ فَ خَ ردَاءهُ فَ لَ اهُ عَلى مَنْكِبَيْو ثُلَّ التَلمَوُ مِنْ وَرائِ و. وَقا ا لَّابَ اللَّلاوِ ا مُناشَدَتكَ ربلَّاكَ فَِ لَّاوُ سَيِنْ لُ لكَ مَا وَعَدَ فَ دَ اللَّلاوُ عَلَّال وجَ لَّال)إِذْ تسْتَ يثوفَ ربلَّاكُمْ فاسْتَ ابَ لكُمْ أدِّنِّ دُدُّ مْ بِ لفٍ مِنَ المَلائكَةِ مُْ دِفِ (فَ مَلَّادهُ اللَّلاوُ بِالْمَلائكَةِ .

Umar bin al-Khattab berkata: “Pada saat perang Badar, Rasulullah Saw melihat kepada kaum musyrikin, jumlah mereka 1000 orang, sedangkan shahabat Rasulullah Saw 319

orang, maka Rasulullah Saw menghadap kiblat, kemudian menengadahkan kedua tangannya, ia berdoa kepada Tuhannya: “Ya Allah, tunaikanlah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan kaum muslimin ini binasa, Engkau tidak akan disembah di atas bumi”. Rasulullah Saw terus berdoa kepada Tuhannya dengan menengadahkan kedua tangannya menghadap kiblat hingga selendangnya jatuh dari atas kedua bahunya. Maka Abu Bakar datang mengambil selendang itu dan meletakkannya di atas bahu Rasulullah Saw, ia mengikuti Rasulullah Saw dari belakang seraya berkata: “Wahai nabi utusan Allah, demikian munajatmu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Ia akan menunaikan untukmu apa yang telah Ia janjikan”. Maka Allah menurunkan ayat:

“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut”. (Qs. al-Anfal *8+: 9). Maka Allah Swt menurunkan para malaikatnya”. (HR. alBukhari dan Muslim).

Kedua, jika ada dua hadits yang kontradiktif, maka kaedah yang dipakai adalah:

واتظثبت م دـ على النا

Yang menetapkan lebih diutamakan daripada yang menafikan.

Ketiga, bahwa yang dimaksud Anas bin Malik “Rasulullah Saw tidak mengangkat kedua tangannya”, maksudnya adalah: Rasulullah Saw tidak mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya pada kesempatan lain, hanya pada saat doa Istisqa’ saja.

Pendapat al-Mubarakfuri dalam Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi:

وَفي رفعِ اليدَ نِ في الدُّعَاءِ رِسَالَة للسُّيوطِ دِّي تشلّاىَا ف لَاض الوعَاءِ في أ ادِ ثِ رفعِ اليدَ نِ في الدُّعَاءِ . وَاسْتدَلوا أ ضًا بدِ ثِ أ سٍ رضِيَ اللّلَاوُ تَعَالَذ عَنْوُ قا : أتى رجُلٌ أعْ ا قُّبي مِنْ أىْلِ البدْوِ إلَذ رسُو اللّلَاوَ صَللَّاى اللّلَاوُ عَليْو وَسَللَّامَ وْ- اتُّصمُعَةِ ف ا َ : ا رسُو َ اللّلَاوِ ىَلَكَتْ المَاشِيةُ ، ىَلَكَ العيا ُ ، ىَلَكَ النلَاسُ ، ف فعَ رسُو ُ اللّلَاوِ صَللَّاى اللّلَاوُ عَليْوِ وَسَللَّامَ دَ و دْعو ، وَرفعَ النلَّاسُ أ دِ مْ مَعَ رسُو اللّلَاوِ صَللَّاى اللّلَاوُ عَليْو وَسَللَّامَ دْعوفَ ، اتُّضدِ ثَ ، روَاهُ البخَاريُّ قالوا ىَ ا اللّا فعُ ىَكَ ا وَإفْ افَ في دُعَاءِ الِاسْتسْ اءِ ، لكِنلَّاوُ ليْسَ تُ ْتصًّا بوِ ، وَلِ لكَ اسْتدَلَّا البخَاريُّ في تابِ اللّادعَواتِ ا اتُّضدِ ثِ عَلى جَوازِ رفعِ اليدَ نِ في مُطَلَ الدُّعَاءِ . قالَ وْ ُ اللّا اجحُ عِنْدِي أ لَّاف رفعَ اليدَ نِ فَيَ الدُّعَاءِ بَعْدَ ال لَّاصلَاةِ جَائلٌ لوْ فعَلوُ أ- دٌ لَا بَ سَ عَليْو إفْ شَاءَ اللّلَاوُ تَعَالَذ وَاللّلَاوُ تَعَالَذ أعْل مُ

Tentang mengangkat kedua tangan ketika berdoa ada satu risalah yang ditulis oleh Imam as-Suyuthi berjudul Fadhdh al-Wi’a’ fi Ahadits Raf’ al-Yadain fi ad-Du’a’. Mereka juga berdalil dengan hadits Anas, ia berkata: “Ada seorang Arab Badui dari perkampungan badui datang kepada Rasulullah Saw pada hari Jum’at. Ia berkata: “Wahai Rasulullah, hewan ternak telah mati, keluarga telah binasa, orang banyak telah binasa”. Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya berdoa, orang banyak juga mengangkat tangan mereka bersama Rasulullah Saw, mereka berdoa”. Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari. Mereka berkata: “Mengangkat tangan seperti ini. meskipun dalam dosa Istisqa’ (minta hujan), akan tetapi bukan khusus pada Istisqa’ saja. Oleh sebab itu Imam al-Bukhari berdalil dalam kitab ad-Da’awat berdasarkan hadits ini bahwa boleh mengangkat kedua tangan dalam semua doa (tidak terbatas pada Istisqa’ saja).

Pendapat yang kuat menurut saya (Imam al-Mubarakfuri) bahwa mengangkat kedua tangan berdoa setelah shalat itu hukumnya boleh. Jika seseorang melakukannya, maka boleh insya Allah. Allah Maha Maha Tinggi dan Mah Mengetahui67.

Doa dengan mengangkat tangan pula memiliki beberapa cara:

Pertama, dengan punggung telapak tangan ke atas, berdasarkan hadits:قوْلو :) إ لَّاف النلَّابِّ صَللَّاى اللّلَاو عَليْوِ وَسَللَّامَ اسْتسْ

ى فَ شَارَ بظْ ِ ـَ لَّافيْو إلَذ ال لَّاسمَاء)

Hadits: “Sesungguhnya Rasulullah Saw ketika Istisqa’ memberikan isyarat dengan punggung telapak tangannya ke langit (ke atas)”. (HR. Muslim). Imam an-Nawawi berkata:

قا تَراعَة مِنْ أَصْحَابنا وَاَيْرِى مْ السُّنلَّاة في لّ دُعَاء لِ فع بلَاء الْ خطِ وَدْوه أفْ فع دَ وِ وَيَعَل ظَ ـَ لَّافيْوِ إلَذ ال لَّاسمَاء ، وَإذا دَعَا لسُ ا شَيْء وَتحْصِيلو جَعَلَ بطن ـَ لَّافيْوِ إلَذ ال لَّاسمَاء ا ه تَ ه وا ـَ ا اتْضدِ ث .

Sekelompok ulama Mazhab Syafi’i dan ulama lain berpendapat: Sunnah dalam setiap doa untuk menolak bala seperti kemarau panjang dan sejenisnya dengan cara mengangkat kedua tangan dan menjadikan punggung telapak tangan ke arah langit (ke atas). Jika berdoa untuk memohon sesuatu yang ingin dihasilkan, maka menjadikan kedua telapak tangan ke langit (ke atas). Mereka berdalil dengan hadits ini68.

Kedua, mengusapkan kedua tangan ke wajah, berdasarkan hadits:

عن عم بن انطاب رضي اللو تعالذ عنو قا : اف رسوُ اللو صلى اللو عليو وسلم إذا رفع د و في الدعاء لد طلَّا ما تَّ يَسحَ ما وجَ و

Dari Umar bin al-Khaththab, ia berkata: “Rasulullah Saw apabila mengangkat kedua tangannya berdoa, ia tidak menurunkan kedua tangannya hingga ia mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya”. (HR. atTirmidzi). Komentar al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam kitab Bulugh al-Maram tentang status hadits ini: ولو أي تضد ث الترم ي شواىد من ا عند أبي داود من د ث ابن عباس وايره وتغموع ا ضي ب و د ث سن

Ada beberapa hadits lain yang semakna (syawahid) dengan hadits riwayat at-Tirmidzi ini, terdapat dalam Sunan Abi Daud dari hadits Ibnu Abbas dan lainnya, secara keseluruhan mengangkat derajat hadits ini menjadi hadits Hasan.

6867 Imam al-Mubarakfuri, Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi: 1/331. Imam an-Nawawi, Syarh an-Nawawi ‘ala

Muslim: 3/300.

Pertanyaan 50: Apakah dalil zikir setelah shalat?

Jawaban:

Imam an-Nawawi menyebutkan dalam kitab al-Adzkar: : ورو نا في صحيح مسلم عن ثوباف رضي اللو عنو قا□

: اف رسو□ اللو صلى اللو عليو وسلم إذا ا ص □ من صلاتو است ف ثلاثاً وقا□

" اللَّلا لَّام أ تَ ال لَّاسلاُ وَمِنْكَ ال لَّاسلاُ تبارْ تَ ا ذَا اتصلاِ□ وَالإِ اِـ

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Tsauban, ia ber يف الاست فار ؟ قا□ : اسْتَ□ فُ اللَّلاوَ أَسْتَ□ فُ اللَّلاوَ :kata: قيل للِوزاعي وىو أ د رواة اتضد ث

Rasulullah Saw ketika selesai shalat, beliau beristighfar tiga kali dan mengucapkan:

"Ya Allah, Engkaulah Maha Keselamatan, dari-Mu keselamatan, Maha Berkah, wahai Pemilik Kemuliaan dan Keagungan".

Dikatakan kepada al-Auza'i -salah seorang perawi hadits- "Bagaimanakah beristighfar itu?".

Beliau menjawab, "Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah".

ورو نا في صحيحي البخاري ومسلم عن اتظ يرة بن شعبة رضي اللو عنو : أف رسو□ اللو صلى اللو عليو وسلم افِ إذا ف غ من الصلاة وسلم قا□ : " لا إلوَ إلاَّ اللَّلاوُ وَ دَهُ لا شَ كَ لوُ لوُ اتظلْكُ وَلوُ اتضَمْدُ وَىُوَ على لّ شَيْءٍ قدِ

Telah diriwayatkan kepada kam " مِنْكَ اتصدُّ i dalam Shahih al وَلا- تَ ولاَ مُعْطِيَ لمَا مَن□عْتَ Bukhari dan Muslim, dari al ذْ□فعُ ذَا اتصدِّ Mughirah bin Syu'bah, اللَّلاُ لَّام لا ما عَ لمَا أعْطيْ

Sesungguhnya Rasulullah Saw apabila selesai shalat, beliau mengucapkan:

“Tiada tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan, bagi-Nya pujian, Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mencegah terhadap apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi terhadap apa yang Engkau tahan. Yang bersungguh-sungguh tidak akan mendatangkan manfaat, dari-Mu lah kesungguhan itu”.

ورو نا في صحيح مسلم عن عبد اللو بن اللبير رضي اللو عن ما أ و اف و دُبُ
سلم ل صلاة :

" لا إلوَ إلاَّ اللَّلاوُ وَ دَهُ لا شَ كِ لوُ لوُ اتظلْكُ وَلوُ اتضمْدُ وَىُوَ عَ لىَ ل شَيْءٍ قدِ لا " وْ وَ ولاَ ق لَّاوة إلاَّ باللو لا إلوَ إلاَّ اللو ولاَ عْبدُ إلاَّ إ لَّاهُ لوُ الندِّ عْمَةُ ولوُ الفَضْلُ وَلوُ الثَّلاناءُ اتضسَنُ

" لا إلوَ إلاَّ اللّو دُ لِصِ لوُ الدِّد نَ وَلوْ ة الكافِ وفَ

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin az اللو عليو وسلمَ لل نّ دُب دِّل صلاة -ىZubair, ia mengucapkan doa قا ابن اللبير : و اف رسو اللو صل

ini setelah selesai shalat, ketika mengucapkan salam:

Tidak ada tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan, bagi-Nya pujian,

Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya, Dialah pemilik karunia dan keutamaan. Bagi-Nya pujian yang baik. Tidak ada tuhan selain Allah. Ikhlas beribadah kepada-Nya karena menjalankan agama Islam walaupun orang-orang kafir benci”.

Ibnu az-Zubair berkata: “Rasulullah Saw bertakbir menggunakan takbir ini selesai shalat”.

ورو نا في صحيحي البخاري ومسلم عن أبي ى ة رضي اللو عنو :

أف ف اء اتظ اج ن أتوا رسو اللو صلى اللو عليو وسلم ف الوا : ذىَبَ أىل الدُّثور بالدرجات العُلى والنعيم اتظ يم صَلوف ما صلدِّي و صوموف ما صو وتعم فضلِ من

أموا□ ٓ وف ا و عتم وف ويَاىدوف و تصدّقوف ف ا□ : " ألا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئاً تدْرُ وفَ بوِ مَنْ سَبَ□ كُمْ وَتَسْبِ وفَ بوِ مَنْ بَ□عْدَ□ ٔ ولاَ كُوفُ أ َ دٌ أفضَلَ مِنْكُمْ إلاَّ مَنْ صَنع مِثْلَ ما صَن□عْتمْ ؟ قالوا : بلى ارسو□ اللو قا□ : تسَبدِّحُوفَ

" وَتَحْمَدُوفَ وَتكَبدِّ□ وفَ خَلْفَ لّ صَلاةٍ ثلاثاً وَثلاث

قا□ أبو صالح ال اوي عن أبي ى ة تظا سئل عن يفية ذ ه ؟ و□ : سبحاف اللّلاو واتضمدُ للّلاو واللّلاو أ بر تَّ كوف من نّ لُّ ن ثلاث وثلاثوف . الدثور : ترع دَثْ بفتح الدا□ وإسكاف الثاء اتظثلثة وىو اتظا□ الكثير

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah:

Sesungguhnya orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah Saw, mereka berkata: “Orang-orang yang kaya naik ke tingkatan yang tinggi dan kenikmatan yang abadi, mereka shalat seperti kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, mereka memiliki kelebihan harta, mereka bisa melaksanakan haji , umrah, berjihad dan bersedekah”.

Rasulullah Saw bersabda: “Maukah kamu aku ajarkan sesuatu yang membuat kamu mendapatkan apa yang diperoleh orang-orang sebelum kamu dan kamu dapat mendahului orang-orang setelah kamu dan tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada kamu selain orang yang melakukan amal seperti yang kamu lakukan?”. Mereka menjawab, “Ya wahai Rasulullah”.

Rasulullah Saw menjawab: “Kamu bertasbih, bertahmid dan bertakbir setiap selesai shalat 33 kali”.

Abu Shalih –perawi hadits- berkata dari Abu Hurairah ketika ia ditanya tentang cara menyebutnya:

“Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah dan Allah Maha Besar”. Setiap kalimat ini disebut sebanyak 33 kali.

ورو نا في صحيح مسلم عن عب بن عُ ة رضِيَ اللو عنو ُ عن رسو□ اللو صلى اللو عليو وسلم قا□ : " مُعَدِّ باتٌ لاَ ِ يبُ قائلُ لَّان أوْ فاعِلُ لَّان دُبرَ□ ُ لّ صَلاةٍ مَكْتوبةٍ :

Diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Ka'ab bin 'Ujrah, dari Rasulullah Saw, beliau " ثلاثاً وَثلاثِ تسْبيحَةً وَثلاثاً وَثلاثِ تَحْمِيدَةً وأرْبعاً وَثلاثِ تكْبيرةً

bersabda:

"Kalimat-kalimat, orang yang mengucapkan dan mengamalkannya tidak akan sia-sia, setiap selesai shalat wajib: 33 kali tasbih, 33 tahmid dan 34 kali takbir".ورو نا في صحيح مسلم عن أبي ى ة رضي اللو عنو عن رسو اللو صلى اللو عليو وسلم قا : " مَنْ سَبلَّحَ اللَّلوَ في دُبُ دِّل صَلاةٍ ثلاثاً وَثلاثِ وتَرِدَ اللَّلوَ ثلاثاً وَثلاثِ وَ بلَّا اللَّلوَ ثلاثاً وَثلاثِ وَقا تَدادَ اتظئة :

أُفِلا إِتْلَ وَخَ إطا الالّاهُ الوَإلَّافْوُ ا وَ تْ دَمِتْهُ لَ زلاب دِ الشَبِ حْ كَ " لو لوُ اتظُلْكُ وَلوُ اتضمْدُ وَىُوَ على لّ شَيْءٍ قدِ

Diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw, beliau berkata:

"Siapa yang bertasbih selesai shalat 33 kali, bertahmid 33 kali dan bertakbir 33 kali, dia sempurnakan seratus dengan: Tiada tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kuasa, bagi-Nya pujian, Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Maka diampuni dosanya meskipun sebanyak buih di lautan.ورو نا في صحيح البخاري في أوائل تاب اتص اد عن سعد بن أبي وقاص رضي اللو عنو : أف رسو اللّو صلى اللو عليو وسلم اف تعوّذ دُبِ الصلاة لاء الكلمات

" اللَّلُ لّام إِدِّني أعوذُ بكَ مِنَ اتصبْ وَأعوذُ بكَ أفْ أرلَّاد إلذ أرذَ العمُ وأعوذُ بكَ مِنْ فتْنةِ الدُّ يا

وأعُوذُ بِكَ منْ عَ ابِ الَ بْرِ "

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih al-Bukhari dalam awal-awal kitab al-Jihad, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, sesungguhnya Rasulullah Saw memohon perlindungan kepada Allah setiap selesai shalat dengan kalimat-kalimat ini:

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, aku berlindung kepada-Mu dikembalikan kepada usia yang hina, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur".

ورو نا في سنن أبي داود والترم ي والنسائي عن عبد اللو بن عم و رضي اللو عن ما عن النبِّ صلى اللو عليو وسلم قا□ : " خَصْلضتافِ أوْ خَللَّاتافِ لا افظُ عَلَيْ مَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إلاَّ دَخَلَ اتصنلَّاةَ هُا سِيرٌ وَمَنْ □عْمَلُ مَا قليلٌ : سَبدِّحُ اللَّاوُ تعالذ دُبِ□ ُ لّ صَلاةٍ عَ اً وَ ْ مَدُ عَ اً و كَدِّبر عَ ْ اً فَ لكَ تَسسُوفَ ومِئةٌ باللدِّساف وألفٌ وتَسسُمِئةٍ في اتظيلا . وَ كَبدِّ□ أربعاً وَثلاثِ إذَا أخ مَضْ عَةُ وَ مَدُ ثلاثاً وَثلاث وَ سَبدِّحُ ثلاثاً وَثلاث فَ لكَ مِئةٌ باللدِّساف وألفٌ باتظيلاف " . قا□ : فل د رأ ت رسو□ اللو صلىَ اللو عْليو وسلم ع دىا بيده قالوا : ارسو□ اللو يف هُا سير ومن عمل ما قليل ؟ قا□ : " تي أ دَ مْ عني ال يطاف في مَنامِو ف□ي□ذ□دِّومُوُ ق□بْلَ أفْ □ ولوُ و تيو في صَلاتو ف□يُ دِّ هُ اجَةً ق□بْلَ أفْ □ وتَعا " إسناده صحيح إلاَ أفُ فيو عطاء بن السائب وفيو اختلا□ بسببُ اختلاطو وقد أشار أ وَبُ السختياني إلذ صحُة د ثو ى ا

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Sunan Abi Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'I dari Abdullah bin 'Amr, dari Rasulullah Saw:

"Ada dua perbuatan baik yang dilakukan seorang hamba yang muslim, maka ia akan masuk surga. Keduanya ringan dan orang yang melakukannya sedikit:

"Bertasbih setelah selesai shalat 10 kali, bertahmid 10 kali, bertakbir 10 kali, maka itu terhitung 150 di lidah dan 1500 di timbangan amal.

Bertakbir 34 kali ketika akan tidur, bertahmid 33 kali dan bertasbih 33 kali. Aka itu seratus di lidah dan seribu di timbangan amal.

"Saya melihat Rasulullah Saw menghitung dengan tangannya". Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin amal itu ringan akan tetapi yang mengamalkannya sedikit?".

Rasulullah Saw menjawab: "Datang setan kepada salah seorang kamu dalam tidurnya, lalu membuatnya tertidur sebelum ia sempat membaca doa ini. Setan juga datang ketika ia shalat, setan itu mengingatkan hajatnya sebelum ia sempat mengucapkan doa ini".

Sanad hadits ini shahih, hanya saja terdapat 'Atha' bin as-Sa'ib, ada perbedaan pendapat tentang diriya disebabkan ia

pikun. Abu Ayyub mengisyaratkan keshahihan hadits riwayatnya ini.

ورو نا في سنن أبي داود والترم ي والنسائي وايرىم عن ع بة بن عام رضي اللو عنو قا : أم ني رسو اللو صلى اللو عليو وسلم أف أق أ باتظعوّذت دُب ل صلاة .
وفي روا ة أبي داود " باتظعوّذات " فينب ي أف

أ : قل ىو اللو أ د وقل أعوذ ب بّ الفل وقل أعوذ ب بَّ الناس

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Sunan Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'I dan selain mereka dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata:

"Rasulullah Saw memerintahkan saya membaca al-Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas) setiap selesai shalat. Dalam riwayat Abu Daud: al-Mu'awwidzat, selayaknya membaca: al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas.

ورو نا ب سناد صحيح في سنن أبي داود والنسائي عن معاذ رضي اللو عنو : أف رسِو اللَّلاو صلى اللو عليو وسلم أخ بيده وقا : " ا مُعَاذُ وَاللَّلاوِ إنّي لأُ بكَ فَ ا : أوصِيكَ ا مُعاذُ لا تَدَعَ لَّان في دُبُ لّ صَلاةٍ تَ و :

Diriwayatkan kepada kami " كَdengan sanad shahih dalam Sunan Abu Daud, an - لَّام أعِدِّني على ذِ وَشُكْ وُ سْنِ عِبادَتَNasa'I dari Mu'adz: اللَّلا

Sesungguhnya Rasulullah Saw menarik tangannya seraya berkata:

"Wahai Mu'adh, demi Allah aku menyayangimu. Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau meninggalkan setiap selesai shalat agar engkau ucapkan:

"Ya Allah, tolonglah aku agar mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan ibadah yang baik kepada-Mu". ورو نا في تاب ابن السنيّ عن أ س رضي اللو عنو قا :

افَ رسو اللَّلاو صلى اللو عليو وسلم إذا قضى صلاتو مسحَ جب تو بيده اليمنِ ثُ قا : " أشْ دُ أفْ لا إلوَ إلاَّ اللَّلاوُ اللَّ تْزَنُ اللَّ يمُ اللَّلاُ لَّام أذْىِبْ عَدِّني اتعلَّام واتضلفَ "

Telah diriwayatkan kepada kami dalam kitab Ibnu as-Sinni, dari Anas, ia berkata:

Rasulullah Saw ketika selesai shalat, beliau mengusap keningnya dengan tangan kanan sambil mengucapkan:

“Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, hilangkanlah dariku susah hati dan kesedihan”.

ورو نا فيو عن أبي أمامة رضى اللو عنو قا :

ما د وتُ من رسو اللو صلى اللو عليو وسلم في دُبُ مكتوبة ولا تطوع إلا تشعتو و :

" اللَّلا لَّام اغْفِ لر ذُ وبي وخَطا ايَ لَّلا ا اللَّلا لَّام ا ع نِي واجْبِ ني وَاىْدِني لِصَالحِ الأعْما وَالأخْلا إِ لَّاوُ لاَ دِي لصَاتِض ا ولاَ صْ سَيدِّئ ا إلاَّلا أ تَ "

Telah diriwayatkan kepada kami dari Abu Umamah, ia berkata:

“Setiap kali saya mendekati Rasulullah Saw setelah selesai shalat wajib dan sunnat, beliau mengucapkan:

“Ya Allah, ampunilah dosaku dan kesalahanku semuanya. Ya Allah senangkanlah aku, cukupkanlah aku, berikanlah hidayah kepadaku untuk beramal shaleh dan berakhlaq, sesungguhnya tidak ada yang menunjukkan hidayah kepada kebaikannya dan tidak ada yang memalingkan kejelekannya kecuali Engkau”.

ورو نا فيو عن أبي سعيد اتطدريّ رضي اللو عنو :

أف النبِّ صلى اللو عليو وسلم اف إذا ف غ من صلاتو لا أدري قبل أف سلدِّم أو بعد أف سلدِّم و :

" سُبْحافَ ربدِّكَ ر دِّب العِلَّالةِ عَلَّاما صِفُوفَ وَسَلاٌ على اتظُْ سَلِ وَاتضمْدُ للَّلاوِ ربّ العَالمِ "

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Sa’id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah Saw ketika selesai shalat, saya tidak

tahu apakah sebelum salam atau setelah salam, ia mengucapkan:

“Maha Suci Tuhanmu, Tuhan keagungan, Maha Suci ia dari apa yang mereka sifati. Kesalamatan bagi para rasul. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam”.

ورو نا فيو عن أَ س رضي اللو عنو قا□ : اف النبِ صلى اللو عليو وسلم و□ إذا ا
: ص □ من الصلاة

Telah diriwayatkan kepada kami dari Anas, Rasulullah Saw mengucapkan ini ketika selesai shalat: " اللَّلاُ لَّام اجْعَلْ خَيْ□َ عمُ ي
آخِ ةُ وخَيْ□َ عَمَلي خَواتدوُ وَاجْعَلْ خَيْ□َ أَ لَّامي □وْـَ ألْ ا□َ "

“Ya Allah, jadikanlah kebaikan umurku di akhirnya. Kebaikan amalku penutupnya. Dan jadikanlah kebaikan hari-hariku ketika aku bertemu dengan-Mu”.

ورو نا فيو عن أبي بك ة رضي اللو عنو : أف رسو□ اللو صلى اللو عليو وسلم اف
: و□ في دُب الصلاة

"اللَّلاُ لَّام إني أعوذُ بكَ مِنَ الكُفْ ِ وَالفْ ِ وَعَ ابِ الَ بْرِ"

Diriwayatkan dari Abu Bakarah, sesungguhnya Rasulullah Saw mengucapkan ini selesai shalat:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kefakiran dan azab kubur”.

ورو نا فيو ب سناد ضعيف عن فضالة بن عبيد اللو قا□ : قا□ رسو□ اللو صلى اللو
عليو وسلم : " إذَا صَللَّى أ َ دُ مْ ف□لْيبْدَأ بتحْمِيدِ اللَّلاوِ تعالذ وَالثَّلاناء عَلَيْوِ ثُلَّا صَلدِّي
على النلَّابِّ
صلى اللو عليو وسلم ثُ ليدْعو بِا شَاءَ "

Telah diriwayatkan kepada kami dengan sanad dha’if, dari Fadhalah bin ‘Ubaidillah, ia berkata:

Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang kamu berdoa, maka hendaklah ia memulainya dengan memuji Allah, kemudian bershalawat kepada nabi, kemudian berdoa dengan doa yang ia inginkan”.

Pertanyaan 51: Apakah ada dalil zikir jahar setelah shalat?

Jawaban: عن ابن عباس رضي اللو عن ما قا : نتُ أع ُ ا ضاء صلاة رسو اللو صلى اللو عليو وسلم بالتكبير . وفي روا ة مسلم " نا " وفي روا ة في صحيحي ما عن ابن عباس رضي اللو عن ما : أف رفعَ الصوت بال نص ُ النَّلاسُ من اتظكتوبة افَ على ع دِ رسو اللو صلى اللو عليو وسلم . وقا ابن عباس : نتُ أعلمُ إذا ا ص فوا ب لك إذا تشعتو

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, beliau berkata:

“Aku mengetahui bahwa shalat Rasulullah Saw telah selesai ketika terdengar suara takbir”.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Kami mengetahui”.

Dalam riwayat lain dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas, “Sesungguhnya mengeraskan suara ketika berzikir selesai shalat wajib telah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw”.

Ibnu Abbas berkata, “Saya mengetahui bahwa mereka telah selesai melaksanakan shalat ketika saya mendengarnya”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pendapat Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

السائل: فضيلة ال يخ: ما كم رفع الصوت بال ع ب الصلاة اتظكتوبة؟ ال يخ: سنة، إلا إذا اف إلذ جنبك رجل تم وتخ ى إف رفعت الصوت أف ت وش عليو فلا ت فع صوتك.

السائل: والدليل ا شيخ؟ ال يخ: الدليل د ث عبد الله بن عباس رضي الله عن ما في صحيح البخاري قا:) اف رفع الصوت بال نص النّاس من اتظكتوبة على ع د النبِ صلى الله عليو وسلم، و نت أع ا ضاء صلاتي ب لك).

Penanya:

Syekh yang mulia, apa hukum mengangkat suara berzikir setelah shalat wajib?

Syekh Ibnu 'Utsaimin:

Sunnah, kecuali jika di samping anda ada seseorang yang menyempurnakan shalat dan anda khawatir jika anda mengangkat suara anda akan mengganggunya, maka jangan keraskan suara anda.

Penanya:

Dalilnya syekh?

Syekh Ibnu 'Utsaimin:

Hadits Abdullah bin Abbas dalam Shahih al-Bukhari: "Mengangkat suara berzikir ketika setelah selesai shalat wajib telah ada pada masa Rasulullah Saw, saya mengetahui shalat telah selesai dengan itu".

Ayat Memerintahkan Zikir Sirr.

Ada ayat yang memerintahkan agar berzikir sirr di dalam hati. Allah Swt berfirman:

وَاذْكُرْ ربلَّاكَ في فْسِكَ تضَ عًا وخِيفَةً وَدُوفَ اتْصْ مِنَ الْ وْ بالْ دُدِّو

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara". (Qs. al-A'raf *7+: 205).

Imam as-Suyuthi memberikan jawaban dalam kitab Natijat al-Fikr fi al-Jahr bi adz-Dzikr:

الأو: إنها مكية لأنها من الأع ا وىي مكية آ ة الإس اء (ولا تج بصلاتك ولا تخافت ا) وقد للت اف النبِ صلى الله

عليو وآلو وسلم يَ بال آف فيسمعو اتظ وف فيسبوف ال آف ومن أ للو فام ه الله بتر اتص سدا لل ر عة ما نهى عن سب الأصنا في قولو: (ولا تسبوا ال ن دعوف من دوف الله فيسبوا الله عدوا ب ير علم) وقد زا ى ا اتظعنِ.

Pertama: ayat ini turun di Mekah, karena bagian dari surat al-A'raf, surat ini turun di Mekah, seperti ayat dalam surat al-Isra': "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. al-Isra' *17 +: 110), ayat ini turun ketika Rasulullah Saw membaca al-Qur'an secara jahr lalu didengar orang-orang musyrik, lalu mereka mencaci maki al-Qur'an dan Allah yang menurunkannya, maka Allah memerintahkan agar jangan membaca jahr untuk menutup pintu terhadap perbuatan tersebut, sebagaimana dilarang mencaci-maki berhala dalam ayat: "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". (Qs. al-An'am *6 +: 108). والثاني: أف تراعة من اتظفس ن من م عبدال تزن بن ل د بن أسلم شيخ مالك وابن ج تزلوا الآ ة على ال ا□ ق اءة ال آف وأ و

أم ه بال على ى ه الصفة تعظيما لل آف الك أف ت فع الأصوات عنده و و و اتصالو ب ولو تعالذ (وإذا ق ئ ال آف فاستمعوا لو وا صتوا لعلكم ت تزوف)

Kedua: sekelompok ahli Tafsir, diantara mereka Abdurrahman bin Yazid bin Aslam guru Imam Malik dan Ibnu Jarir memaknai perintah zikir sirr ini ketika ada bacaan al-Qur'an. Diperintahkan zikir sirr ketika ada bacaan al-Qur'an untuk mengagungkan al-Qur'an. Ini kuat hubungannya dengan ayat: "Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (Qs. al-A'raf *7 +: 204).

الثالث: ما ذ ه علماء الصوفية من أف الأم في الآ ة خاص بالنبِ صلى الله عليو وآلو وسلم واما ايره فمن ىو ت□ل الوساوس واتطواط فم مور باتص لأ و أشد ت ثيرا في دفع ا

Ketiga: Sebagaimana yang disebutkan para ulama Tasauf bahwa perintah dalam ayat ini khusus kepada Rasulullah Saw, adapun kepada selain Rasulullah Saw maka mereka adalah tempatnya was-was dan lintasan hati, maka diperintahkan zikir

jahr karena zikir jahr itu lebih kuat pengaruhnya dalam menolak was-was.

Ayat lain yang memerintahkan zikir sirr:

(ادْعوا ربلَّاكُمْ تضَ عًا وَخُفْيةً إِلَّاوُ لَاِ ُ بُّ المُعْتدِ نَ)

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Qs. Al-A’raf: 55).

Jawaban:

ا دهُا: أف ال اجح في تفسيره أ و تجاوز اتظ مور أو اختراع دعوة لا أصل تعا في ال ع فعن عبدالله بن م فل رضي الله عنو أ و تشع ابنو و□:)الل م إني أس لك ال ص الأبيض عن يَ اتصنة ف ا□ إني تشعت رسو□ الله صلى الله عليو وآلو وسلم و□« كوف في الأمة قوـ عتدوف في الدعاء والط ور» وق أ ى ه الآ ة ف ا تفسير صحابي وىو أعلم باتظ اد).

Pertama: Pendapat yang kuat tentang makna melampaui batas dalam ayat ini adalah melampaui batas yang diperintahkan, atau membuat-buat doa yang tidak ada dasarnya dalam syariat Islam, diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia mendengar anaknya berdoa: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu istana yang putih di sebelah kanan surga”, maka Abdullah bin Mughaffal berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Ada di antara ummatku suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci. Kemudian ia membaca ayat ini: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Qs. Al-A’raf * 7+: 55). Ini penafsiran seorang shahabat nabi tentang ayat ini, ia lebih mengetahui maksud ayat ini.

الثاني: على ت د التسليم فالآ ة في الدعاء لا في ال والدعاء بخصوصو الأفضل فيو الإس ار لأ و أق ب إلذ الإجابة ول ا قا□ تعالذ

(إذ ادى ربو داء خفيا).

Kedua: ayat ini tentang doa, bukan tentang zikir. Doa secara khusus lebih utama dengan sirr, karena lebih dekat kepada dikabulkan, sebagaimana firman Allah: “Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut”. (Qs. Maryam *19+: 3).

Keutamaan Zikir Jahr Bersama-sama Menurut al-Qur’an dan Sunnah.

Banyak ayat-ayat al-Qur’an menyebut kata zikir dalam bentuk jamak.

Firman Allah Swt: اللَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring”.

(Qs. Al ‘Imran *3+: 191).

Firman Allah Swt: وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Qs.

Al-Ahzab [33]: 35).

Firman Allah Swt: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

“Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyakbanyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”. (Qs. Al-Ahzab [33]: 41-42).

Hadits-Hadits Tentang Zikir Jahr Beramai-ramai dan Keutamaannya.

Hadits Pertama:

عن أبي ى ة رضي الله عنو قا□: قا□ رسو□ الله صلى الله عليو وآلو وسلم «إف لله ملائكة طوفوف في الط □ تلمسوف أىل ال ف ذا وجدوا قوما وف الله تنادوا ىلموا إلذ اجتكم قا□: فيحفونهم ب جنحت م إلذ السماء الد يا قا□: فيس تعم ر م وىو أعلم من م: ما و□ عبادي؟ قا□: ولوف سبحو ك و كبرو ك و مدو ك ويَ دو ك قا□ في و□: ىل رأوني؟ قا□ في ولوف لا والله ما رأو□ قا□: في و□: يف لو رأوني؟ قا□ ولوف لو رأو□ ا وا أشد لك عبادة وأشد لك تد يدا وأ ث لك تسبيحا قا□ و□ فما س لوني؟ قا□: س لو ك اتصنة قا□: و□: وىل رأوىا؟قا□ ولوف لا والله ا رب ما رأوىا قا□ و□ فكيف لو أنهم رأوىا؟ قا□ في لوف لو أنهم راوىا ا وا أشد علي ا صا وأشد تعا طلبا وأعظم في ا رابة قا□ فمم تعوذوف ؟ قا□: ولوف من النار قا□ و□ وىل رأوىا ؟ قا□ ولوف لا والله ما رأوىا قا□ و□ فكيف لو رأوىا؟ قا□ ولوف لو رأوىا ا وا أشد من ا ف ارا وأشد تعا ت□افة قا□ في و□ : ف ش د م أني قد اف ت تعم قا□ و□ ملك من اتظلائكة في م فلاف ليس من م إ ا جاء تضاجة قا□: ىم اتصلساء لا ى م جليس م

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli zikir, apabila para malaikat itu menemukan sekelompok orang berzikir, maka para malaikat itu saling memanggil: “Marilah kamu datang kepada apa yang kamu cari”. Para malaikat itu menutupi majlis zikir itu dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Tuhan mereka bertanya kepada mereka, Allah Maha Mengetahui daripada mereka: “Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku?”. Malaikat menjawab: “Mereka bertasbih mensucikan-Mu, bertakbir mengagungkan-Mu, bertahmid memuji-Mu, memuliakan-Mu”. Allah bertanya: “Apakah mereka pernah melihat Aku?”. Malaikat menjawab: “Demi Allah, mereka tidak pernah melihat Engkau”. Allah berkata: “Bagaimana jika mereka melihat Aku?”. Para malaikat menjawab: “Andai mereka melihat-Mu, tentulah ibadah mereka lebih kuat, pengagungan mereka lebih hebat, tasbih mereka lebih banyak”. Allah berkata: “Apa yang mereka mohon kepada-Ku?”. Malaikat menjawab: “Mereka memohon

surga-Mu”. Allah berkata: “Apakah mereka pernah melihat surga?”. Malaikat menjawab: “Demi Allah, mereka tidak pernah melihatnya”. Allah berkata: “Bagaimana jika mereka melihatnya?”. Malaikat menjawab: “Andai mereka pernah melihat surga, pastilah mereka lebih bersemangat untuk mendapatkannya, lebih berusaha mencarinya dan lebih hebat keinginannya”. Allah berkata: “Apa yang mereka mohonkan supaya dijauhkan?”. Malaikat menjawab: “Mereka mohon dijauhkan dari neraka”. Allah berkata: “Apakah mereka pernah melihat neraka?”. Malaikat menjawab: “Demi Allah, mereka tidak pernah melihatnya”. Allah berkata: “Bagaimana jika mereka pernah melihatnya?”. Malaikat menjawab: “Pastilah mereka lebih kuat melarikan diri dari nereka dan lebih takut”. Allah berkata: “Aku persaksikan kepada kamu bahwa Aku telah mengampuni orang-orang yang berzikir itu”. Ada satu malaikat berkata: “Ada satu diantara mereka yang bukan golongan orang berzikir, mereka datang karena ada suatu keperluan saja”. Allah berkata: “Mereka adalah teman duduk yang tidak menyusahkan teman duduknya”. (Hadits riwayat Imam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal).

Hadits Kedua:

عن جاب رضي الله عنو قا: خ ج علينا النبِ صلى الله عليو وآلو وسلم ف ا: ا أ ا
الناس إف لله س ا ا من اتظلائكة تحل وت ف على تغالس ال في الأرض فارتعوا في ر
اض اتصنة قالوا وأ ن ر اض اتصنة؟ قا: تغالس ال فاادوا ورو وا في ذ الله وذ وا
أ فسكم من اف ب أف علم منللتو عند الله فلينظ يف منللة الله عنده ف ف الله نل
العبد منو يث أ للو من فسو.

Dari Jabir, ia berkata: “Rasulullah Saw keluar menemui kami, ia berkata: “Wahai manusia, sesungguhnya Allah Swt memiliki sekelompok pasukan malaikat yang menempati dan berhenti di majlis-majlis zikir di atas bumi, maka nikmatilah taman-taman surga”. Para shahabat bertanya: “Di manakah taman-taman surga itu?”. Rasulullah Saw menjawab: “Majlis-majlis zikir.

Maka pergilah, bertenanglah dalam zikir kepada Allah dan jadikanlah diri kamu berzikir mengingat Allah. Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah ia melihat bagaimana kedudukan Allah bagi dirinya. sesungguhnya Allah menempatkan seorang hamba di sisi-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Allah bagi dirinya". (Hadits riwayat Al-Hakim dalam al-Mustadrak).

Komentar Imam al-Hakim terhadap hadits ini: ى ا د ث صحيح الإسناد و لد جاه

Hadits ini sanadnya shahih, tapi tidak disebutkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka.

Hadits Ketiga: وعن أ س رضي الله عنو قا□: قا□ رسو□ الله صلى الله عليو وآلو وسلم «إذا م رتم ب اض اتصنة فارتعوا قالوا ا رسو□ الله وما ر اض اتصنة؟ قا□ : ل ال .

Dari Anas, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Apabila kamu melewati taman surga, maka nikmatilah", para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah taman surga itu?". Rasulullah Saw menjawab: Halaqah-halaqah (lingkaran-lingkaran) majlis zikir". (HR. At-Tirmidzi). Komentar Syekh al-Albani terhadap hadits ini: Hadits Hasan. (Dalam Shahih wa Dha'if Sunan at-Tirmidzi).

Hadits Keempat:

عن أبي سعيد اتطدري قا□ خ ج معاو ة إلذ اتظس د ف ا□ ما يَلسكم قالوا جلسنا الله قا□ آلله ما أجلسكم إلا ذا□ قالوا والله ما أجلسنا إلا ذا□ قا□ أما إني لد أستحلفكم تِمة لكم وما اف أ د بِنللتي من رسو□ الله صلى الله عليو وسلم أقل د ثا عنو مني إف رسو□ الله صلى الله عليو وسلم خ ج على ل ة من أصحابو ف ا□ ما يَلسكم قالوا جلسنا الله وتـ□مده تظا ىدا ا للإسلاـ ومن علينا بو ف ا□ آلله ما أجلسكم إلا ذا□ قالوا آلله ما أجلسنا إلا ذا□ قا□ أما إني لد أستحلفكم لت مة لكم إ و أتاني جبر ل ف خبرني أف الله باىي بكم اتظلائكة

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Mu'awiyah pergi ke masjid, ia berkata: "Apa yang membuat kamu duduk?". Mereka

menjawab: “Kami duduk berzikir mengingat Allah”. Ia bertanya: “Demi Allah, apakah kamu duduk hanya karena itu?”. Mereka menjawab: “Demi Allah, hanya itu yang membuat kami duduk”. Mu’awiyah berkata: “Aku meminta kamu bersumpah, bukan karena aku menuduh kamu, tidak seorang pun yang kedudukannya seperti aku bagi Rasulullah Saw yang hadits riwayatnya lebih sedikit daripada aku, sesungguhnya Rasulullah Saw keluar menemui halaqah (lingkaran) majlis zikir para shahabatnnya, Rasulullah Saw bertanya: “Apa yang membuat kamu duduk?”. Para shahabat menjawab: “Kami duduk berzikir dan memuji Allah karena telah memberikan hidayah Islam dan nikmat yang telah Ia berikan kepada kami”. Rasulullah Saw berkata: “Demi Allah, kamu hanya duduk karena itu?”. Mereka menjawab: “Demi Allah, kami duduk hanya karena itu”. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku meminta kamu bersumpah, bukan karena aku menuduh kamu, sesungguhnya malaikat Jibril telah datang kepadaku, ia memberitahukan kepadaku bahwa Allah membanggakan kamu kepada para malaikat”. (Hadits riwayat Imam at-Tirmidzi).

Komentar Syekh al-Albani terhadap hadits ini: Hadits Shahih. (Dalam Shahih wa Dha’if Sunan atTirmidzi).

Hadits Kelima:

اف سلماف في عصابة وف الله فم م رسو الله صلى الله عليو و سلم ف اءیم
قاصدا تَّ د ا من م فكفوا عن اتضد ث إعظاما ل سو الله صلى الله عليو و سلم ف ا :
ما نتم ت ولوف ف ني رأ ت ال تزة تنل عليكم ف ببت

أف أشار كم في ا و قد ا ت ا بجعف بن سليماف ف ما أبو سلمة سيار بن اتم اللاىد ف
و عابد عص ه و قد أ ث أتزد بن نبل ال و ا ة عنو

Salman al-Farisi bersama sekelompok shahabat berzikir, lalu Rasulullah Saw melewati mereka, Rasulullah Saw datang kepada mereka dan mendekat. Lalu mereka berhenti karena

memuliakan Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bertanya: “Apa yang kamu ucapkan? Aku melihat rahmat turun kepada kamu, aku ingin ikut serta dengan kamu”. (Hadits riwayat Imam al-Hakim). Komentar Imam al-Hakim terhadap hadits ini: ى ا د ث صحيح و لد جاه

Ini hadits shahih, tidak disebutkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka. Komentar Imam adz-Dzahabi: تعلي ال ىبِ قي التلخيص : صحيح

Komentar Imam adz-Dzahabi dalam kitab at-Talkhish: Hadits Shahih.

Hadits Keenam:

وعن عبد الله بن اللبير قا□ : اف رسو□ الله صلى الله عليو وسلم إذا سلم من صلاتو و□ بصوته الأعلى : " لا إلو إلا الله و ده لا ش ك لو لو اتظلك ولو اتضمد وىو على ل شيء قد لا و□ ولا قوة إلا بالله لا إلو إلا الله لا إلو إلا الله ولا عبد إلا إ اه لو النعمة ولو الفضل ولو الثناء اتضسن لا إلو إلا الله ت□لص لو الد ن ولو ه الكاف وف "

رواه مسلم .

Dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Rasulullah Saw apabila telah salam dari shalat, ia mengucapkan dengan suara yang tinggi:

لا إلو إلا الله و ده لا ش ك لو لو اتظلك ولو اتضمد وىو على ل شيء قد لا و□ ولا قوة إلا بالله لا إلو إلا الله لا إلو إلا الله ولا عبد إلا إ اه لو النعمة ولو الفضل ولو الثناء اتضسن لا إلو إلا الله ت□لص لو الد ن ولو ه الكاف وف

Komentar Syekh al-Albani dalam Misykat al-Mashabih: Hadits Shahih.

Hadits Ketujuh:

عَنْ أبَ ىُ □ ةَ قاَ□ قاَ□ رسُو□ُ اللَّلاوِ -صلى الله عليو وسلم- « □ و□ُ اللَّلاوُ عَلَّال وجَ لَّال أَ ا عِنْدَ ظِ دِّن عَبْدِى بَ وَأَ ا مَعَوُ نِّ إِفْ ذَ نِّ □فْسِوِ ذَ توُ □فْسِى وَإِفْ ذَ نِّ مَلاٍَ ذَ توُ مَلإٍ ىُمْ خَيْ□ مِنْ□ مْ وَإِفْ تَ□ لَّا بَ مِدِّن شِبْ□ ا تَ□ لَّا بتُ إِليْوِ ذِرَاعًا وَإِفْ تَ□ لَّا بَ إِ لَّالَذ ذِراعًا تَ□ لَّا بتُ مِنْوُ باعًا وَإِفْ أتاَنِّ يَ ى أتَ□يْتوُ ىَ وَلَةً ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Allah Swt berfirman: “Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia berzikir mengingat Aku. Jika ia berzikir sendirian, maka Aku menyebutnya di dalam diriku. Jika ia berzikir bersama kelompok orang banyak, maka aku menyebutnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat satu jengkal kepadaku, maka Aku mendekat satu hasta kepdanya. Jika ia mendekat satu hasta, maka Aku mendekat satu lengan kepadanya. Jika ia datang berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari”.

(Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim). Hadits Kedelapan: ألآف رفعَ ال لّاصوْتِ بالذِّ ِ ِ نْصَ ُ النّلاّاسُ مِنَ المَكْتوبةِ، اف عَلى عْ دِ النلّاِ دِّبِ صلى الله عليو وسلم.- وَأَ لّاوُ قا قا

Sesungguhnya mengeraskan suara ketika berzikir setelah selesai shalat wajib sudah ada sejak zaman . ابنُ عَبلّاسٍ، نْتُ أعْلمُ إذَا ا صَ فوا بَ لكَ إذَا تَشِعْتوُ

Rasulullah Saw. Ibnu Abbas berkata: “Aku tahu bahmendengarnya (zikir dengan suara jahr)”. (Hadits riwayat alwa mereka telah selesai shalat ketika aku -Bukhari dan Muslim).

Hadits Kesembilan: ما من قو- وف الله إلا فت م انتظلائكة وا يت م ال تزة و للت علي م السكينة وذ ىم الله فيمن عنده

Tidaklah sekelompok orang berzikir mengingat Allah, melainkan para malaikat mengelilingi mereka, mereka diliputi rahmat Allah, turun ketenangan kepada mereka dan mereka dibanggakan Allah kepada para malaikat yang ada di sisi-Nya. (Hadits riwayat Imam at-Tirmidzi).

Komentar Syekh al-Albani dalam shahih wa dha’if Sunan at-Tirmidzi: Hadits Shahih. Hadits Kesepuluh:

عن أ س بن مالك عن رسو الله صلى الله عليو و سلم قا : ما من قو- اجتمعوا وف الله لا دوف ب لك الا و ج و الا اداىم مناد من السماء اف قوموا م فورا لكم قد بدلت

سيئاتكم سنات

Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Sekelompok orang berkumpul berzikir mengingat Allah, tidak mengharapkan kecuali keagungan Allah, maka ada malaikat dari langit yang memanggil mereka: “Berdirilah kamu, dosa-dosa kamu telah diganti dengan kebaikan”.

Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab al-Musnad. Komentar Syekh Syu’aib al-Arna’uth tentang hadits ini: صحيح ل يره، وى ا إسناد سن

Shahih li ghairihi, sanad ini sanad hasan.

Hadits Kesebelas:

عن أ س رضي الله عنو عن رسو□ الله صلى الله عليو وآلو وسلم قا□ «لأف أذ الله تعالذ مع قو بعد صلاة الف إلذ طلوع ال مس

أ ب الر ت□ا طلعت عليو ال مس ولأف أذ الله مع قو بعد صلاة العص إلذ أف ت يب ال مس أ ب إلر من الد يا وما في ا.

Dari Anas, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Aku berzikir mengingat Allah bersama orang banyak setelah shalat shubuh hingga terbit matahari lebih aku sukai daripada terbitnya matahari. Aku berzikir bersama orang banyak setelah shalat ashar hingga tenggelam matahari lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya”. (Hadits riwayat Imam as-Suyuthi dalam kitab al-Jami’ ash-Shaghir dengan tanda: Hadits Hasan).

Pertanyaan 52: Apakah Sutrah itu?

Jawaban: ما يَعلو اتظصلي أمامو تظنع اتظ ور ب   د و.

Sesuatu yang diletakkan orang yang shalat di hadapannya untuk mencegah orang lewat di depannya.

Pertanyaan 53: Apakah dalil shalat menghadap sutrah?

Jawaban:

Fungsi Sutrah agar orang lain tidak melewati orang yang sedang shalat, karena Rasulullah Saw bersabda:

لوْ □عْلَمُ المَارُّ بِ□ْ دَيِ المُصَلدِّى مَاذا عَليْوِ لكَافَ أفْ ِ فَ أرْبعِ َ خَيْ□ ا لوُ مِنْ أفْ
يَلّا بَ□ْ دَ وِ

“Kalaulah orang yang melewati orang yang sedang shalat itu mengetahui hukuman baginya, maka berdiri 40 tahun lebih baginya daripada melewati orang yang sedang shalat”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ancaman bagi orang yang melewati orang yang sedang shalat sangat keras, oleh sebab itu dianjurkan menahan orang yang akan melewati tersebut dengan cara meluruskan tangan untuk menyelamatkannya dari murka Allah Swt: إذا صَللّاى أَ ۦ دُ مْ إلَذ شَىْءٍ
سْتدِ□ هُ مِنَ النلّاسِ ، فَ رادَ أَ ۦ دٌ أفْ يَتِازَ بِ□ْ دَ وِ فَ□لْيدْفَ□عْوُ ، فَ فْ أبَ فَ□لْيِ□ اتلْوُ
فَ لّا ا ىُوَ شَيْطافٌ ،

“Apabila salah seorang kamu melaksanakan shalat menghadap sesuatu yang dapat menghalanginya dari orang lain (agar tidak melewatinya), jika ada seseorang yang akan melewatinya di depannya, maka hendaklah ia menolaknya, jika orang itu melawan, maka hendaklah ia memeranginya, karena sesungguhnya dia adalah setan”. (HR. Al-Bukhari).

Oleh sebab itu dianjurkan shalat menghadap Sutrah. Rasulullah Saw bersabda: إذا صل أ د م فليصل إلذ سترة، وليذْف من ا، ولا
دع أ داً يَ ب د و، ف ف جاء أ د يَ ، فلي اتلو، ف و شيطاف

“Apabila salah seorang kamu shalat, maka hendaklah ia shalat menghadap sutrah, hendaklah ia mendekat ke sutrah, janganlah ia membiarkan seseorang lewat di hadapannya, jika seseorang datang melewatinya, maka hendaklah ia

memeranginya, karena sesungguhnya itu adalah setan”. (HR. Abu Daud, an-Nasa’I dan Ibnu Majah, dari Abu Sa’id al-Khudri).

Pertanyaan 54: Apakah hukum menggunakan sutrah?

Jawaban:وليست واجبة باتفا□ الف اء؛ لأف الأم باتخاذىا للندب، إذ لا للـ من عدم ا بطلاف الصلاة وليست ش طاً في الصلاة، ولعدـ التلاـ السلف اتخاذىا، ولو اف واجباً لالتلموه، ولأف الإثُ على انتظار أماـ اتظصلي، ولو ا ت واجبة لأثُ اتظصلي، ولأف النبِ صلى الله عليو وسلم صلى في فضاء ليس ب د و شيء» رواه البخاري».

Tidak wajib berdasarkan kesepakatan ahli Fiqh, karena perintah memakai sutrah itu bersifat anjuran, karena tidak menggunakan sutrah tidak menyebabkan shalat menjadi batal, bukan pula syarat sahnya shalat, karena kalangan Salaf tidak melazimkan diri memakai sutrah, andai wajib pastilah mereka melazimkannya, karena dosa bagi orang yang lewat di depan orang shalat, seandainya wajib pastilah orang yang shalat itu ikut berdosa, juga karena hadits menyebut: Rasulullah Saw pernah shalat di tanah lapang, tidak ada apa-apa di depannya. (HR. al-Bukhari) .

Pertanyaan 55: Adakah hadits yang menyebut Rasulullah Saw shalat tidak menghadap Sutrah?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

Hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Abbas: وَرسُو اللَّلاوِ - صلى الله عليو وسلم - صَلدِّى بالنلَّاسِ بِنً إِلَذ اَيْر جِدَارٍ

“Rasulullah Saw shalat bersama orang banyak di Mina ke (arah) tanpa ada dinding”. (HR. Al-Bukhari).

Hadits ini dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani: . قوْلو :) إِلَذ اَيْر جِدَار (أيْ : إِلَذ اَيْر سُتْْ ة قالوُ ال لَّا افِعيّ

Kalimat: “Ke (arah) tanpa dinding” artinya: ke (arah) tanpa ada Sutrah”. Demikian menurut Imam

Syafi’i70.

Riwayat Kedua: والنبِ صلى الله عليو وسلم صلى اتظكتوبة ليس ل يء ستره

“Rasulullah Saw melaksanakan shalat wajib, tidak ada sesuatu yang menutupinya (tanpa Sutrah)”. (HR. al-Bazzar).

Riwayat Ketiga:

عَنِ ابنِ عَبلَّاسٍ ، قاَ : جِئْتُ أَ ا وَاُلاٌ مِنْ بَنِي ىَاشِم عَلى تِزارٍ ، فمَ رْ ا ب دَي النلَّا دِّبِ صلى الله عليو وسلم وَىُوَ صَلدِّي ، فنللنا عَنْوُ ، وَتَ نا اتْضمَارَ ُ ل مِنْ بِ لِ الأرْضِ ، أوْ قا : مِنْ باتِ الأرْضِ ، فدَخَلْنَا مَعَوُ في ال لَّاصلاةِ ف ا رجُلٌ : أَ افَ ب دَ وِ عَذلةٌ ؟ قا

: لا

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Saya datang bersama seorang anak/sahaya dari Bani Hasyim menunggang keledai, kami melewati bagian depan Rasulullah Saw, ketika itu beliau sedang shalat, kami turun, kami tinggalkan keledai memakan tanaman tanah. Kami ikut shalat bersama Rasulullah Saw.

Seseorang bertanya: “Adakah tongkat di hadapan Rasulullah?”. Ia menjawab: “Tidak ada”. (HR. Abu Ya’la).

Komentar al-Hafizh al-Haitsami: رواه أبو على ورجالو رجا□ الصحيح.

Diriwayatkan oleh Abu Ya’la, para periwayatnya adalah para periwayat shahih[71].

Pertanyaan 56: Apakah boleh membaca ayat ketika ruku' dan sujud?

Jawaban:

Tidak boleh berdasarkan hadits:

عَنِ ابنِ عَبلَّاسٍ قا□َ فَ رسُو□ُ اللَّلاوِ ـصلى الله عليو وسلم- ال دِّستارةَ وَالنلَّاسُ صُفُو□ٌ خَلْفَ أبَ بكٍ فـ□ ا□َ « أَ □ ا

النلَّاسُ إ لَّاوُ لَدْ □بْ مِنْ مُبَ دِّ اتِ النب□لَّاوةِ إلالَّا ال وْ ا ال لَّاصاتِضةُ □ ای̄ا المُسْلمُ أوْ ت□ ی لوُ ألاَ وَإدِّنِّ نُهيتُ أفْ أق□ أ الْ آفَ را عًاَ أوْ سَاجِدًا فـَ لَّاما الُّ ، و عُ فـ□عَظدِّمُوا فيوِ اللَّا لَّاب عَلَّال وجَ لَّال وَألَّاما السُّ ، ودُ فاجْتَ دُوا الدُّعَاءِ فـ□ مِنٌ أفْ سْتَ ـ ابَ لكُمْ ».

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah Saw menyingkap tirai ketika banyak orang berbaris di belakang Abu Bakar. Rasulullah Saw berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada yang tersisa dari kabar gembira kenabian selain mimpi yang benar yang dilihat seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya.

7170 Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari: 1/125. Al-Hafizh al-Haitsami, Majma' az-Zawa'id, 2/78

Ketahuilah sesungggguhnya aku dilarang membaca al-Qur'an ketika ruku' atau sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah Allah di dalamnya, adapun sujud maka berusahalah dalam berdua agar layak dikabulkan bagi kamu". (HR. Muslim).

Pertanyaan 57: Apakah boleh berdoa ketika sujud?

Jawaban:

Boleh, bahkan diperintahkan, berdasarkan hadits: عَنْ أَبِ ىُ □ ةَ أ
لَّاف رسُو□َ اللَّلاوِ -صلى الله عليو وسلم- قا□َ « أق□ بُ مَا كُوفُ العَبْدُ مِنْ ربدِّو وَىُوَ
سَاجِدٌ فَـ ثِ وا الدُّعَاءَ ».

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya ketika ia sujud, perbanyaklah doa”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 58: Apakah boleh membaca doa yang tidak diajarkan nabi dalam shalat?

Jawaban:

فالدُّعَاءُ تَسسَةُ أقسَاـ : اللَّاِ ي ْ ع ىُوَ الواجِبُ وَالمُسْتحَبُّ . وَأَلّاما المُباحُ فلَا سْتحَبٌّ وِلَا □بْطِلُ ال لَّاصلَاةَ . وَالمَكْ وهُ كْ هُ ولَا □بْطِلَ ا

الِالتفَاتِ في ال لَّاصلَاةِ وَ مَا لوْ تَ َ لَّا دَ في الْ ياـ أوْ ق□ أَ في الْ ِ عودِ . وَالمُحَلَّا ـُ َ □بْطِلَ ا ؛ لِأَ لَّاوُ مِنْ الكَلَاـ .

Doa itu lima macam: Doa yang disyariatkan, itulah yang wajib dan dianjurkan. Doa yang mubah (boleh), tidak dianjurkan dan tidak membatalkan shalat. Doa yang makruh, makruh dibaca tetapi tidak membatalkan shalat, seperti menoleh saat shalat, juga seperti bertasyahhud saat berdiri atau membaca ayat saat duduk. Doa yang haram, membatalkan shalat, karena ucapan biasa .

Pertanyaan 59: Apakah boleh berdoa bahasa Indonesia dalam shalat?

Jawaban:

Imam an-Nawawi berkata:ولا يَوز اف ترع دعوة اير م ثورة و تى ا الع مية بلا خلا□ وتبطل ا الصلاة

“Tidak boleh membuat-buat doa yang tidak ma’tsur (bukan dari al-Qur’an dan Sunnah), kemudian diucapkan dalam bahasa asing (bukan Arab), tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, shalat menjadi batal disebabkan perbuatan tersebut” .

Pertanyaan 60: Berapa lamakah shalat nabi ketika shalat malam?

Jawaban:

عَنْ عَائِ ةَ - رضى الله عن ا - أ لَّاف لَّابِ اللَّلَّاوِ - صلى الله عليو وسلم - َ افَ □ وُ مِنَ اللَّلَّايْلِ لَّاتَّ تَ□تَ□فَطلَّاَ قدَمَاهُ فَ□ التْ عَائِ َ ةُ لِدَ تصْنعُ ىَ ا ا رسُوَ□ اللَّلَّاو وَقدْ اَفَ اللَّلَّاوُ لك مَا تَ□ لَّادَ مِنْ ذَ بك وَمَا تَ لَّاخَ قاَ□ « أفلاَ أ بُّ أفْ أ ُ وفَ عَبْدًا شَكُورا » .

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw melaksanakan shalat malam hingga bengkak kedua kakinya. Aisyah berkata: “Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah. Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang”. Rasulullah Saw menjawab: “Apakah tidak boleh jika aku ingin menjadi hamba yang bersyukur”. (HR. al-Bukhari).

Pertanyaan 61: Apakah ayat yang dibaca nabi?

Jawaban:

عَنْ عَوْ□ِ بنِ مَالكٍ الأشْ ع دِّى قِا□َ قمْتُ مَعَ رسُو□ِ اللَّاوِ -صلى اللهُ عليو وسلم- ليْ□لةً فَ□ اَـ فَ□ أ سُورَة الْبَ□ ةِ لاَ يَّ بآ ةِ رتْزةٍ إلاَّ وَقفَ فسَ□ ولاَ يَّ بآ ةِ عَ ابِ إلاَّ وَقفَ فَ□تَ□عَلَّاوذَ - قا□َ - ثُلَّا رَ عَ بَ دْرِ قيامِو □ و□ِ رُ وعِو « سُبْحَافَ ذِى اتْصبَ□ وتِ وَالمَلَكُوتِ وَالكِبْرِ اءِ وَالعَظمَةِ ». ثُلَّا سَ دَ بَ دْرِ قيامِو ثُلَّا قا□َ سُ ودِهِ مِثلَ ذَلكَ - ثُلَّا قاَـ فَ□ أ بآ□ِ عِمْ افَ ثُلَّا قَ□ أ سُورةً سُور ةً.

Dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’i, ia berkata: “Saya shalat malam bersama Rasulullah Saw pada suatu malam, beliau berdiri, lalu membaca surat al-Baqarah, tidak melewati ayat rahmat melainkan beliau berhenti dan berdoa, tidak melewati ayat azab melainkan berhenti dan memohon perlindungan, kemudian beliau ruku’ seperti tegaknya, dalam ruku’nya ia membaca: “Maha Suci Pemilik Kekuasaan, Keagungan, Kebesaran dan Kemuliaan”. Kemudian beliau sujud seperti tegaknya. Kemudian beliau mengucapkan doa dalam sujudnya seperti itu. Kemudian beliau berdiri dan membaca surat Al ‘Imran, kemudian membaca surat demi surat”. (HR. Abu Daud, an-Nasa’I, Ahmad, ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra).

Pertanyaan 62: Apakah boleh shalat Dhuha berjamaah?

Jawaban:

Pendapat Imam an-Nawawi:

الثامنة(قد سب اف النوافل لا ت ع اتصماعة في ا الا في العيد ن والكسوف والاستس(اء و ا التراو ح والوت بعدىا إذا قلنا بالاصح اف اتصماعة في ا أفضل وأما باقى النوافل السنن ال اتبة مع الف ائض والضحي والنوافل اتظطل ة فلا ت ع في ا اتصماعة أي لا تستحب لكن لو صلاىا تراعة جاز ولا ا□ او مك وه وقد ص ال افعي رتزو الله في د□تص ي البو طي وال بيع علي ا و لا باس باتصماعة في النافلة ودليل جوازىا تراعة ا اد ث ثيرة في الصحيح من ا د ث عتباف ابن مالك رضى الله عنو أف النبِ صلي الله عليو وسلم " جاءه في بيتو بعد ما اشتد الن ار ومعو أبو بك رضي الله عنو ف ا□ النبِ صلي الله عليو وسلم أ ن تحب أف أصلى من بيتك فاش ت إلذ اتظكاف ال ى أ ب اف صلى فيو ف اـ وصفنا خلفو ثُ سلم وسلمنا سلم " رواه البخاري ومسلم وثبتت اتصماعة في النافلة مع رسو□ الله صلي الله عليو وسلم من روا ة ابن عباس وأ س بن مالك وابن مسعود و فة رضى الله عن م وا اد ث م ل ا في الصحيح الا د ث فة ففى مسلم ف ط والله أعلم.

(Ke Delapan) telah disebutkan sebelumnya bahwa shalat-shalat sunnat tidak disyariatkan dilaksanakan berjamaah, kecuali shalat Idul Fitri dan Idul Adha, gerhana matahari dan bulan, shalat Istisqa' (minta hujan), demikian juga Tarawih dan Witir setelahnya. Jika kami katakan menurut pendapat al-Ashahh, sesungguhnya berjamaah afdhal dalam semua itu, adapun shalat-shalat sunnat yang lain seperti shalat sunnat Rawatib bersama Fardhu, shalat Dhuha, shalat sunnat mutlaq, tidak disyariatkan berjamaah, artinya tidak dianjurkan, akan tetapi jika dilaksanakan secara berjamaah, maka hukumnya boleh, tidak dikatakan makruh. Imam Syafi'I menyebutkan secara teks dalam Mukhtashar al-Buwaithi dan ar-Rabi' bahwa boleh dilaksanakan berjamaah, dalil bolehnya adalah banyak hadits dalam kitab Shahih, diantaranya adalah hadits 'Itban bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw datang ke rumahnya

setelah panas terik, bersama Rasulullah Saw ada Abu Bakar. Rasulullah Saw berkata: “Di manakah engkau suka aku laksanakan shalat di dalam rumahmu?”. Maka saya tunjuk tempat yang saya sukai agar Rasulullah Saw shalat di tempat itu. Rasulullah Saw berdiri, kemudian kami menyusun shaf di belakang beliau, kemudian Rasulullah Saw mengucapkan salam, kami pun ikut mengucapkan salam ketika beliau mengucapkan salam. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Shalat sunnat berjamaah bersama Rasulullah Saw juga berdasarkan hadits-hadits shahih dari riwayat Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ibnu Mas’ud dan Hudzaifah. Semua hadits mereka ada dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, kecuali hadits Hudzaifah hanya ada dalam Shahih Muslim saja. Wallahu a’lam .

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

صَلَاةُ التَّلَاطوعِ في تَراعَةٍ □وْعافِ :

أَ- دُهُا : مَا تسَنُّ ل وُ اتْصمَاعَةُ اللَّا اتب ةُ- الكُسُو□ِ وَالِاسْتسْ اءِ وَقيا- رمَضَافَ ف□َ- ا □فْعَلُ في اتْصمَاعَةِ دَائمًا- مَا مَضَتْ بوِ السُّنلَّاةُ .

الثَّلَاني : مَا لَاتسَنُّ لوُ اتْصمَاعَةُ اللَّا اتبةُ :َ- يا- اللَّلَايْلِ وَالسُّننِ اللَّاوَاتبِ وَصَلَاةِ الضُّحَى وَتِحيلَّاةِ المَسْ ِدِ وَتَ□ْوِ ذَلكَ . ف□َ- ا إذا فعلَ تَراعَةً أ٠ يَا ا جَازَ .

Shalat sunnat terbagi kepada dua:

Pertama: shalat sunnat yang disunnatkan untuk dilaksanakan secara berjamaah seperti shalat Kusuf (Gerhana Matahari), shalat Istisqa’ (minta hujan) dan shalat malam Ramadhan. Shalat-shalat sunnat ini dilaksanakan secara berjamaah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

Kedua: shalat sunnat yang tidak dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah seperti shalat Qiyamullail, shalat sunnat Rawatib, shalat Dhuha, shalat sunnat Tahyatulmasjid dan shalat-shalat sunnat lainnya. Shalat-shalat sunnat jenis ini jika dilaksanakan secara berjamaah, maka hukumnya boleh, jika dilaksanakan sekali-sekali .

Pertanyaan 63: Apakah dalil membaca surat as-Sajadah pada shubuh jum'at?

Jawaban:

عَنِ ابنِ عَبلَّاسٍ أ لَّاف النلَّا لَّابِ ـصلى الله عليو وسلم- َ افَ □ أُ ِ صَلاةِ الفَ ِ □وْ- اتْصمُعَةِ)الد تَ□نْلِ لُ (ال لَّاس ْ دَةُ وَ)ىَلْ أتى عَلى الإ سَافِ

مِنَ اللَّادىْ (وَأ لَّاف النلَّا لَّابِ ـصلى الله عليو وسلم- َ افْ □ أُ صَلاةِ اتْصمُعَةِ ٌ سُورةَ اتْصمُعَةِ وَالمُنافِ .

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca pada shalat Shubuh hari Jum'at (surat) Alif Lam Mim Tanzil as-Sajdah dan Hal Ata 'Ala al-Insan Hinun min ad-Dahr (Surat al-Insan). Rasulullah Saw pada shalat Jum'at membaca surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 64: Bagaimana jika dibaca terus menerus?

Jawaban:عن عبد الله بن مسعود أف النبِ صلى الله عليو وآلو وسلم : اف أ في صلاة الصبح و- اتصمعة الد تنل ل الس دة ، و ىل أتى على

الإ ساف د ذلك

Dari Abdullah bin Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca pada shalat Shubuh hari Jum'at Alif Lam Tanzil as-Sajdah dan surat al-Insan, melakukannya terus menerus. (HR. ath-Thabrani dalam alMu'jam ash-Shaghir).

Pendapat Ibnu Baz:

أ و اف صلى الله عليو وسلم د ذلك أي: داو- على ق اءة السورت اتظ ورت ، فالسنة اتظداومة .

Rasulullah Saw melaksanakannya secara terus menerus, artinya: terus menerus membaca dua surat tersebut, maka sunnah melaksanakannya secara terus menerus76.

Pertanyaan 65: Ketika akan sujud, apakah imam bertakbir?

Jawaban:

س دة التلاوة مثل س ود الصلاة ف ذا س د في الصلاة عند الس ود كبر وإذا رفع كبر إذا اف في الصلاة والدليل على ى ا ما ثبت عن رسو الله صلى الله عليو وسلم أ و في الصلاة كبر في ل خفض ورفع ، إذا س د بر وإذا نهض بر - ىك ا أخبر الصحابة عنو صلى الله عليو وسلم من د ث أبي ى ة وايره - أما إذا س د للتلاوة في خارج الصلاة فلم و إلا التكبير في أولو ، ى ا ىو انتظع و ما رواه أبو داود واتضا م .

Sujud Tilawah sama seperti sujud shalat, apabila seseorang sujud dalam shalat, maka ketika sujud itu ia bertakbir, ketika bangun juga bertakbir, dalilnya adalah hadits shahih dari Rasulullah Saw bahwa ketika beliau shalat bertakbir saat akan sujud dan bangun dari sujud, demikian diriwayatkan oleh para shahabat dari hadits Abu Hurairah dan lainnya.

Adapun sujud Tilawah di luar shalat, tidak ada riwayat melainkan hanya takbir pada awalnya saja, demikian yang diketahui umum sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud dan al-Hakim77.

Pertanyaan 66: Apakah dalil shalat sunnat Rawatib?

Jawaban:وَعَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : { مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ } رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Ummu Habibah Ummul Mu'minin, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:

"Siapa yang shalat 12 rakaat sehari semalam, dibangunkan untuknya satu tempat di surga". (HR. Muslim).

Penjelasan 12 rakaat tersebut terdapat dalam riwayat Imam at-Tirmidzi:

7776 Majmu' Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz:Fatawa Ibn Baz: 12/323. 11/221.

أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ

4 rakaat sebelum Zhuhur. 2 rakaat setelah Zuhur. 2 rakaat setelah Maghrib. 2 rakaat setelah Isya'. Dan 2 rakaat sebelum Shubuh. Menurut riwayat Ibnu Umar: 2 rakaat sebelum Zhuhur.

Sedangkan 2 rakaat sebelum Ashar, 2 rakaat sebelum Maghrib dan 2 rakaat sebelum Isya' masuk dalam hadits:عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ - قَالَهَا ثَلاَثًا قَالَ فِي الثَّالِثَةِ - لِمَنْ شَاءَ ».

Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Antara adzan dan iqamah ada shalat. Antara adzan dan iqamah ada shalat. Antara adzan dan iqamah ada shalat, bagi siapa yang mau melaksanakannya". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 67: Apakah shalat sunnat Rawatib yang paling kuat?

Jawaban:

لَدْ كُنْ النلَّابُّ صَلللَّاى اللَّاوُ عَليْوِ وَسَللَّامَ عَلى شَيْءٍ مِنْ النلَّا□وافلِ أشَلَّاد د□عَائُدًا مِنْوُ } عَلَى رَّ عَتَيْ الفَ ْ ِ { مُتلَّا□فٌ عَليْوِ .

Dari Aisyah, Rasulullah Saw tidak pernah sangat kuat melaksanakan shalat sunnat melebihi dua rakaat Fajar (Qabliyah Shubuh)". (HR. Al-Bukhari dan Muslim). رَّ عَتا الفَ ْ ِ خَيْ□ٌ مِنْ الدُّ □يا وَمَا فيَ ا

"Dua rakaat Fajar (Qabliyah Shubuh) lebih baik daripada dunia dan seisinya". (HR. Muslim).عَنْ عَائِ َ ةَ قالتْ َ افَ رسُو□ُ اللَّاوِ -صلى الله عليو وسلم- صَلدِّى رَّ عَتَّ الفَ ْ ِ إذا تَشِعَ الأذافَ وُ دِّففُ مَا.

Dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah Saw melaksanakan dua rakaat Fajr apabila telah mendengar adzan, beliau melaksanakannya ringan (pendek)". (HR. Muslim).

Pertanyaan 68: Apakah ada perbedaan antara shalat Shubuh dan shalat Fajar?

Jawaban:

صلاة الف ىي صلاة الصبح ، لا ف □ بين ما ، وىي ر عتاف مف وضتاف

بدأ وقت ا من طلوع الف الصادر□ إلذ طلوع ال مس . وتعا سنة قبلية ، ر عتاف ، ، وتسمى سنة الف أو سنة الصبح ، أو ر عتي الف .

Shalat Fajar adalah shalat Shubuh, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Dua rakaat yang diwajibkan, dimulai dari terbit fajar shadiq hingga terbit matahari.

Shalat Shubuh memiliki sunnat Qabliyyah dua rakaat, disebut Sunnat Fajar atau Sunnat Shubuh atau dua rakaat Fajar78.

Pertanyaan 69: Jika terlambat melaksanakan shalat Qabliyah Shubuh, apakah bisa diqadha'?

Jawaban:

قضاء سنة الف بعد صلاة الف لا ب س بو على ال و□ ال اجح، ولا عارض ذلك د
ث الن ي عن الصلاة بعد صلاة الف ؛ لأف اتظن ي عنو الصلاة التي لا سبب تعا، ولكن
إف أخ قضاءىا إلذ الضحى، ولد ش من سيانها، أو الا ا□ عن ا ف و أولذ.

Qadha' sunnat Fajar (Qabliyah Shubuh) setelah shalat Shubuh hukumnya boleh menurut pendapat yang kuat (rajih). Tidak bertentangan dengan hadits larangan melaksanakan shalat setelah shalat Shubuh, karena yang dilarang adalah shalat yang tidak ada sebabnya. Akan tetapi jika qadha', sunnat fajar tersebut ditunda pelaksanaannya hingga waktu Dhuha, tidak khawatir terlupa, atau sibuk, maka itu lebih baik79.

Pertanyaan 70: Adakah dalil shalat sunnat Qabliyah Maghrib?

Jawaban: عَبْدُ اللَّهِ الْمُزَنِيُّ عَنِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « صَلُّوا قَبْلَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ » . - قَالَ فِى الثَّالِثَةِ - لِمَنْ شَاءَ

Dari Abdullah al-Muzani, dari Rasulullah Saw: "Shalatlah kamu sebelum Maghrib. Shalatlah kamu sebelum Maghrib. Shalatlah kamu sebelum Maghrib, bagi siapa yang mau". (HR. Al-Bukhari).

عَنْ ابنِ عَبَّاسٍ قَالَ } : كُنَّا نُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَانَا ، فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا { .

Dari Ibnu Abbas: "Kami melaksanakan shalat dua rakaat setelah tenggelam matahari, Rasulullah Saw melihat kami, beliau tidak memerintahkan kami dan tidak pula melarang kami". (HR. Muslim).

7978 Fatawa alMajmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin-Islam Su'al wa Jawab: 1/6126.: 14/242.

عَنْ أَنَسِ بنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم- يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِيَ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ

- صلى الله عليه وسلم - وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ ، وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ شَىْءٌ

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ketika mu'adzin telah mengumandangkan azan, para shahabat shalat menghadap tiang hingga Rasulullah Saw keluar (rumah), para shahabat sedang melaksanakan shalat dua rakaat sebelum Maghrib. Tidak ada apa-apa antara adzan dan iqamah. (HR. Al-Bukhari).

مَرْثَدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِىَّ قَالَ أَتَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِىَّ فَقُلْتُ أَلاَ أُعْجِبُكَ مِنْ أَبِى تَمِيمٍ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ . فَقَالَ عُقْبَةُ إِنَّا كُنَّا نَفْعَلُهُ عَلَى عَهْدِ

رسُو ِ اللَّو - صلى الله عليو وسلم - . قلْتُ فمَا يَنعُكَ الآفَ قاَ ل الشُّ لُ .

Martsad bin Abdullah al-Yazani berkata: “Saya datang menemui ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhani, saya katakan kepadanya: “Apakah tidak aneh bagaimu melihat Abu Tamim shalat dua rakaat sebelum Maghrib?”. ‘Uqbah menjawab: “Kami melaksanakannya pada masa Rasulullah”. Saya bertanya: “Apa yang membuatmu tidak melaksanakannya sekarang?”. Ia menjawab: “Kesibukan”. (HR. Al-Bukhari).

Pertanyaan 71: Waktu hanya cukup shalat dua rakaat, antara Tahyatalmasjid dan Qabliyah, apakah shalat Tahyatalmasjid atau Qabliyah?

Jawaban:

اتظ وع في مثل ى ا أف صلي ال اتبة وتكفي عن التحية ما لو دخل اتظس د والف ضة ت اـ ف و دخل مع الإماـ وتكفيو الف ضة عن تحية اتظس د ل و□ النبِ صلى الله عليو وسلم : إذا أقيمت الصلاة فلا صلاة إلا اتظكتوبة خ جو مسلم في صحيحو .

ولأف اتظ صود أف لا يَلس اتظسلم في اتظس د حتَّ صلي ما تيس من الصلوات ف ذا وجد ما وـ م اـ التحية فى ذلك الف ضة وصلاة ال اتبة وصلاة الكسو□ وت□و ذلك . من ب امج) ور على الدرب) .

Dalam kasus seperti ini disyariatkan agar melaksanakan shalat sunnat Rawatib (Qabliyah), sudah tercakup di dalamnya shalat Tahyatalmasjid. Sama halnya jika seseorang masuk ke dalam masjid, ia dapati shalat wajib sedang dilaksanakan, maka ia langsung ikut menyertai shalat wajib bersama imam, tidak perlu lagi shalat Tahyatalmasjid, berdasarkan hadits: “Apabila shalat wajib dilaksanakan, maka tidak ada shalat lain kecuali shalat wajib”. Hadits riwayat Muslim dalam Shahihnya.

Karena tujuannya adalah agar seorang muslim tidak duduk di dalam masjid hingga ia melaksanakan shalat yang mungkin untuk ia laksanakan. Apabila ia mendapati shalat yang dapat menempati shalat Tahyatalmasjid, maka itu sudah mencukupi, seperti shalat Wajib, shalat Rawatib, Shalat Kusuf (Gerhana Matahari), atau sejenisnya. *Dikutip dari Acara Nur ‘Ala ad-Darb]80.

Pertanyaan 72: Berapakah jarak musafir boleh shalat Jama'/Qashar?

Jawaban:وت در بِوالر)89 م(وعلى وجو الدقة:88.704 م تذاف وتذا يلو وسبع مئة وأربعة أمتار، و ص تَّ لو قطع تلك اتظسافة

بساعة وا دة، السف بالطائ ة والسيارة وت□وىا

Diukur dengan ukuran sekarang lebih kurang 89km, detailnya: 88.708m. Tetap shalat Qashar meskipun dapat ditempuh dalam satu jam perjalanan, seperti musafir menggunakan pesawat, mobil dan sejenisnya81.

Pertanyaan 73: Berapa hari boleh Qashar/Jama'?

Jawaban:

Mazhab Hanafi:

ف ا□ اتضنفية: صير اتظساف م يماً ، ويَتنع عليو ال ص إذا وى الإقامة في بلد تسسة
ع وماً، فصاعداً، ف ف وى تلك اتظدة، للمو الإتدا، وإف وى أقل من ذلك قص .

Tetap boleh shalat Qashar hingga menjadi mukim, tidak boleh qashar shalat jika berniat mukim di suatu negeri selama 15 hari lebih. Jika berniat mukim selama itu, maka mesti shalat normal. Jika berniat kurang daripada itu, maka shalat qashar.

Mazhab Malik dan Mazhab Syafi'i:قا□ اتظالكية وال افعية: إذا وى
اتظساف إقامة أربعة أ ا بِوضع، أتم صلاتو؛ لأف الله تعالذ أباح ال ص ب ط الض ب
في الأرض ،

واتظ يم والعاز على الإقامة اير ضارب في الأرض،

8180 Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn BazSyekh Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islamy wa Adil: 11/204. Iatuhu: 2/477.

Jika orang yang musafir itu berniat menetap empat hari, maka ia shalat secara normal, karena Allah membolehkan shalat Qashar dengan syarat perjalanan. Orang yang mukim dan berniat mukim tidak dianggap melakukan perjalanan . وقدر
اتظالكية اتظدة اتظ ورة بع ن صلاة في مدة الإقامة، ف ذا صت عن ذلك قص ولد
سب اتظالكية وال افعية ومي الدخو□ واتظ وج على الصحيح عند ال افعية؛ لأف في
الأو□ ط الأمتعة، وفي الثاني ال يل، وهُا . من أش ا□ السف

Mazhab Maliki mengukur kadar mukim tersebut dengan 20 shalat. Jika kurang dari itu, boleh shalat Qashar.

Mazhab Maliki dan Syafi'I tidak menghitung hari masuk dan hari keluar, menurut pendapat shahih dalam Mazhab Syafi'I,

karena yang pertama adalah hari meletakkan barang-barang dan yang kedua adalah hari keberangkatan, kedua hari tersebut hari kesibukan dalam perjalanan.

Mazhab Hanbali: وقا□ اتضنابلة: إذا وى أ ث من أربعة أ اـ أو أ ث من ع ن ،صلاة، أتم

Jika orang yang musafir itu berniat mukim lebih dari empat hari atau lebih dari 20 shalat, maka ia shalat secara normal.

Perjalanan Tidak Pasti: ف ف اف نتظ قضاء اجة توقع ا ل وقت أو جوتـ□ا ا أو ج اد عدو أو على أىبة السف وماً فيوماً، جاز لو ال ص عند

اتظالكية واتضنابلة، م ما طالت اتظدة، ما لد نو الإقامة، ما ق ر اتضنفية. وقا□ ال افعية: لو ال ص تذا ية ع وماً اير ومي الدخو□ واتطـ وج؛ لأ و صلى الله عليو وسلم أقام ا بِكة عاـ الفتح تض ب ىوازف، ص الصلاة

Jika menunggu urusan yang tidak pasti kapan selesai, ditunggu di setiap waktu, atau berharap selesai, atau jihad memerangi musuh, atau melakukan perjalanan hari demi hari tanpa diketahui berakhirnya, boleh shalat Qashar menurut Mazhab Maliki dan Hanbali, meskipun berlangsung lama, selama tidak berniat mukim, sebagaimana ditetapkan mazhab Hanafi. Menurut Mazhab Syafi'i: orang tersebut boleh shalat Qashar selama 18 hari, tidak termasuk hari masuk dan hari keluar, karena Rasulullah Saw berada di Mekah pada peristiwa Fathu Makkah karena peperangan Hawazin beliau tetap shalat Qashar .

Pertanyaan 74: Bagaimanakah cara shalat khusyu'?

Jawaban:

Inti dari shalat adalah zikir mengingat Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt.

وَأقِمِ ال لَّاصلَاةَ لِ ْ ي

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku". (Qs. Thaha *20+: 14).

Oleh sebab itu Allah Swt mengecam orang yang shalat tetapi tidak mengingat Allah:

فَوَ لٌ لِلْمُصَلدِّ َ)4(اللَّ ِ نَ ىُمْ عَنْ صَلَاتِمْ سَاىُوفَ)5(

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya". (Qs. al-Ma'un *107+: 4-5).

Zikir mengingat Allah Swt dalam shalat tidak dibangun sejak Takbiratul-Ihram, akan tetapi jauh sebelum itu. Rasulullah Saw sudah mengajarkan kekhusyu'an hati sejak berwudhu'. Dalam hadits disebutkan:

مَنْ تَ وَ لَّاضَ فمَضْمَضَ وَاسْتَ نْ خَ جَتْ خَطا اهُ مِنْ فمِوِ وَأَ فِوِ فَ ذا اَسَلَ وجْ وُ خَ جَتْ خَطا اهُ مِنْ وجْ وِ لَّاتَّ تَخْ جَ مِنْ تَحْتِ أشْفَارِ عَيْ نَ يْوِ فَ ذا اَسَلَ دَ وِ خَ جَتْ خَطا اهُ مِنْ دَ وِ فَ ذا مَسَحَ رأسَوُ خَ جَتْ خَطا اهُ مِنْ رأسِوِ لَّاتَّ تَخْ جَ مِنْ أذُ يْوِ فَ ذا اَسَلَ رِجْلَيْوِ خَ جَتْ خَطا اهُ مِنْ رِجْلَيْوِ لَّاتَّ تَخْ جَ مِنْ تَحْتِ أظفَارِ رِجْلَيْوِ وَ ا تْ صَلاتوُ وَمَ يوُ إلَذ المَسْ دِ افلةً

"Siapa yang berwudhu', ia berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, maka keluar dosanya dari mulut dan hidungnya. Apabila ia membasuh wajahnya maka keluar dosanya dari wajahnya hingga keluar dari kelopak matanya. Apabila ia membasuh kedua tangannya maka keluar dosanya dari kedua tangannya. Apabila ia mengusap kepalanya maka keluar

dosanya dari kepalanya hingga keluar dari kedua telinganya. Apabila ia membasuh kedua kakinya maka keluar dosanya dari kedua kakinya hingga keluar dari bawah kuku kakinya. Shalatnya dan langkahnya ke masjid dihitung sebagai amal tambahan”. (HR. Ibnu Majah).

Wudhu’ bukan sekedar kebersihan fisik, tapi juga telah mengajak hati untuk khusyu’ kepada Allah Swt dan meninggalkan semua keduniawian yang dapat melalaikan hati dari Allah Swt, meskipun hal kecil, oleh sebab itu Rasulullah Saw melarang menjalinkan jari-jemari dan membunyikannya setelah berwudhu’ menjelang shalat: عَنْ َ عْبِ بنِ عُ ةَ أ لَّاف رسُو□َ اللَّاوِ ـصلى الله عليو وسلم- قا□ « إذا ت□وَ لَّاض َ أ َ دُ مْ ف َ ٌ سَنَ وُضُوءهُ ثُلَّا خَ جَ عَامِدًا إلَذ المَسْ ِ دِ فلاَ

بدِّكَ لَّان بِ□ْ أصَابْعِوِ فَ لَّاوُ ِ صَلاةٍ ٌ ».

Dari Ka’ab bin ‘Ujrah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang kamu berwudhu’, ia berwudhu’ dengan baik, kemudian ia pergi ke masjid, maka janganlah ia menjalinkan jari jemarinya, karena sesungguhnya ia berada dalam shalat”. (HR. at-Tirmidzi).

Menunggu dan menantikan kehadiran shalat dengan persiapan hati untuk memasukinya. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أبَ ىُ □ ةَ أ لَّاف رسُو□َ اللَّاوِ ـصلى الله عليو وسلم- قا□َ « ألاَ أدُلكُمْ عَلى مَا يََّْحُو اللَّاوُ بِوِ اتْطط ا وَ □ فعُ بِوِ اللَّادرجَاتِ ». قالوا ب□لى ا رسُو□َ اللَّا وَ. قا□َ « إسْباغُ الوُضُوءِ عَلى المَكَارهِ وَ ث□ ةُ اتْطط إلَذ المَسَاجِدِ وَا تظارُ ال لَّاصلاةِ ب□عْدَ ال لَّاصلاةِ فَ لكُمُ الدِّ باطُ ».

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: “Maukah kamu aku tunjukkan perbuatan yang dapat menghapuskan dosa-dosa dan mengangkat derajat?”. Para shahabat menjawab: “Ya wahai Rasulullah”. Rasulullah Saw bersabda: “Menyempurnakan wudhu’ pada saat tidak menyenangkan, memperbanyak langkah kaki ke masjid, menunggu shalat setelah shalat. Itulah ikatan (dalam kebaikan)”. (HR. Muslim).

Menjawab seruan azan. Rasulullah Saw bersabda:

قاَ□ رسُو□ُ اللَّلاوِ -صلى الله عليو وسلم- « إذا قا□َ المُ ذذِّفُ اللَّلاوُ أَ بِ□ُ اللَّلاوُ أ ْ بِ□ . ف□ ا□َ أ دُ مُ اللَّلاوُ أَ بِ□ُ اللَّلاوُ أَ بِ□ . ثُلَّ قاَ□ أشْ دُ أفْ لاَ إلوَ إلاَّ اللَّلاوُ . قا□َ أشْ دُ أفْ لاَ إلوَ إلاَّ اللَّلاوُ ثُلَّ قا□َ أشْ دُ أ لَّاف دُ□لَّامدًا رسُو□ُ اللَّلا وِ. قا□َ أشْ دُ أ لَّاف دُ□لَّامدًا رسُو□ُ اللَّلاوِ . ثُلَّ قا□َ - لَّاى عَلَى ال لَّاصلاةِ . قا□َ لاَ وْ□َ ولاَ ق□لَّاوةَ إلاَّ باللَّلاوِ . ثُلَّ قا□َ لَّاى عَلَى الفَلاَحِ . قا□َ لاَ وْ□َ ولاَ ق□لَّاوةَ إلاَّ باللَّلاوِ . ثُلَّ قا□َ اللَّلاوُ أ ْ بِ□ُ اللَّلاوُ أ ْ بَ□ُ . قا□َ اللَّلاوُ أ ْ بِ□ُ اللَّلاوُ أ ْ بِ□ . ثُلَّ قا□َ لاَ إلوَ إلاَّ اللَّلا وُ. قا□َ لاَ إلوَ إلاَّ اللَّلا وُ. مِنْ ق□لْبِو دَخَلَ اتْصنلَّاةَ ».

Rasulullah Saw bersabda:

“Apabila mu’adzin mengucapkan: * اللَّلاوُ أَ ْ بِ□ُ اللَّلاوُ أَ ْ بِ□] (Allah Maha Besar).

Salah seorang kamu menjawab dengan: [اللَّلاوُ أ ْ بَ□ُ اللَّلاوُ أ ْ بِ□ُ] (Allah Maha Besar).

Kemudian mu’adzin mengucapkan: * أشْ دُ أفْ لاَ إلوَ إلاَّ اللَّلا وُ] (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah). Ia menjawab dengan: [أشْ دُ أفْ لاَ إلوَ إلاَّ اللَّلا وُ] (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah).

Mu’adzin mengucapkan: * أشْ دُ أ لَّاف دُ□لَّامدًا رسُو□ُ اللَّلا وِ] (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Ia menjawab dengan: [أشْ دُ أ لَّاف دُ□لَّامدًا رَسُو□ُ اللَّلاو] (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Mu’adzin mengucapkan: *- لَّاى عَلَى ال لَّاصلاةِ] (Marilah melaksanakan shalat).

Ia menjawab dengan: [لاَ - وْ□َ وَلاَ قُ□لَّاوَة إلاَّ بِاللَّلاوِ] (tiada daya dan upaya selain dengan Allah).

Mu’adzin mengucapkan: * - لَّاى عَلَى الْفَلاَحِ] (Marilah menuju kemenangan).

Ia menjawab dengan: [لاَ - وْ□َ ولاَ ق□لَّاوة إلاَّ باللَّلاوِ] (tiada daya dan upaya selain dengan Allah).

Mu’adzin mengucapkan: * اللَّلاوُ أَ ْ بَ□ُ اللَّلاوُ أَ ْ بَ□] (Allah Maha Besar).

Ia menjawab dengan: [اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ] (Allah Maha Besar).

Mu'adzin mengucapkan: * لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ] (tiada tuhan selain Allah).

Ia menjawab: : [لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ + (tiada tuhan selain Allah), dari hatinya, maka ia masuk surga".

(HR. Muslim).

Menjawab ucapan mu'adzin dari hati membimbing hati ke dalam kekhusyu'an shalat.

Menutup dengan doa wasilah. Rasulullah Saw bersabda: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yang ketika mendengar seruan azan mengucapkan:

"Ya Allah Rabb Pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang didirikan, berikanlah kepada nabi Muhammad Saw al-Wasilah dan keutamaan, bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan".

Maka layaklah ia mendapat syafaatku pada hari kiamat". (HR. al-Bukhari.

Memahami makna lafaz yang dibaca dalam shalat. Pemahaman tersebut mendatangkan kekhusyu'an di dalam hati. Ketika seorang muslim yang sedang shalat membaca:

إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam". Ia fahami maknanya, maka akan mendatangkan kekhusyu'an yang mendalam, bahkan dapat meneteskan air mata karena penyerahan diri yang seutuhnya kepada Allah Swt.

Merasakan dialog dengan Allah Swt. Ketika sedang membaca al-Fatihah, seorang hamba sedang berdialog dengan Tuhannya. Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan:

قا□َ اللَّلاوُ د□عَالَذ قسَمْتُ ال لَّاصلاةَ بـ□يْنِ وَبـ□ْ عَبْدِى صْفـَ ِ وَلعَبْدِى مَا سَ □ فَ ذا قا□َ العَبْدُ) اتْضمْدُ للَّلاوِ ر دِّب العَالم ِ(.َ قا□َ اللَّلاوُ د□عَالَذ تَزدَنِّ عَبْدِى وَإذا قا□َ)اللَّا تْزنِ اللَّا يم (. قا□َ اللَّلاوُ د□عَالَذ أث□نَ عَل لَّاى عَبْدِى. وَإذا قا□َ)مَالِكِ □وْ- الدِّ ن(. قا□َ تغلَّادَنِّ عَبْدِى - وَقا□َ مَلَّا ةً ف□لَّاوضَ إ لَّالَذ عَبْدِى - فَ ذا قا□َ)إ لَّاا□َ □عْبدُ وَإ لَّاا□َ سْتع ُ(. قا□َ ىَ ا بـ□يْنِ وَبـ□ْ عَبْدِى وَلعَبْدِى مَا سَ □. فَ ذا قا□َ)اىْدِ ا ال دِّص اطَ المُسْتَ يمَ صِ اطَ اللَّاِ نَ أ □عَمْتَ عَليْ مْ اَيْرِ المْ ضُوبِ عَليْ مْ ولاَ ال لَّاضالدِّ َ(. قا□َ ىَ ا لَعَبْدِى وَلعَبْدِى مَا سَ □ ».

Allah berfirman: “Aku membagi shalat itu antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, bagi hamba-Ku apa yang ia mohonkan.

Ketika hamba-Ku itu mengucapkan: [اتْضمْدُ للَّلاوِ ر دِّب العَالمِ] (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam). Allah menjawab: [تَزدَنِّ عَبْدِى] (hamba-Ku memuji Aku).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [اللَّا تْزنِ اللَّا ِ يم] (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Allah menjawab: [أث□نَ عَل لَّاى عَبْدِى] (hamba-Ku menghormati Aku).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [مَالِكِ □وْ- الدِّ نِ] (Raja di hari pembalasan). Allah menjawab: [تغلَّادَنِّ عَبْدِى] (hamba-Ku mengagungkan Aku). Dan [ف□لَّاوضَ إ لَّالَذ عَبْدِى] (hamba-Ku melimpahkan (perkaranya) kepada-Ku).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [إ لَّاا□َ □عْبدُ وَإ لَّاا□َ سْتعِ ُ] (kepada Engkau kami menyembah dan kepada Engkau kami meminta tolong).

Allah menjawab: [ىَ ا بـ□يْنِ وَبـ□ْ عَبْدِى وَلعَبْدِى مَا سَ □] (ini antara Aku dan hamba-Ku, ia mendapatkan

apa yang ia mohonkan).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [اىْدِ ا ال دِّص اطَ المُسْتَ يمَ صِ اطَ اللَّاِ نَ أ □عَمْتَ عَليْ مْ اَيْرِ المْ ضُوبِ عَليْ مْ ولاَ ال لَّاضالدِّ]

(tunjukkanlah kami jalan yang lurus, jalan yang telah Engkau berikan kepada

mereka, bukan jalan orang yang engkau murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat). Allah menjawab: [ىَ ا لعَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَ □] (ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku itu mendapatkan apa yang ia mohonkan). (HR. Muslim).

Merasakan seolah-olah itulah shalat terakhir yang dilaksanakan menjelang kematian tiba sehingga tidak ada kesempatan untuk beramal shaleh sebagai bekal menghadap Allah Swt.

Pertanyaan 75: Apakah fungsi shalat?

Jawaban:

Allah Swt berfirman: ضُ بتْ عَلَيْ مُ الذِّ لَّةُ أَ نَ مَا ثُ فُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَ بْلٍ مِنَ النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”. (Qs. Al ‘Imran *3+: 112). Hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia terjalin ketika seorang hamba sedang melaksanakan shalat.

Dalam shalat seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah Swt, ia mengadukan semua keluh kesah hidupnya, ia hadapkan semua persoalan hidupnya kepada Dia Yang Maha Besar Pencipta langit dan bumi, sehingga semua terasa kecil di hadapan-Nya:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ

“Aku hadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi”. Shalat mendatangkan ketenangan hati. Karena menyerahkan hati kepada pemiliknya: إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ لِلَّهِ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ

“Sesungguhnya semua hati anak Adam (manusia) berada diantara jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih seperti satu hati, Ia mengarahkannya sesuai kehendak-Nya”. (HR. Muslim).

Shalat juga mendatangkan kesehatan fisik, jika dilaksanakan dengan gerakan yang benar dan dengan thuma’ninah yang sempurna.

Shalat membentuk kepribadian muslim yang bebas dari penyakit hati, diantaranya kesombongan. Dalam shalat seorang muslim dilatih melepaskan dirinya dari sifat angkuh dan sombong, betapa tidak, ia berada dalam satu shaf dengan siapa saja, tidak melihat derajat dan status sosial. Ia

menempelkan tempat yang paling tinggi dan mulia pada tubuhnya, ia tempelkan ke tempat yang paling rendah, ia menempelkan dahinya ke lantai. Ia sedang menyelamatkan dirinya dari sifat sombong yang dapat menghalanginya menuju surga Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda: لاَ دْخُلُ اتْصنلاَّةَ مَنْ َ اف قلْبوِ مِثْ ا ُ ذَلاَّرةٍ مِنْ بِرْ ِ

“Tidak akan masuk surga, seseorang yang di dalam hatinya ada sombong sebesar biji sawi”. (HR. Muslim).

Tidak hanya yang batin saja, akan tetapi zahir dan batin, shalat yang diterima Allah Swt mampu mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar. Allah Swt berfirman:

إ لاَّف ال لاَّصلَاَةَ تذْنَ ى عَنِ الْفَحْ َ اءِ وَالمُنْكِ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”. (Qs. al‘Ankabut *29+: 45).

Pertanyaan 76: Apakah shalat yang tertinggal wajib diganti?

Jawaban:

Ya, wajib. Dalil:

Imam Muslim menulis satu bab khusus dalam Shahih Muslim: باب قضَاءِ ال لَّاصلاةِ الفَائتةِ وَاسْتحْباب ت□عْ يلِ قضَائ ا.

Bab: Qadha' (mengganti) shalat yang tertinggal dan anjuran menyegerakan shalat Qadha'.عَنْ أَ سِ بنِ مَالكٍ أ لَّاف رسُو□ اللَّلاوِ -صلى الله عليو وسلم- قا□ « مَنْ سِىَ صَلاةً ف□لْيصَلدِّ ا إذا ذَ ىَا لاَ لَّاْفارةَ تَعا إلالَّا ذَلكَ ».

Dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang terlupa shalat, maka ia wajib melaksanakannya ketika ia ingat. Tidak ada yang dapat menebus shalat kecuali shalat itu sendiri". (HR. Muslim).

عَنْ جَابِ بْنِ عَبْدِ اللَّلاوِ أ لَّاف عمَ بنَ اتْطلَّاب جَاءَ □وْ َ اتْطنْدَ□ ب□عْدَ مَا اَ بتِ ال لَّا مْسُ ، فَ َعَلَ سُبُّ لَّافارَ قُ□ شٍ قا□ ا رسُو□ اللَّلاوِ مَا دْتُ أصَلدِّى العَصْ لَّاتَّ ادَتِ ال لَّا مْسُ تَ□ بُ . قَا□ النلَّابُّ - صلى الله عليو وسلم - « وَاللَّلاوِ مَا صَللَّايْتُ□ ا » . ف□ مْنا إلَذ بطحَافَ ، ف□تَ□وَ لَّاض ل لَّاصلاةِ ، وَتَ□وَ لَّاضَ ا تَعا فَصَللَّى العَصْ ب□عْدَ مَا اَ بتِ ال لَّا مْسُ ، ثُلَّا صَللَّى ب□عْدَىَا الْمَ بَ .

Dari Jabir bin Abdillah, sesungguhnya Umar bin al-Khaththab datang pada perang Khandaq, ia datang setelah matahari tenggelam. Umar mencaci maki orang-orang kafir Quraisy seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak shalat 'Ashar hingga matahari hampir tenggelam". Rasulullah Saw berkata: "Demi Allah saya pun tidak melaksanakannya". Lalu kami pergi menuju lembah Buth-han, Rasulullah Saw berwudhu', kemudian kami pun berwudhu'. Rasulullah Saw melaksanakan shalat 'Ashar setelah tenggelam matahari. Kemudian setelah itu beliau melaksanakan shalat Maghrib". (HR. al-Bukhari).

Pendapat Imam an-Nawawi:

اترع العلماء ال ن عتد م علي اف من ت □ صلاة عمدا للمو قضاؤىا وخالف م أبو ت□مد على ابن لـ ف ا□ لا □ در علي قضائ ا ابدا ولا صح فعل ا ابدا قا□ بل كث من فعل اتطير وصلاة التطوع ليث ل ميلا و وـ ال يامة و ست ف الله تعالر و توب وى ا ال ى قالو

مع أ و ت□الف للاتراع باطل من ج ة الدليل وبسط ىو الكلاـ في الاستدلا□ لو وليس فيما ذ دلالة أصلا وت□ا د□ علي وجوب ال ضاء د ث أبَ ى ة رضى الله عنو اف النبِ صلي الله عليو وسلم)أم المجامع في نهار رمضاف اف صوـ وما مع الكفارة أي بد□ اليوـ ال ى افسده باتصماع عمدا(رواه البي ى باسناد جيد وروي أبو داود ت□وه ولا و إذا وجب ال ضاء علي

التار□ اسيا فالعامد أولذ

Para ulama terkemuka telah Ijma' bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka ia wajib meng-qadha'nya. Abu Muhammad Ali bin Hazm bertentangan dengan Ijma' ulama, ia berkata: "Orang yang meninggalkan shalat itu tidak akan mampu meng-qadha'nya, perbuatannya itu tidak sah. Ia cukup dengan memperbanyak berbuat baik dan shalat sunnat untuk memberatkan timbangan amalnya pada hari kiamat serta memohon ampun kepada Allah Swt bertaubat kepada-Nya. Pendapat Ibnu Hazm ini bertentangan dengan Ijma' ulama, pendapat ini batil bila dilihat dari dalilnya. Ibnu Hazm membahas dengan mengemukan dalil-dalil, akan tetapi dalil-dalil yang ia sebutkan itu tidak mengandung dalil secara mendasar dalam masalah ini.

Diantara dalil yang mewajibkan Qadha' adalah hadits Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw memerintahkan orang yang melakukan hubungan intim di siang Ramadhan agar melaksanakan puasa dengan membayar kafarat. Artinya, ia mengganti hari puasa yang telah ia rusak secara sengaja dengan hubungan intim tersebut. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan Sanad Jayyid. Abu Daud juga meriwayatkan yang sama dengan itu. Jika orang yang meninggalkan karena lupa tetap wajib mengqadha', maka orang yang meninggalkan secara sengaja lebih utama untuk mengqadha' .

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

الْمُسَارعَةُ إِلَذ قضَاءِ الفَوائتِ الكَثيرةِ أوْلَذ مِنْ الاِشْتِ ا□ عَنْ□ ا بالنلَّا□وافلِ وَأَلَّاما مَعَ قللَّاةِ الفَوائتِ ف□ ضَاءُ السُّننِ مَعَ ا سَنٌ . فَ لَّاف النلَّاِ لَّابِ صَللَّاى اللَّلاوُ عَليْوِ وَسَللَّامَ للَّاما اـ ىُوَ وَأَصْحَابوُ عَنْ ال لَّاصلَاةِ ـ صَلَاةِ الفَ ـ عَاـَ ن قضَوْا السُّنلَّاةَ وَالفَ ضَةَ . وَللَّاما فاتَ□تْوُ ال لَّاصلَاةُ □وْـَ اتْطنْدَ□

قضَىِ الفَ ائضَ بِلَا سُننٍ . وَالْفَوَائِتُ المَفْ وضَةُ ت□ ضَى في تَريعِ الْأوْقاتِ فَ لَّاف النلَّا لَّابِ صَللَّاى اللَّلاوُ عَليْوِ وَسَللَّامَ قا□ : } مَنْ أَدْر□ رَ عَةً مِنْ الْفَ ◦ ق□بْلَ أفْ تطلعَ ال لَّا مْسُ ف□لْيص دِّل إِلَيْ□ ا أُخْ ىْ { وَاللَّلاوُ أعْلمُ .

Menyegerakan diri melaksanakan qadha’ shalat yang banyak tertinggal lebih utama daripada menyibukkan diri dengan shalat-shalat sunnat. Adapun shalat wajib yang tertinggal sedikit, maka melaksanakan qadha’ bersama shalat sunnat, itu baik. Karena Rasulullah Saw ketika beliau tertidur bersama para shahabat sehingga tertinggal shalat Shubuh pada tahun perang Hunain, beliau melaksanakan shalat Qadha' yang sunnat dan yang wajib. Ketika tertinggal shalat wajib pada perang Khandaq, beliau meng-qadha’ yang wajib saja tanpa shalat sunnat. Shalat-shalat wajib yang tertinggal diqadha’ di semua waktu, karena Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang mendapatkan satu rakaat shalat Shubuh sebelum terbit matahari, maka hendaklah ia menambahkan satu rakaat lagi”. Wallahu a’lam .

Kita wajib memperhatikan shalat-shalat kita, karena yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat, Rasulullah Saw bersabda:

إِ لَّاف أَلَّاو□ مَا ◦ اسَبُ بِو العَبْدُ □وْـَ الْ يامَةِ مِنْ عَمَلوِ صَلاتوُ فَ فْ صَلحَتْ فِ□ دْ أف□لحَ وَأَنْ□حَ وَإفْ فسَدَتْ ف□ دْ خَابَ وخَسِ فَ فِ ا □ت□ صَ مِنْ فَ ضَتو شَىْءٌ قا□ اللَّا بُّ عَلَّال وجَ لَّال ا ظُ وا ىَلْ لعَبْدِى مِنْ تطوعٍ ف□يكَلَّاملَ ا مَا ا □ت□ صَ مِنَ الفَ ضَةِ ثُلَّا كُوفُ سَائِ عَمَلوَ عَلى ذَل كَ

“Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat dari amalnya adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia menang dan berhasil. Jika shalatnya rusak, maka ia telah sia-sia dan rugi. Jika ada kekurangan pada shalatnya,

Allah berfirman: “Perhatikanlah, apakah hamba-Ku itu melaksanakan shalat-shalat sunnat, maka disempurnakan kekurangan itu”. Demikianlah seluruh amalnya”. (HR. at-Tirmidzi).

Pertanyaan 77: Apakah hukum orang yang meninggalkan shalat secara sadar dan sengaja?

Jawaban:

الكبيرة الع وف ت □ الصلاة متعمدا

إف ال ار ع اتضكيم قد أم اتظ من ب قامة الصلاة وأدائ ا والمحافظة علي ا والاىتماـ ا ف ا□ تعالذ : } إف الصلاة ا ت على اتظ من تابا موقوتا { وقا□ تعالذ : } ال ن يموف الصلاة { والسنة لك . روي عن رسو□ الله صلى الله عليو و سلم :) أربع ف ض ن الله في الإسلاـ فمن أتى بثلاث لد ن عنو شيئا تَّ تي ن تريعا الصلاة واللاة وصياـ رمضاف و ج البيت (رواه أتزد . وروي عن عم بن اتططاب رضي الله عنو قا□ : قا□ رسو□ الله صلى الله عليو و سلم :) من ت □ الصلاة متعمدا ا ب الله عملو وب ئت منو ذمة الله تَّ اجع الله عل و جل توبة (رواه الأصف اني . وعن ابن عباس رضي الله عن ما قا□ :) من ت □ الصلاة ف د ف (وعن ابن مسعود رضي الله عنو قا□ :) من ت □ الصلاة فلا د ن لو (وعن جاب بن عبد الله رضي الله عن ما قا□ :) من لد صل ف و اف (. وقد صح عن النبِ صلى الله عليو و سلم : أف تار□ الصلاة اف و لك اف رأي أىل العلم من لدف النبِ صلى الله عليو و سلم : أف تار□ الصلاة عمدا من اير ع ر تَّ ىب وقت ا اف لأ و تِ م على ت □ أم ه تعالذ وقد وري عن النبِ صلى الله

عليو و سلم أو قا□ :) ب ال جل وب الكف ت □ الصلاة (

Dosa besar yang kedua puluh adalah meninggalkan shalat secara sengaja.

Pensyariat Yang Maha Bijaksana telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menegakkan shalat, menunaikannya, menjaganya dan memperhatikannya. Allah Swt berfirman: “Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Qs. an-Nisa’ *4+: 103). Dan firman-Nya: “Orang-orang yang mendirikan shalat”.

Sunnah juga demikian, diriwayatkan dari Rasulullah Saw: “Empat perkara yang diwajibkan Allah dalam Islam, siapa yang melaksanakan tiga, maka itu tidak mencukupi baginya hingga

ia melaksanakan semuanya; shalat, zakat, puasa Ramadhan dan haji ke baitullah". (HR. Ahmad). Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka Allah menggugurkan amalnya, perlindungan Allah dijauhkan darinya (ia kafir), hingga ia kembali kepada Allah dengan bertaubat". (HR. al-Ashfahani). Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Siapa yang meninggalkan shalat, maka kafirlah ia". Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Siapa yang meninggalkan shalat, maka tidak ada agama baginya". Dari jabir bin Abdillah, ia berkata: "Siapa yang tidak shalat, maka ia kafir".

Hadits shahih dari Rasulullah Saw: "Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat itu kafir". Demikian juga pendapat para ulama dari sejak masa Rasulullah Saw bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja tanpa udzur hingga waktunya berakhir, maka kafirlah ia, karena Allah Swt mengancam orang yang meninggalkan shalat. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw: "Antara seseorang dan kekafiran adalah meninggalkan shalat" .

Senarai Bacaan.

1. Al-Qur'an al-Karim

2. Kutub Sittah besarta Syarah-nya

3. Imam Ahmad bin Hanbal, al-Musnad

4. Imam ath-Thabrani, al-Mu'jam al-Kabir

5. Imam al-Baihaqi, as-Sunan al-Kubra

6. Imam an-Nawawi, Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim

7. ----------------------, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab

8. ----------------------, al-Adzkar

9. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari

10. --, at-Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir

11. Imam Ibnu Qudamah, al-Mughni

12. Al-Hafizh al-Haitsami, Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id

13. Imam ash-Shan'ani, Taudhih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Anzhar

14. -------------------------, Subul as-Salam

15. Imam asy-Syaukani, Nail al-Authar

16. Imam Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hishni ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, Kifâyat al-Akhyâr fi Hall Ghâyat al-Ikhtishâr

17. Imam Ibnu Taimiah, Majmu' Fatawa Ibn Taimiah

18. Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah

19. Syekh Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu

20. Yusuf al-Qaradhawi, Fatawa Mu'ashirah

21. Hasan as-Saqqaf, Shahih Shifat Shalat Nabi min at-Takbir ila at-Taslim ka Annaka Tanzhur Ilaiha

22. Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz

23. Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin

24. Syekh Ibnu 'Utsaimin, Liqa'at al-Bab al-Maftuh

25. Syekh Nashiruddin al-Albani, Shifat Shalat an-Nabi min at-Takbir ila at-Taslim ka Annaka Tarahu

26. Fatawa asy-Syabakah al-Islamiyyah

27. Fatawa Islamiyyah Su'al wa Jawab

28. Maktabah Shamela

BIOGRAFI PENYUSUN.

H.Abdul Somad, Lc., MA. Lahir pada hari Rabu, 30 Jumada al-Ula 1397 Hijrah, bertepatan dengan 18 Mei 1977M, menyelesaikan pendidikan atas di Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu Riau pada tahun 1996. Memperoleh beasiswa dari Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1998, mendapat gelar Licence (S1) pada tahun 2002. Pada tahun 2004 memperoleh beasiswa dari AMCI (Agence Marocaine Cooperation Internationale), mendapat gelar Diplôme d'Etudes Supérieure Approfondi (S2) di Dar al-Hadith al-Hassania Institute, sebuah insitut pendidikan Islam khusus Hadits yang didirikan oleh Raja Hasan II Raja Maroko di Rabat pada tahun 1964. Anggota Komisi Pengkajian Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau periode 2009 – 2013. Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kotamadya Pekanbaru periode 2012 – 2017. Anggota Komisi Pengembangan Badan Amil Zakat Provinsi Riau periode 2009 – 2013. Dosen Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau sejak 2008 sampai sekarang. Mengasuh tanya jawab Islam di blog: www.somadmorocco.blogspot.com, kajian keislaman dalam bentuk mp4 dan mp3 dapat diakses di www.tafaqquhstreaming.com

Sumber.

www.tafaqquhstreaming.com

[1] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 1/572.